



p-ISSN : 2477-5932

e-ISSN : 2477-846x

# JP - BSI

*Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Accredited by Kemristekdikti No. 21/E/KPT/2018 July 9, 2018

JP-BSI	Vol. 4	No. 1	March 2019	Page 1 - 58	p-ISSN : 2477-5932 e-ISSN : 2477-846X
--------	--------	-------	---------------	----------------	--



**STKIP SINGKAWANG**

**Jl. STKIP - Kel. Naram, Singkawang**

**Kalimantan Barat, Indonesia, 79251**



+62562 4200344



[www.stkipsingkawang.ac.id](http://www.stkipsingkawang.ac.id)



+62562 4200584



[journal@stkipsingkawang.ac.id](mailto:journal@stkipsingkawang.ac.id)

ISSN(p): 2477-5932

ISSN(e): 2477-846X

**JP-BSI (JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA)**

Volume 4 Nomor 1 Maret 2019

**PUBLISHED BY**

Institute for Managing and Publishing of Scientific Journal  
(JP-BSI) Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Singkawang  
Address : STKIP Singkawang, Jalan STKIP - Kelurahan Naram Singkawang, Kalimantan  
Barat, INDONESIA, 79251  
No. Telp. : +62562 420 0344, No. Fax. : +62562 420 0342  
Editor in Chief: [jpbsi@journal.stkipsingkawang.ac.id](mailto:jpbsi@journal.stkipsingkawang.ac.id) / Wa: +6285654979763  
Coordinator: [lp2jstkipsingkawang@gmail.com](mailto:lp2jstkipsingkawang@gmail.com) / Wa: +6282142072788

**EDITORIAL TEAM**

**Editor in Chief**

Safrihady Safrihady, STKIP Singkawang, Indonesia

**Editor**

Wahyuni Oktavia, STKIP Singkawang, Indonesia  
Heru Susanto, STKIP Singkawang, Indonesia  
Gunta Wirawan, STKIP Singkawang, Indonesia  
Aji Septiaji, Universitas Majalengka, Indonesia

**Managing Editor**

Andi Mursidi, STKIP Singkawang, Indonesia

**Reviewer**

Endry Boeriswati, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia  
Atmazaki Atmazaki, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia  
Hari Bakti Mardikantoro, Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Ida Zulaeha, Universitas Negeri Semarang, Indonesia  
Sarwiji Suwandi, Universitas Sebelas Maret, Indonesia  
Andoyo Sastromiharjo, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia  
Ratu Wardarita, Universitas PGRI Palembang, Indonesia

**Layout Editor and IT Support**

Agus Kurniawan, STKIP Singkawang, Indonesia  
Ade Setiawan, STKIP Singkawang, Indonesia

## INDEXED BY



**DOAJ** DIRECTORY OF  
OPEN ACCESS  
JOURNALS

SUPPORT DOAJ

[Home](#) [Search](#) [Browse Subjects](#) [Apply](#) [News](#) [About](#) [For Publishers](#) [API](#)

[Login](#)

### JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)

2477-5932 (Print); 2477-846X (Online)



[Homepage](#)

**Publisher:** STKIP Singkawang

**Society/Institution:** STKIP Singkawang, Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah (LP2i)

**Country of publisher:** Indonesia

**Platform/Host/Aggregator:** OJS

**Date added to DOAJ:** 3 Nov 2017

**LCC Subject Category:** Education: Education (General) | Language and Literature

**Publisher's keywords:** language, literature, learning, education

**Language of fulltext:** Indonesian

**Full-text formats available:** PDF

## ACCREDITED

JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) is Nationally Accredited by Kemristekdikti.

The journal is classified into national's 3rd highest cluster for reputable journal in Indonesia No SK: [21/E/KPT/2018](#)

Date: July 9, 2018

Started from : Vol 1 No 1, 2016

Until : Vol 5 No 2, 2020



## TABLE OF CONTENT

	<b>Pages</b>
Pemahaman Guru Sekolah Dasar Kabupaten Melawi Kalimantan Barat dalam Menulis Kalimat Bahasa Indonesia (Studi Kasus Peserta PPG Daerah Khusus) <i>Apri Damai Sagita Krissandi<sup>1)</sup>, Kelik Agung Cahya Setiawan<sup>2)</sup></i>	1-4
Kebudayaan Lokal pada Cerita Pendek dan Cerita Rakyat Karya Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak <i>Fitri Wulansari<sup>1)</sup>, Mesteriyanti Hartati<sup>2)</sup></i>	5-7
Alih Fungsi Hutan Sumatera dalam Novel <i>Luka Perempuan Asap</i> Karya Nafi'ah Al-Ma'rab <i>Frans Apriliadi<sup>1)</sup>, Anwar Efendi<sup>2)</sup></i>	8-13
Mantra Pengobatan Anak Rewel Subsuku Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang <i>Sudarto<sup>1)</sup>, Adpriyadi<sup>2)</sup></i>	14-17
Positioning the Chinese Princess of Peace in World Literature <i>Novita Dewi</i>	18-23
The Use of Multisensorial Media in Learning Writing Narration Based on Balance of Brain Functions in Elementary Schools <i>Ririen Wardiani<sup>1)</sup>, Sarwiji Suwandi<sup>2)</sup>, Andayani<sup>3)</sup>, Budiyo<sup>4)</sup></i>	24-28
Campur Kode dan Alih Kode Tim Pewawancara dengan Peserta Wawancara Beasiswa “PIB Berbagi” Tahun Akademik 2018-2019 di Politeknik Internasional Bali <i>Elsita Lisnawati Guntar</i>	29-38
Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Wacana Komunikasi Whatsapp di STABN Sriwijaya <i>Suntoro</i>	39-46
Pelanggaran Maksim pada Tuturan Remaja Perempuan Yatim: Kajian Psikopragmatik <i>Alfian Rokhmansyah<sup>1)</sup>, Purwanti<sup>2)</sup>, Nur Ainin<sup>3)</sup></i>	47-52
Penerapan Model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan Media Foto Jurnalistik dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita <i>Rofia Suciati<sup>1)</sup>, Dede Endang Mascita<sup>2)</sup>, Tri Pujiatna<sup>3)</sup></i>	53-58



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## Pemahaman Guru Sekolah Dasar Kabupaten Melawi Kalimantan Barat dalam Menulis Kalimat Bahasa Indonesia (Studi Kasus Peserta PPG Daerah Khusus)

Apri Damai Sagita Krissandi <sup>1)</sup>, Kelik Agung Cahya Setiawan<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi PGSD Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

E-mail: [apridamai@gmail.com](mailto:apridamai@gmail.com)

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta

E-mail: [keliksky49@gmail.com](mailto:keliksky49@gmail.com)

---

**Abstrak.** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman guru sekolah dasar Kabupaten Melawi Kalimantan Barat dalam menulis kalimat bahasa Indonesia sesuai dengan struktur dan pola kalimat. Jenis penelitian adalah kualitatif deskriptif. Data berupa konstruksi kalimat bahasa Indonesia yang didapat dari hasil kuisioner yang diberikan kepada guru-guru sekolah dasar Kabupaten Melawi yang mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) daerah khusus yang berjumlah tiga puluh satu peserta. Instrumen penelitian adalah berupa soal. Keabsahan data yang dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman menulis guru Kabupaten Melawi Kalimantan Barat termasuk dalam kriteria “cukup baik”. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase jawaban yang benar sebanyak 64% sedangkan yang tidak sesuai dengan instruksi adalah 36%. Kesalahan yang dilakukan para guru meliputi: (1) Ketidapahaman Konsep Subjek; (2) Kesalahan Pemahaman Objek; (3) Kesalahan Penempatan Keterangan; (4) Kesalahan Fungsi Pelengkap.

**Kata Kunci:** kemampuan menulis; pendidikan profesi guru; kalimat Bahasa Indonesia, guru SD Kabupaten Melawi

---

### I. PENDAHULUAN

Keberhasilan dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh peranan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Tidak dapat dipungkiri peran guru dalam pembelajaran merupakan faktor utama serta ujung tombak dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Namun akhir-akhir ini guru menjadi bahan sorotan terkait dengan pelaksanaan pembelajaran. Kurangnya profesionalitas guru menjadi bahan kajian utama yang sering diangkat di berbagai seminar atau penelitian yang dilakukan. Seperti halnya pada penelitian yang dilakukan *United Nations Education, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) yang di kutip dari Cuttence (2018:2) menyatakan bahwa peringkat kualitas para guru, berada pada level 14 dari 14 negara berkembang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesionalitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran masih rendah. Hal tersebut menjadi salah satu alasan pemerintah memunculkan suatu kebijakan mengenai suatu program dimana program tersebut dapat menambah kualitas guru yang ada di Indonesia yaitu Pendidikan Profesi Guru (PPG). Program Profesi Guru merupakan suatu program pendidikan yang dilaksanakan dalam mempersiapkan lulusan S1/D IV kependidikan maupun non kependidikan yang mempunyai minat menjadi guru untuk menguasai kompetensi guru secara keseluruhan

sesuai dengan standar nasional kependidikan. Kabupaten Melawi merupakan kabupaten baru di Kalimantan Barat. Dasar hukum pembentukan Kabupaten Melawi ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2003. Sebagai kabupaten yang belum lama terbentuk, Kabupaten Melawi termasuk daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal). Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia khususnya guru, pemerintah memberikan kesempatan kepada guru lulusan S1/DIV, untuk mengikuti Pendidikan Profesi Guru.

Kemampuan menulis merupakan suatu kemampuan dalam mengungkapkan sesuatu dalam pikiran dalam sebuah tulisan (Brown, 2007:81). Lebih lanjut Iskandarwassid dan Sunendar (2013:248) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu bentuk manifestasi pemahaman serta keterampilan akan bahasa yang dikuasai setelah kemampuan menyimak, berbicara, serta membaca. Alred, dkk (2009:xv) “*Successful writing on the job is not the product of inspiration, nor is it merely the spoken word converted to print; it is the result of knowing how to structure information using both text and design to achieve an intended purpose for a clearly defined audience.*” Dari pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa menulis yang bagus bukan hanya dari hasil dari inspirasi dan kata yang dirubah menjadi sebuah tulisan namun juga mengetahui struktur kalimat dan bentuk-bentuk kalimat. Levison (1983:15) berpendapat

bahwa penggunaan bahasa yang merupakan alat komunikasi dalam pragmatik mempunyai kaidah yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur. Keraf (1984:156) berpendapat bahwa bagian yang membahas mengenai pembentukan kalimat dan struktur kalimat adalah sintaksis. Adapun salah satu aspek dalam sintaksis adalah struktur dal pola kalimat.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, guru merupakan faktor utama serta ujung tombak dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran memerlukan suatu pemahaman dalam menulis kalimat bahasa Indonesia sesuai dengan struktur dan pola kalimat. Pemahaman akan struktur dan pola kalimat tersebut menjadi hal utama untuk guru khususnya guru sekolah dasar. Pendidikan dasar menurut UU 20 tahun 2003 merupakan jenjang pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan sikap, kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan dasar yang diperlukan dalam rangka mempersiapkan kehidupan serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu bentuk untuk mengembangkan keterampilan dasar adalah memberikan keterampilan dasar menulis. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk menulis kalimat bahasa Indonesia sesuai dengan struktur dan pola kalimat. Agar dapat memberikan pembiasaan menulis kalimat bahasa Indonesia kepada peserta didik, maka seorang guru wajib untuk memahami struktur dan pola kalimat bahasa Indonesia sesuai dengan tata bahasa. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman guru sekolah dasar Kabupaten Melawi Kalimantan Barat dalam menulis kalimat bahasa Indonesia sesuai dengan struktur dan pola kalimat.

## II. METODE

Penelitian merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pemahaman guru sekolah dasar Kabupaten Melawi Kalimantan Barat dalam menulis kalimat bahasa Indonesia sesuai dengan struktur dan pola kalimat. Penelitian dilaksanakan pada guru yang mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG) pada tahun 2018 daerah khusus yang berasal dari Kabupaten Melawi. Objek pada penelitian ini adalah pemahaman pemahaman menulis guru sekolah dasar dalam struktur dan pola bahasas Indonesia. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang berasal dari Kabupaten Melawi yang berjumlah 31 orang. Berikut sebaran asal sekolah dasar responden.

Tabel 1. Sebaran Asal Sekolah Responden

Tempat Mengajar	Jumlah
SD N Sungai Pinang	1
SD Nusa Onap	1
SD 12 Kepala Gading	2
SD 10 Nanga Kempangai	1
SD 16 Suka Damai	1
SD N 24 Lanjau	1

SD N 5 Nanga Nuak	1
SD N 09 Kedupai	1
SD N 12 Lahai	2
SD N 14 Kelakik	1
SD 4 Nyatang	1
SD N 16 Semadin	1
SD N 21 Mentawak	1
SD N 23 Senibung Laut	1
SD N 20 Tanjung Keramat	1
SD Negeri Jabai	1
SD N 10 Manding	1
SD N 24 Lumut	1
SD N 7 Sungai Bakah	1
SD N 7 Nangapak	1
SD N 11 Bata	1
Tidak menyebutkan sekolah asal	8
Jumlah	31

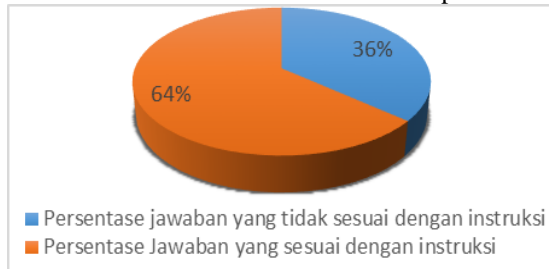
Sumber: Analisis Data, 2018

Dilihat dari tabel 1, sebaran asal sekolah subjek penelitian meliputi berbagai wilayah yang terletak di Kabupaten Melawi Kalimantan Barat. Meskipun terdapat beberapa subjek yang tidak menyebutkan sekolah asal, namun jika dilihat dari sebaran yang digunakan sebagai sampel, dapat digunakan mewakili seluruh populasi sekolah yang terdapat di Kabupaten Melawi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes tertulis yang dikenakan terhadap seluruh responden dengan instrumen soal uraian dengan instruksi membuat kalimat dengan menggunakan sturktur dan pola kalimat S-P, , S-P-O, S-P-O-K, K-S-P-O. Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kriteria derajat kepercayaan. Untuk mendukung dan menjaga kredibilitas peneliti menggunakan validasi triangulasi. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan tiga jalur kegiatan yang dilakukan secara stimulan yaitu (reduksi, penyajian data, penarikan kesimpulan). (a) reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data dari catatan penulis dari lapangan. (b) penyajian data, yaitu menyajikan data yang sudah disusun untuk selanjutnya digunakan untuk menarik kesimpulan. (c) penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan dilakukan denngan mencari arti dan mengurutkan data serta pola dari awal pengumpulan data.

## III. PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada pemahaman guru dalam menulis struktur dan pola kalimat bahasa Indonesia. Untuk mengetahui pemahaman guru tersebut penelitian memberikan soal dengan intruksi membuat empat kalimat dengan struktur dan pola kalimat (a.) S-P, (b) S-P-O, (c) S-P-O-K, (d) K-S-P-O. Berdasarkan instrumen soal tersebut, berikut hasil dari jawaban responden:

Gambar 1. Persentase Hasil Jawaban Responden



Gambar 1 merupakan menjelaskan mengenai persentase keseluruhan jawaban yang dibuat guru dalam menyelesaikan instrumen berupa soal, baik yang sesuai dengan instruksi dan yang tidak sesuai instruksi. Dari hasil jawaban instrumen soal tersebut didapati bahwa persentase jawaban yang benar sebanyak 64% sedangkan yang tidak sesuai dengan instruksi adalah 36%. Dari hasil persentase tersebut dapat diidentifikasi bahwa pemahaman guru dalam menulis kalimat dengan struktur dan pola kalimat dapat dikatakan “cukup baik”, namun masih ada beberapa guru yang belum begitu paham dalam menulis kalimat bahasa Indonesia. Berikut beberapa kesalahan yang dibuat guru dalam membuat kalimat dengan struktur dan pola kalimat bahasa Indonesia:

#### **KETIDAKPAHAMAN KONSEP SUBJEK**

Subjek adalah suatu hal yang wajib dalam setiap kalimat dikarenakan subjek merupakan unsur yang paling pokok yang secara umum berupa kata benda yang mempunyai fungsi mewakili aktivitas dan perbuatan tertentu dalam kalimat. Berikut kesalahan yang dibuat oleh responden dalam membentuk kalimat:

Tabel 3. Ketidakhahaman Subjek dalam Kalimat

Instruksi yang diberikan
K-S-P-O
Di dapur sedang memasak sayur

Sumber: Analisis Data, 2018

Kalimat di atas menunjukkan kesalahan responden terhadap fungsi subjek. Instruksi dalam instrumen soal adalah membuat kalimat K-S-P-O namun responden tidak memberi subjek dalam kalimat. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden belum paham terhadap konsep subjek.

#### **KESALAHAN PEMAHAMAN OBJEK**

Keberadaan objek pada suatu kalimat bahasa Indonesia adalah suatu bagian kalimat yang dipengaruhi oleh predikat yang berupa verba transitif. Jika suatu kalimat aktif dijadikan kalimat pasif, maka objek dapat menjadi subjek. Objek biasanya berupa frasa nomina, namun juga dapat berupa klausa. Berikut kesalahan yang dibuat oleh responden terkait dengan fungsi objek.

Tabel 2. Kesalahan Pemahaman Objek Instruksi yang diberikan

S-P	S-P-O	S-P-O-K	K-S-P-O
Indah pergi kepasar	Ayah pergi ke ladang	Ibu pergi kepasar sayur	Jagung di panen paman dari kebun
Ibu ke pasar	Ibu pergi kepasar	Ibu pergi kepasar tadi pagi	Tadi pagi Ibu pergi ke Pasar
Rina pergi ke pasar	Saya pergi ke pasar	Indah pergi kepasar malam tadi malam	tadi malam Indah pergi ke pasar malam Di Pasar sayuran Ibu belanja
	Indah pergi kepasar malam	Rina pergi kepasar Malioboro tadi malam	
	Ibu membeli sayur kepasar	Kakak menangis di kamar saya	Tadi pagi Rina pergi kepasar malioboro
	Rina pergi kepasar malioboro	Randi belajar membaca di Sekolah	Ke pulau Jawa adik pergi merantau
	Saya pergi ke sekolah	saya datang di Yogyakarta pada tanggal 2 Agustus 2018	Setiap hari kami belajar di kampus
	Ibu pergi kepasar	Andi pergi ke sekolah menggunakan sepeda	Ke sekolah Adik pergi belajar
	Saya pergi Ke pasar	Adik pergi merantau ke pulau Jawa	
	Kakak menangis di Kamar	saya pergi kepasar untuk membeli ikan	Karena ngantuk Ani tidur
		Andi pergi ke sekolah menggunakan sepeda televisi dirumah sedang rusak	Di sekolah Randi belajar membaca

Sumber: Analisis Data, 2018

Tabel 2 menunjukkan kesalahan terkait ketidakhahaman responden terhadap objek. Dari kesalahan kalimat di atas, menunjukkan bahwa responden masih belum dapat membedakan antara objek dan keterangan dimana keterangan dalam kalimat yang dibuat dianggap sebagai objek dalam kalimat.

#### **KESALAHAN PENEMPATAN KETERANGAN**

Keterangan merupakan penjelas dalam struktur dan pola kalimat bahasa Indonesia. Keterangan dapat berupa keterangan tempat, waktu, cara dan lain-lain. Adapun beberapa kesalahan yang dibuat oleh responden adalah ketidakhahaman responden terkait dengan penempatan keterangan. Berikut adalah kesalahan kalimat yang dibuat responden terkait dengan penempatan keterangan.



Tabel 4. Kesalahan Penempatan Keterangan Instruksi yang diberikan

S-P-O-K
Wati pergi ke pasar membeli baju Saya pergi ke pasar membeli Tomat

Sumber: Analisis Data, 2018

Tabel 3 menunjukkan kesalahan yang dibuat responden terkait dengan penempatan keterangan dalam pola kalimat. Hal tersebut ditunjukkan dari ketidaksesuaian instruksi yang diberikan dengan jawaban responden. Instruksi yang diberikan adalah membuat kalimat dengan struktur dan pola kalimat S-P-O-K, namun dari kalimat pada tabel menunjukkan bahwa responden membuat kalimat manjemuk setara dengan pola kalimat S-P-K-(S)-P-O. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada beberapa guru yang belum memahami konsep penempatan keterangan.

Kesalahan lain yang terlihat dari hasil jawaban responden terkait dengan keterangan adalah dengan menampahkan keterangan tanpa tanda instruksi hal tersebut ditunjukkan dari kalimat berikut:

Tabel 5. Kesalahan Penambahan Keterangan Instruksi yang diberikan

K-S-P-O
dengan lahap saya makan apel yang manis

Sumber: Analisis Data, 2018

Tabel di atas menunjukkan kesalahan yang dibuat responden yang tidak sesuai instruksi terkait penambahan keterangan tanpa di minta. Hal tersebut ditunjukkan dari instruksi kalimat dengan pola K-S-P-O, namun responden menjawab dengan K-S-P-O-K.

#### KESALAHAN FUNGSI PELENGKAP

Pelengkap merupakan kalimat yang hampir sama dengan objek, tapi yang membedakan adalah jika kalimat diubah menjadi kalimat pasif pelengkap tidak dapat diubah menjadi subjek, sedangkan objek dapat diubah menjadi subjek. Secara umum pelengkap berposisi setelah predikat atau setelah objek dan biasanya predikat diawali dengan awalan ber-. Banyak orang sulit membedakan fungsi pelengkap dan objek. Ketidapahaman pelengkap ini juga dialami oleh guru SD di Kabupaten Melawi. Berikut merupakan kesalahan fungsi pelengkap.

Tabel 6. Kesalahan Fungsi Pelengkap

Instruksi yang diberikan		
S-P-O	S-P-O-K	K-S-P-O
Adik sedang bermain	Budi bermain bola di Lapangan	Di taman, Edo bermain bola
Gino bermain bola		

Sumber: Analisis Data, 2018

Tabel di atas menunjukkan kesalahan kalimat yang dibuat oleh responden terkait dengan fungsi pelengkap. Keempat kalimat yang dibuat oleh guru tersebut menunjukkan kalimat intransitif. Adapun salah satu ciri kalimat intransitif adalah predikat yang mempunyai awalan ber- dan berpola S-P-Pel. Dari keempat kalimat tersebut dapat diidentifikasi bahwa responden kurang memahami akan konsep pelengkap. Dari hasil wawancara didapati bahwa kesalahan yang dibuat adalah tidak dapat membedakan antara fungsi pelengkap dan fungsi objek.

#### IV. SIMPULAN

Pemahaman menulis guru Sekolah Dasar di Kabupaten Melawi tergolong “cukup baik”. Hal tersebut dapat dilihat dari kesesuaian antara intruksi dalam instrumen yang diberikan kepada responden. Hasil tersebut menunjukkan bahwa persentase jawaban yang benar sebanyak 64% sedangkan yang tidak sesuai dengan instruksi adalah 36%. Instruksi yang ada dalam instrumen adalah responden diminta untuk membuat kalimat dengan menggunakan struktur dan pola kalimat S-P, S-P-O, S-P-O-K, K-S-P-O. Beberapa kesalahan yang dibuat guru meliputi (1) Ketidapahaman Konsep Subjek; (2) Kesalahan Pemahaman Objek; (3) Kesalahan Penempatan Keterangan; (4) Kesalahan Fungsi Pelengkap.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Browne, A. (2007). *Teaching and learning communication, language and literacy*. Landon: Paul Chapman Publishing.
- Cuttence, P. (2001). *School innovation, pathway to the knowledge society*. Departement of Education Australia.  
<https://web.archive.org/web/20050224091736/http://www.dest.gov.au/>. Diakses 25 Mei 2018
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Gerald J., Charles T.B, Walter E.O. (2009). *Handbook of technical writing*. Boston: Bedford/St. Martin's.
- Iskandarwassid, & Sunendar. (2013). *Strategi pembelajaran bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Keraf, G. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. New York: Cambridge Univerity Press.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
[A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## **Kebudayaan Lokal pada Cerita Pendek dan Cerita Rakyat Karya Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak**

Fitri Wulansari<sup>1)</sup>, Mesteriyanti Hartati<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak*  
E-mail: [fiwusa84@gmail.com](mailto:fiwusa84@gmail.com)

<sup>2)</sup> *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak*  
E-mail: [mesteriantihartati@yahoo.co.id](mailto:mesteriantihartati@yahoo.co.id)

---

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan kebudayaan lokal yang terkandung di dalam cerita pendek dan cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Subjek penelitian yang digunakan adalah dokumen cerita pendek dan cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak sebanyak lima cerita pendek dan lima cerita rakyat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis kebudayaan lokal di dalam cerita pendek dan cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Ketiga jenis itu adalah kerajinan tangan, permainan rakyat, dan acara adat.

**Kata Kunci:** cerita pendek; cerita rakyat; kebudayaan lokal

### **I. PENDAHULUAN**

Karya sastra merupakan sebuah karya seni yang berasal dari pikiran yang mampu memberikan nilai-nilai kehidupan dan hiburan kepada penikmatnya. Kehadiran sebuah karya sastra berasal dari pemikiran pengarang terhadap aspek-aspek kehidupan masyarakat. Menurut Winarsih (2009:7) menjelaskan bahwa sastra adalah hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya dengan bahasa sebagai mediannya. Dengan pernyataan tersebut dapat dijelaskan bahwa karya sastra mencerminkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Oleh sebab itu, satu di antara karya sastra yang sangat diminati masyarakat adalah cerpen dan cerita rakyat.

Cerpen atau cerita pendek adalah sebuah karya sastra yang sangat simple, karena cerpen tidak memiliki banyak tokoh dan insiden-insiden. Akan tetapi cerpen memiliki kesan yang sangat menarik. Menurut Purba (2010:51) menyatakan cerita pendek adalah kisah pendek kurang dari 10.000 kata yang dimaksudkan member kesan tunggal yang dominan. Jadi dapat dijelaskan pendapat tersebut mengenai cerpen adalah cerita yang dapat dibacakan dalam hitungan jam saja serta memiliki jumlah kata biasanya di bawah 10.000 kata.

Cerita rakyat merupakan suatu ungkapan yang imajinatif dari pengarang yang dimiliki masyarakat kolektif. Cerita rakyat sesungguhnya menyimpan berbagai kearifan lokal

yang dapat dijadikan sebagai sarana pendidikan serta menyimpan asset budaya masyarakat. Menurut Semi (2013:79) cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Jadi sudah cukup jelas cerita rakyat merupakan suatu upaya anggota masyarakat untuk memberi dan mendapatkan hiburan yang berkembang secara turun temurun dan tersebar secara lisan.

Kebudayaan lokal merupakan latar belakang dari kebiasaan-kebiasaan kelompok masyarakat tertentu. Kearifan lokal maupun pengetahuan lokal juga merupakan bagian kebudayaan lokal. Menurut Sularso dan Maria (2017: 3) menyatakan bahwa kebudayaan lokal bisa berwujud atau berbentuk nilai-nilai yang tidak nampak namun diyakini dan dilaksanakan oleh suatu kelompok tertentu. Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa kebudayaan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan kehidupan yang diwarisi secara turun temurun sebagian kelompok masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat tersebut.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai kebudayaan lokal yang terkandung di dalam cerita pendek dan cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Pemilihan kebudayaan lokal yang akan diteliti karena mengingat isu yang ada di Negara kita mengenai kebudayaan yang sering diakui hak miliknya dari negara lain. Semua hal itu berasal

dari globalisasi sehingga generasi muda lebih mengenal kebudayaan asing dibandingkan kebudayaan lokal.

## II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dokumen berupa cerpen dan cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak. Penelitian ini juga menggunakan bentuk penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis isi. Penelitian ini mendeskripsikan mengenai budaya lokal yang terkandung di dalam cerpen dan cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak.

Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis isi cerpen dan cerita rakyat. Data dalam penelitian ini adalah kajian mengenai isi cerpen dan cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak yang berhubungan dengan kebudayaan lokal. Sumber data penelitian ini adalah lima cerpen dan lima cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak berdasarkan fenomena kebudayaan lokal.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang digunakan Miles dan Huberman (Sutopo, 2006:107) mencakup: (1) pengumpulan data; (2) reduksi data; (3) penyajian data; dan (4) penarikan kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada tiga jenis kebudayaan lokal yang terkandung di dalam cerpen dan cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak, yaitu (1) kerajinan tangan; (2) permainan rakyat; dan (3) acara adat. Klasifikasi jenis kebudayaan lokal dalam cerpen dan cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak tampak dalam uraian selanjutnya.

### 1. Kerajinan Tangan

*“Bagaimana kalau kita mencari tahu lebih dalam tentang kain tenun Sambas?”*

Pada data cerpen karya Indah Sari dengan judul cerpen *Pertualangan Mencari Tahu Tentang Tenun* di atas terdapat kebudayaan lokal. Kebudayaan lokalnya adalah kerajinan tangan yang berupa kain tenun. Kain tenun Sambas yang mana kain tenun ini selalu digunakan oleh warga masyarakat Sambas pada saat upacara adat perkawinan yang mana kain tenun ini juga memiliki berbagai macam motif, motif yang paling terkenal, yaitu adalah motif pucuk rebung yang mana warga masyarakat Sambas percaya motif pucuk rebung ini memiliki makna yang luas dan mendalam.

*“ia kemudian minta dibuatkan otot baukir”*

Pada data cerita rakyat karya Triponia Anjelina dengan judul *Legenda Bujang Nyangko* di atas terdapat kebudayaan lokal. Kebudayaan lokalnya adalah kerajinan tangan yang berupa otot baukir atau lebih sering didengar dengan kata tato. Otot baukir ini adalah satu di antara kerajinan tangan suku Dayak. Otot baukir digunakan suku Dayak setiap ada

acara adat-adat mereka. Otot baukir digambarkan di setiap kaki dan tangan mereka sewaktu melakukan acara adat.

### 2. Permainan Rakyat

*“Meriam itu semacam bom untuk nguser antu kuntilanak hahaha...”*

Dari data di atas terdapat kebudayaan lokal yang terkandung di dalam cerpen *Dentuman Meriam Mempererat Persahabatan* Karya Kartia Hariati ini terdapat kerajinan tangan yang menggambarkan kebudayaan lokal Kalimantan Barat khususnya Kota Pontianak. Hal ini dapat terlihat di dialog yang menceritakan permainan meriam. Permainan meriam di bulan Ramadhan sangat khas dengan kebudayaan Kota Pontianak. Karena permainan ini dilakukan setiap tahun di Bulan Ramadhan yang menggambarkan sejarah Kota Pontianak. Pada sejarahnya, permainan meriam ini dilakukan untuk mengusir hantu-hantu kuntilanak yang mengganggu warga. Tapi permainan meriam saat ini bukan digunakan untuk mengusir warga, akan tetapi mengenang sejarah terjadinya Kota Pontianak saja.

*“Adik terlihat begitu bahagia karena dia bisa mengalahkan paman serta teman-temannya bermain gasing”*

Dari data di atas terdapat kebudayaan lokal yang terkandung di dalam cerpen *Kupijak Bumi Dara Nante* Karya Natalia Susi. Data di atas menceritakan permainan Gasing. Gasing adalah mainan bisa berputar pada poros dan berkeseimbangan pada suatu titik. Sebagian besar gasing dibuat dari kayu. Kayu diukir dan dibentuk hingga menjadi bagian badan gasing. Tali gasing dibuat dari kulit pohon. Permainan gasing ini dilakukan sebelum musim panen padi hingga musim panen berlangsung.

*“Sebelum saatnya pihak keluarga calon pengantin laki-laki melemparkan pantun yang lalu pantun itu mesti di jawab oleh pihak keluarga pengantin wanita”.*

Pada data cerita rakyat karya Nuriyati dengan judul *Antar Uang* di atas terdapat kebudayaan lokal. Kebudayaan lokalnya adalah permainan berbalas pantun. Permainan berbalas pantun adalah permainan antara dua kelompok saling melemparkan pantun dan wajib dibalas oleh kelompok lainnya. Permainan berbalas pantun ini dilakukan sebelum ritual *Antar Uang*. Ritual *Antar Uang* atau lamaran ini dilakukan oleh masyarakat Sambas. Ritual ini dilakukan secara turun temurun.

### 3. Acara Adat

*“Aku baru sadar, hari ini Ibu akan sibuk memasak makanan karena besok adalah upacara kelahiran orang Bugis, yaitu naik ayon”.*

Dari data di atas terdapat kebudayaan lokal yang terkandung di dalam cerpen *Naik Ayun Jantung Kehidupan* Karya Nisa Aqila ini menceritakan acara adat suku Bugis, yaitu naik ayon. Naik ayon adalah acara untuk anak yang baru lahir sebelum umur 40 hari. acara ini digunakan untuk menghindari hal-hal buruk yang terjadi kepada anak-anak yang baru lahir. Acara naik ayon ini sudah sedikit masyarakat suku Bugis yang ada di Kalimantan Barat melakukannya karena terkikis oleh globalisasi.

*“Satu Minggu kemudian tiba waktu untuk acara gawai Dayak tiba, aku bersiap untuk pergi”*

Dari data di atas terdapat kebudayaan lokal, yaitu acara gawai Dayak yang terkandung di dalam cerpen yang berjudul *Ku Pijak Bumi Dara Nante* Karya Natalia Susi ini merupakan satu di antara kebudayaan lokal masyarakat suku Dayak. Acara ini diadakan setiap satu tahun sekali dan acara gawai ini dilakukan setelah panen padi berlangsung. Diadakannya gawai Dayak ini merupakan suatu wujud syukur kepada Tuhan karena hasil panennya sesuai dengan keinginan masyarakat tersebut.

*“Ketika mulai gelap upacara manang pun di mulai, Piang Buluh menguarkan batu-batu pustaka miliknya beserta dengan botol-botol kecil yang berisi minyak”*

Dari data di atas terdapat kebudayaan lokal, yaitu acara gawai Dayak yang terkandung di dalam cerita rakyat yang berjudul *Bermanang* Karya Natalia Susi ini merupakan satu di antara kebudayaan lokal masyarakat suku Dayak Kantuk. Adat kebudayaan ini dilakukan dengan cara bermanang namun bermanang ini memiliki syarat yang mana masyarakat suku Dayak Kantuk ini percaya bahwa orang yang melihat tidak boleh bertanya akan tetapi hanya boleh menatap mata dengan mata dan diam saja jika syarat ini dilanggar maka akan terjadi suatu musibah yang akan menimpa orang tersebut.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap data yang berkaitan dengan kebudayaan lokal yang terkandung di dalam cerpen dan cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak, yaitu kebudayaan lokal mengenai kerajinan tangan, kebudayaan lokal mengenai permainan rakyat, dan kebudayaan lokal mengenai acara adat. Selain ketiga jenis kebudayaan lokal yang dianalisis ini, kebudayaan lokal lain masih banyak akan tetapi tidak ditemukan di dalam cerpen dan cerita rakyat karya mahasiswa IKIP PGRI Pontianak.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah ikut membantu dalam penelitian ini. Penelitian yang berjudul *Kebudayaan Lokal dalam Cerpen dan Cerita Rakyat Karya Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak*. Terkhusus ucapan terima kasih ini untuk DRPM Ditjen Penguatan Risbang yang telah membantu dalam pendanaan penelitian

ini. Selain itu, ucapan terima kasih ini juga diucapkan kepada lembaga IKIP PGRI Pontianak yang telah memfasilitasi sehingga penelitian ini dapat terlaksanakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Purba, Antilan. (2010). *Sastra Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pryo Sularso dan Yuli Maria. (2017). “Upaya Pelestarian Kebudayaan Lokal melalui Ekstrakurikuler Karawitan di SMP Negeri 1 Jiwan Tahun 2016”. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2): 1-12.
- Semi, Atar. (2013). *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sutopo, H. B. (2006). *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Dasar, Teori, dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Winarni, Retno. (2009). *Kajian Sastra*. Salatiga: Widya Sari Press.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
[A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## Alih Fungsi Hutan Sumatera dalam Novel *Luka Perempuan Asap Karya Nafi'ah Al-Ma'rab*

Frans Apriliadi<sup>1)</sup>, Anwar Efendi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: fransapriadi@gmail.com

<sup>2)</sup> Dosen Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: efendianwar@gmail.com

---

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak alih fungsi hutan dan upaya menjaga lingkungan dalam novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab dengan perspektif ekokritik. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh diuji secara validitas semantik dan reliabilitas melalui kegiatan membaca secara berulang-ulang. Data selanjutnya dianalisis dengan empat tahap, yaitu pengumpulan, reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. Hasil penelitian memberikan gambaran sebagai berikut. Pertama, dampak yang ditimbulkan dari alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit, seperti berkurangnya kandungan air tanah, tanaman di sekitar sawit mati, pemanasan global, kebakaran hutan, kabut asap, gangguan pernapasan dan kematian. Kedua, upaya mencegah kerusakan lingkungan dari alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit adalah dengan mengubah pola pikir masyarakat kembali kesistem pertanian agraris, memperketat perizinan, melaksanakan uji kelayakan dan analisis lingkungan oleh lembaga kredibel. Berdasarkan penjelasan tersebut novel *Luka Perempuan Asap* mengajak kepada pembaca agar tidak melakukan bentuk-bentuk pengintimidasian terhadap alam secara berlebihan. Pengintimidasian terhadap alam secara tidak langsung menimbulkan banyak masalah yang berdampak buruk bagi lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya.

**Kata Kunci:** alih fungsi; hutan; lingkungan; ekokritik

### I. PENDAHULUAN

Alih fungsi yang terjadi di Indonesia menunjukkan ambang kekhawatiran. Peralihan fungsi hutan menjadi lahan perkebunan sawit berdampak buruk bagi kerusakan hutan, degradasi dan eksploitasi lingkungan sehingga menjadi persoalan serius yang harus ditangani semua pihak. Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang terimbas kebiakan ini. Semenjak tahun 2013-2016 luas hutan Indonesia mengalami kemerosotan sebanyak 718 hektar (Barri, dkk., 2016:2). Alih fungsi dengan cara *illegal logging* dan pembakaran lahan telah mengubah 2 juta hektar tata guna lahan di Riau, padahal 3,9 juta hektarnya merupakan kawasan gambut yang terus mengalami degradasi sehingga menimbulkan polusi udara, emisi gas rumah kaca, dan pemanasan global (Darjono, 2003:73; Darmawan, dkk., 2016: 196). Kondisi ini menunjukkan kondisi hutan Indonesia dan kerusakannya menjadi sorotan dunia.

Perkebunan sawit di Indonesia terus mengalami peningkatan. Terhitung sejak 1960-an rentang penambahan area sawit mencapai 200.000 hektar setiap tahun dan dianggap

meningkatkan perekonomian negara. Namun, perkebunan sawit juga menimbulkan kerugian yang berindikasi pada kerusakan dan pencemaran lingkungan. Negara maju dan organisasi peduli lingkungan menuding perkebunan sawit menjadi penyebab utama hilangnya kawasan hutan Indonesia (Masykur, 2013:96-99). Kondisi inilah yang ingin digambarkan Nafi'ah Al-Ma'rab dalam novel *Luka Perempuan Asap* sebagai realita yang terjadi di Riau dengan maksud terbangun rasa peduli dan perilaku menjaga lingkungan yang terefleksi dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hal itu, pembahasan ini akan dikaji dengan perspektif ekokritik. Ekokritik menjadi gerakan dalam melawan segala bentuk eksploitasi lingkungan yang semata-mata menindas bumi (Pranoto, 2014:3). Gerarrd (2004:4) mengatakan kehadiran ekokritik sebagai sarana manusia untuk menyelesaikan beragam problematika ekologi. Teori ekologi membantu kajian sastra dalam mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk juga nilai-nilai kearifan. Secara tidak langsung, ekokritik memberikan kebebasan dalam melakukan analisis mengingat sastra lahir, berkembang, dan berdasar dari lingkungan masyarakat dan alam (Hardiningtyas, 2015:128).

Kehadiran ekokritik dalam kajian sastra menjadi perhatian bahwa sebenarnya lingkungan perlu diperhatikan keberadaan dan eksistensinya. Lingkungan menjadi bagian ekosistem dan kelangsungan hidup manusia bukan sebagai tempat penjarahan dan eksploitasi untuk kepentingan pribadi.

Berangkat dari pandangan tersebut, pembahasan ini mencoba mengkaji novel *Luka Perempuan Asap* dengan perspektif ekokritik untuk mendeskripsikan dampak alih fungsi kawasan hutan dan upaya menjaga kawasan hutan dari alih fungsi dalam novel *Luka Perempuan Asap*.

## II. METODE

Sumber data penelitian ini adalah novel *Luka Perempuan Asap* karya Nafi'ah Al-Ma'rab (Sugiarti). Data diperoleh melalui teknik pembacaan dan pencatatan untuk menemukan hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah. Penelitian menggunakan tabulasi data untuk mencatat temuan-temuan pada saat membaca novel dan peneliti menjadi orang yang paling memahami penelitian (*human instrument*). Data yang diperoleh selanjutnya dikaji dengan teknik deskriptif kualitatif berdasarkan teori ekokritik. Uji data dalam pembahasan ini dilakukan secara uji validitas semantik dan uji reliabilitas dengan membaca dan pengecekan secara berulang-ulang. Hasil akhir penelitian dilakukan berdasarkan empat tahap analisis data, yaitu pengumpulan, reduksi, penyajian, dan pembuatan kesimpulan (Mills & Huberman, 1984:23).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil temuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian

Alih Fungsi Hutan Sumatera		
Bentuk	Dampak Kerusakan Lingkungan	Upaya Menjaga Lingkungan
Cara	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkurangnya kandungan tanah</li> <li>• Tanaman di sekitar sawit mati</li> <li>• Pemanasan global</li> <li>• Kebakaran hutan</li> <li>• Kabut asap</li> <li>• Gangguan pernapasan</li> <li>• Kematian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menolak kebijakan alih fungsi hutan</li> <li>• Kembali ke sistem pertanian agraris</li> <li>• Memperketat perizinan</li> <li>• Uji kelayakan dan analisis lingkungan</li> </ul>

Novel *Luka Perempuan Asap* menunjukkan bahwa alih fungsi kawasan hutan menjadi perkebunan sawit di daerah transmigrasi Provinsi Riau menimbulkan kerusakan lingkungan, sehingga memerlukan upaya untuk menjaga lingkungan dari bentuk-bentuk pengerusakan. Adapun hasil temuan ditunjukkan dalam Tabel 1. Berikut penjelasan dari hasil temuan tersebut.

### Dampak Alih fungsi Hutan menjadi Perkebunan Sawit dalam Novel *Luka Perempuan Asap*

Alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit dalam novel *Luka Perempuan Asap* digambarkan sebagai bentuk penjarahan hutan yang dilakukan dengan cara yang salah. Bentuk penjarahan ini semata-mata digambarkan dalam upaya untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Bentuk penjarahan bermula karena keserakahan tokoh Kang Marsono dan anaknya Marjo yang menipu Ayah Mun (Pak Gan) yang merupakan sahabatnya sendiri untuk investasi membuka kebun sawit yang tidak memerlukan pengawasan, karena telah disediakan penjaga yang siap patroli siang dan malam. Harga sawit yang tergolong tinggi juga menjadi penyebab Pak Gan tertarik berinvestasi 500 juta untuk 1000 hektar perkebunan sawit.

Uang 500 juta yang awalnya digunakan Kang Marsono untuk membuka lahan kebun sawit baru terancam gagal karena ada kelompok mengatasnamakan organisasi peduli lingkungan menolak dengan keras penanaman sawit. Salah satu anggota kelompok tersebut adalah Mun (anak Pak Gan) yang melakukan penelitian tentang sawit bersama Ibu Wilda (pembimbing Mun) seorang dosen yang berkejasama dengan LSM Asing untuk menghentikan perusakan lingkungan. Awalnya Mun menolak karena orang tuanya adalah juragan sawit dan banyak orang di kampungnya hidup dari sawit. Namun, karena desakan dan ancaman tidak diluluskan, akhirnya Mun melaksanakan arahan Bu Wilda. Bu Wilda menganggap sawit menimbulkan dampak yang mengerikan bagi kelangsungan tanaman dan kandungan air di sekitarnya. Perhatikan kutipan berikut.

- (1) *“Kamu tahu tanaman sawit itu sangat membahayakan lingkungan, termasuk tanah yang ada di sekitarnya. Konon dalam sehari, sebatang sawit bisa menghabiskan banyak sekali air untuk kehidupan akarnya”* (LPA, 2017: 58).
- (2) *“sawit telah menghabiskan banyak air, dalam sehari lebih dari dua belas liter air dipakai oleh satu batang sawit untuk memproduksi buahnya. Bisa Bapak bayangkan kekeringan akan terjadi? Bapak akan lihat semua tanaman di sekitar sawit itu mati, bahkan bisa menjadi halaman rumah Bapak sendiri. Semua tanaman kering karena air yang habis diserap”* (LPA, 2017: 177).

Kutipan 1 dan 2 menjelaskan bahwa sawit merupakan tanaman rakus air sehingga dikhawatirkan akan mengganggu persediaan air di wilayah yang merupakan resapan air, belum lagi limbah sawit yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari lingkungan (Adhynugraha, 2006:68). Walaupun kondisi ini masih menjadi perdebatan karena secara tidak langsung, sawit juga dianggap meningkatkan perekonomian Negara. Pada satu sisi, perkembangan sawit menyebabkan ketersediaan air di sekitarnya menurun sehingga dapat menyebabkan ketersediaan air di suatu wilayah berkurang. Berdasarkan kondisi tersebut, penanaman sawit perlu

dilakukan uji analisis terlebih dahulu oleh lembaga kredibel dibidangnya.

Lembaga penggiat peduli lingkungan hidup mengingatkan bahwa sawit dapat mengubah lahan hijau yang subur, ditumbuhi beragam tanaman menjadi dataran kering. Perubahan fisik tanah pun terjadi, seperti penurunan kandungan tanah pada kedalaman tanah liat, penurunan bahan organik, penurunan indeks stabilitas agregat tanah pada kedalaman 0-20 dan 20-40 cm sejalan dengan usia hidup sawit sampai sawit tidak bisa digunakan lagi (Simarmata, Rauf, & Hidayat, 2017:191). Sawit menyebabkan kawasan menjadi gersang, tumbuhan dan tanaman mengering sehingga rawan terjadi kebakaran hutan. Selain itu, penanaman sawit mengharuskan alih fungsi kawasan hutan sehingga fungsi hutan sebagai pensuplai oksigen berkurang, akhirnya berdampak pada pemanasan global. Hal ini menunjukkan penanaman sawit dalam jangka panjang menimbulkan dampak yang mengerikan seperti yang ditunjukkan dalam kutipan 3 dan 4 berikut.

- (3) *“Lihatlah sekarang, Mun, sudah hampir tiga bulan hujan tak turun di Riau. Kamu tahu apa sebabnya? Cuaca sangat gersang. Titik api mulai muncul di mana-mana”* (LPA, 2017: 133).
- (4) *“Bumi di tanah itu kian memanas. Hijau daun yang menjulur di setiap dahan seolah tiada meneduh di bawahnya. Orang-orang tidak peduli lagi pada hijau batang-batang sawit. Sebab, panas telah kian merajalela. Di bagian ujung-ujung daun warnanya telah berubah, kuning coklat dan akhirnya rontok ke tanah. Angin yang bertiup hanya sesekali. Sementara panas yang menyeruak terasa hingga ke bilik kamar. Rumah-rumah tiada henti memutar kipas angin”* (LPA, 2017:137).

Kondisi bumi yang semakin panas dan tanaman yang mengering menjadi keuntungan tersendiri bagi sekelompok orang untuk mencari keuntungan. Untuk membuka lahan baru, masyarakat lebih memilih dengan cara membakar hutan. Langkah ini dipilih mengingat dengan cara seperti ini tidak memerlukan biaya yang banyak. Cuaca yang panas dan dedaunan yang mengering menjadi alasan lain menggunakan cara tersebut. Perhatikan kutipan berikut.

- (5) *“Kemarin lahan sawitnya sudah mulai dibuka. Tapi karena cuaca lagi panas, jadi lebih baik kita pilih pembakaran saja”* (LPA, 2017:144).

Kutipan 5 mengindikasikan bahwa pembakaran hutan merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja. Pembukaan lahan baru dengan cara membakar hutan menimbulkan banyak kerugian, seperti berdampak pada kesehatan dan hilangnya mata pencarian masyarakat karena asap pekat yang mengganggu pernapasan dan jarak pandang. Kondisi ini jika dibiarkan berlanjut menyebabkan banyak orang terkena penyakit infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) dan gangguan kesehatan lainnya. Perhatikan kutipan berikut.

- (6) *“Di suatu pagi, langit terlihat memutih. Matahari hanya tampak sedikit. Cuaca menjadi redup, sedikit demi sedikit hingga siang hari matahari tak tampak lagi. Langit sempurna memutih seutuhnya. Tetapi, matahari yang hilang justru membuat persoalan. Sebab, yang datang justru jerubu yang berkepanjangan. Orang menunggu di setiap pagi kalau-kalau matahari akan muncul. Tetapi, itu hanyalah penantian. Langit semakin memutih, bahkan kekuningan. Putih itu kian turun ke bumi, ke udara, hingga jalan-jalan semuanya menjadi putih. Nahas, putih itu rupanya membawa malapetaka. Siapa yang menghirupnya akan celaka. Ada yang singgah di rumah sakit, ada yang mengunci diri di kamar setiap saat, da nada pula yang dibawa ke unit gawat darurat”* (LPA, 2017: 153-154).
- (7) *“Asap, tentu saja asap penyebabnya. Kalian tahu, dokter bilang ada gumpalan seperti awan di dada anak saya, itu asap. Asap sudah membunuh anak saya. Kalau kalian bisa apa? .... iya, memangnya kenapa? Asap ini sudah seluruh Indonesia, hitung saja beberapa jumlah korbannya di Indonesia”* (LPA, 2017:158).

Kutipan 6 dan 7 menunjukkan jumlah korban akibat kabut asap cukup mengkhawatirkan. Bencana kabut asap yang terjadi pada 2015 menunjukkan 6,3 juta jiwa di 12 Kabupaten/Kota penduduk Riau yang terpapar asap dan 31.518 jiwa menderita gangguan pernapasan. Data tanggal 29 Juni-29 Oktober 2015 teridentifikasi sebanyak 83,9 % menderita ISPA, 6,07 % jiwa mengalami iritasi dan penyakit kulit, 4,83 % mengalami iritasi mata, 3,83 % mengalami penyakit asma, dan 1,34% mengalami *pneumonia*. Kondisi ini menunjukkan polusi udara mencapai pada indikator sangat berbahaya, yaitu mencapai nilai 799 dan tertinggi dibandingkan provinsi-provinsi lain (Dinas Kesehatan Provinsi Riau dalam Awaludin, 2016:39).

Kondisi udara yang tidak layak tidak hanya berbahaya bagi kesehatan karena menyebabkan gangguan pernafasan, akan tetapi juga berbahaya bagi kondisi janin dalam kandungan, anak-anak, dan orang tua. Data tersebut belum menunjukkan korban yang meninggal dunia karena bencana kabut asap, termasuk juga jumlah korban disejumlah provinsi lain dan negara tetangga. Pada hal ini, negara juga menanggung kerugian yang besar sehingga kabut asap dikategorikan sebagai bencana nasional.

#### **Upaya untuk Mencegah Terjadinya Kerusakan Lingkungan dalam Novel *Luka Perempuan Asap***

Alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit menimbulkan perlawanan dan kekhawatiran sebagian orang. Perlawanan terhadap aktivitas masyarakat mengubah alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit dalam novel *Luka Perempuan Asap* direpresentasikan oleh tokoh Bu Wilda (dosen sekaligus anggota LSM) dan masyarakat desa.

Bu Wilda sendiri merupakan seorang dosen tempat Mun berkuliah dan pembimbing skripsi Mun. Di balik profesinya sebagai seorang dosen, ternyata Bu Wilda juga bekerja

sebagai anggota lembaga pencinta lingkungan yang disponsori lembaga asing. Lembaga tersebut berlokasi di Amerika yang bergerak melakukan perlawanan terhadap segala bentuk pengintimidasian lingkungan, salah satunya di Riau. Melalui profesinya sebagai dosen, Bu Wilda melakukan penelitian untuk membatalkan peralihan fungsi hutan menjadi perkebunan sawit dengan bantuan penelitian mahasiswa bimbingannya. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan mahasiswanya tersebut hanya sebagai kedok menutupi riset organisasinya tersebut.

Mun sebagai salah satu mahasiswa bimbingannya dipaksa untuk melakukan riset tentang dampak perkebunan sawit bagi lingkungan. Selanjutnya, data penelitian yang dilakukan Mun dijadikan dasar untuk memerangi perluasan kebun sawit di Riau. Bentuk perlawanan yang dilakukan Bu Wilda dalam memerangi perluasan perkebunan sawit direalisasikan dalam ucapan, sikap, dan tindakannya dalam mencari data agar perusahaan yang ingin membuka lahan baru gagal secara hukum. Perhatikan kutipan berikut.

(8) *“Begini samua, sekarang ada proyek analisis dampak lingkungan. Kamu tahu tanaman sawit itu sangat membahayakan lingkungan, termasuk tanah yang ada di sekitarnya. Konon dalam sehari, sebatang sawit bisa menghabiskan banyak sekali air untuk kehidupan akarnya. Tugas kamu menghitung berapa banyak air yang diserap oleh sawit itu per batang per hari. Dengan data ini maka semakin kuat upaya kita untuk memerangi sawit di provinsi Riau”* (LPA, 2017:58).

Kutipan 8 menunjukkan bentuk kecintaan dan kepedulian Bu Wilda terhadap hutan di Riau melalui prilaku dan sikapnya, ketika melihat kobaran api yang membakar lahan oleh kelompok orang yang tidak bertanggung jawab. Menurut sudut pandangnya, perbuatan membakar hutan merupakan prilaku yang salah. Berbeda dengan cara berpikir Mun yang berpikiran membakar lahan untuk membuka lahan baru merupakan hal yang biasa dan sering dilakukan oleh penduduk di kampungnya. Walaupun sebenarnya kepedulian Bu Wilda pada lingkungan tidak sepenuhnya murni, tetapi hanya berdasarkan materi. Perhatikan kutipan berikut.

(9) *“Apa yang kusaksikan sebenarnya bukan sesuatu yang asing. Pun di kampung banyak orang membakar lahan. Tetapi, kali ini aku punya status yang berbeda sebagai peneliti. Ku lihat Bu Wilda sibuk menelepon ke sana sini. Meski dalam kondisi asap yang kian mendekat, wajah Bu Wilda justru tampak kian girang. ... seharusnya, jika dia memang seorang peneliti, mestinya dia prihatin dengan apa yang terjadi....”*  
*“mun, kita akan berhasil.”*  
*“Berhasil apanya, Bu?”*  
*“Mencegah proyek ini. Kamu masih simpan foto-foto tadi, kan? Ini akan jadi delik dan kita akan menang.”* (LPA, 2017:104-105).

Kepedulian lingkungan yang dilakukan Bu Wilda pada dasarnya mendapatkan kritik dari Mun yang tidak suka proyek

tersebut bekerjasama dengan pihak asing. Pada sisi lain, Mun juga menolak dikarenakan Mun hidup dan dapat kuliah dari hasil sawit ayahnya, warga di kampungnya juga sebagian besar hidup dari bertani sawit. Akan tetapi Bu Wilda tetap bersikeras walaupun berkerja sama dengan pihak asing, dikarenakan apa yang dilakukannya merupakan perbuatan yang benar. Perhatikan kutipan berikut.

(10) *“tapi, itu semua dilakukan dengan lembaga asing kan, Bu?”*

*“Apa salahnya? Toh yang dilakukan benar. Sawit memang mencemari lingkungan dan pertumbuhannya harus dicegah. Lingkungan kita harus sehat.”*

*“Tapi, orang-orang di kampung saya bisa hidup karena sawit, Bu. Ada ribuan orang di sana. Mereka menjadi sejahtera karena sawit. Saya pun bisa kuliah karena sawit. Kami sangat tergantung pada sawit”*

*“Jangan berpikir egois, mereka bisa saja bahagia sekarang, tapi bagaimana dampaknya yang akan datang? Lingkungan akan hancur* (LPA, 2017:131-132).

(11) *“kenapa kita memikirkan nasib satu orang, lalu mengabaikan nasib ribuan orang? Lihatlah sekarang, Mun, sudah hampir tiga bulan hujan tak turun di Riau. Kamu tahu apa sebabnya? Cuaca sangat gersang. Titik api mulai muncul di mana-mana.”* (LPA, 2017:133).

Perlawanan terhadap aktivitas alih fungsi kawasan hutan juga dilakukan oleh penduduk tempat tinggal Mun. Perlawanan warga desa terhadap lingkungannya dapat dikatakan terlambat. Betapa tidak, setelah kebakaran hutan yang menyebabkan kabut asap menyelimuti seluruh provinsi dan menimbulkan korban jiwa barulah masyarakat tergugah perasaannya, menyadari perbuatan yang mereka lakukan selama ini adalah salah. Belum lagi kekecewaan mereka bertambah besar dikarenakan mereka merasa ditipu dan dibodohi oleh perusahaan yang ingin membuka lahan. Warga desa bekerja di bawah paksaan dan bayang-bayang ditangkap pihak keamanan.

Bentuk sikap tidak terima yang ditunjukkan warga desa akibat keserakahan orang luar di kampung mereka ditunjukkan dalam kutipan berikut.

(12) *“kalian kenal pengusaha itu?”*

*“tentu saja, Bu, dia bukan orang sini. Dia orang luar yang coba mencari keuntungan dari kampung kami.”*

*“lalu, bagaimana Pak?”*

*“Kami akan laporkan dia, Bu. Kami akan bersaksi untuk kejahatan yang sudah dia lakukan.”* (LPA, 2017: 174).

(13) *“...ini tanah kampung kami, tapi mereka menguasai. Kami tak mau lagi orang mengeruk keuntungan dari tanah kami. Ini tanah datuk-datuk kami, tak patut rasanya orang-orang datang ke sini hendak mencari keuntungan..”*(LPA, 2017:175).



- (14) *“kawan-kawan, kita orang Malayu haruslah menjadi tuan di tanah sendiri. Tanah ini tanah kita, kitalah yang harus mempunyainya, jangan suruh orang luar datang kemari lalu menikmatinya, habislah kita. Jangan lagi ada orang yang bertanam surga di tanah kita, sedang kita tetap sengsara begini. Kita harus kawal siapa saja yang ingin mencari keuntungan di tanah kita. Tanah kita haruslah kita jaga.*

*“jadi, jangan ada lagi pembukaan kebun sawit di tanah kita oleh orang-orang luar, setuju...?”* (LPA, 2017: 178).

Kutipan 12-14 menjelaskan bahwa petani Indonesia mempunyai hak yang lebih besar dalam mengelola lahan sebagai tempat bercocok tanam. Berdasarkan data perusahaan asing yang menguasai perkebunan sawit di Indonesia berasal dari Malaysia (4 perusahaan), Inggris (3 perusahaan), Belgia (1 perusahaan), Luxemburg (1 perusahaan), Singapura (1 perusahaan), Amerika Serikat (1 perusahaan), dan Srilangka (1 perusahaan). Kepemilikan perkebunan sawit di Riau paling banyak dikuasai oleh Malaysia mencapai 500.000 hektar (Tayibnapis, 2013: 51).

Kondisi ini menjadi kritik tersendiri bagi pemerintah, jangan sampai pengusaha asing meraup untung dari kepemilikan sawit di Riau, sementara masyarakat Indonesia hanya dijadikan sebagai buruh kasar mereka. Hasil dari perkebunan tersebut sepenuhnya harus menjadi milik petani, bukan semata menjadi milik orang lain atau perusahaan-perusahaan asing. Terlebih lagi, petani yang sebagian besar merupakan masyarakat di sekitar wilayah tersebut tidak menjadi buruh kasar bagi perusahaan asing tersebut.

Upaya yang dilakukan tokoh dalam menjaga lingkungan adalah dengan mengubah pola pikir masyarakat untuk kembali kepada sistem pertanian yang tidak merusak lingkungan, tidak merusak tanah dan tidak membuka lahan dengan cara membakar hutan. Ajakan untuk kembali kesistem pertanian agraris yang ramah lingkungan menjadi pilihan. Perhatikan kutipan berikut.

- (15) *“Dengan kegigihan dan perjuangannya, Ayah membuka lahan yang bak hutan menjadi perkebunan sayur-mayur. Ayah dan Ibu berhemat sampai akhirnya mereka mengembangkan kebun dari empat hektar yang diberi pemerintah hingga kini menjadi ratusan hektar”* (LPA, 2017: 33).

- (16) *“Bapak-bapak di sini menjadi benteng penyelamatan bumi. Kembalilah ke tanaman-tanaman palawija yang tidak membunuh tanah. Itu lebih baik dan aman.”* LPA, 2017: 177).

Kutipan 15 dan 16 menjelaskan bahwa sebenarnya isu kerusakan lingkungan yang selama ini terjadi akibat penanaman sawit, pembebasan lahan, dan hal-hal yang menyertainya menjadi perhatian khusus. Kondisi ini memerlukan strategi pengelolaan lingkungan pertanian yang terencana dengan baik, terarah, dan sesuai dengan kaidah-

kaidah pengolahan yang sudah ada. Tanaman yang ditanam merupakan tanaman agraris seperti biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan, dan jenis-jenis tanaman organik lainnya. Pertanian agraris pada dasarnya juga tidak terlepas dari permasalahan kerusakan lingkungan, seperti penggunaan peptisida, zat kimia untuk mempercepat pertumbuhan tanaman dan lain sebagainya. Akan tetapi, kerusakan lingkungan dari pertanian agraris tidak sebesar kerusakan lingkungan akibat penanaman sawit yang dampaknya jangka panjang.

Pengolahan lingkungan juga memerlukan pengujian riset agar hal-hal yang berdampak pada kerusakan lingkungan dapat diatasi dan ditanggulangi secepatnya, sebelum pemberian izin untuk membuka lahan perkebunan. Pengkajian dan analisis lingkungan merupakan salah satu upaya mencegah kerusakan lingkungan kedepannya. Perhatikan kutipan berikut.

- (17) *“...kami belum bisa memberikan izin pembukaan lahan tersebut. Setidaknya, ada lembaga lingkungan yang akan menganalisisnya terlebih dahulu. Kalau hasilnya tidak membahayakan, kami izinkan pembukaan lahannya, tetapi kalau hasil riset justru sebaliknya, kami mohon maaf. Kami tidak bisa mengeluarkan izin lahan tersebut.”* (LPA, 2017:95).

Kutipan 17 menunjukkan bahwa kontrol pemerintah dan lembaga yang bergerak pada bidang lingkungan terhadap kebijakan dan implementasi kebijakan menjadi sangat penting. Aturan yang benar selain memberikan batasan kepada pihak yang semena-mena membuka lahan tanpa memperhatikan dampak lingkungan, juga untuk mengontrol pihak-pihak yang cenderung berpihak pada perusahaan yang dianggap mempunyai kontribusi dalam meningkatkan pendapatan daerah dan nasional. Semua pihak yang menggunakan kawasan hutan harus seizin Menteri Kehutanan. Sesuai dalam UU Nomor 5 Tahun 1990 yang mengatakan terkhusus kawasan konservasi, taman nasional, dan cagar budaya diawasi oleh Dirjen PHKA (BKSDA dan Balai Taman Nasional). Sementara hutan lindung dan produksi diawasi Gubernur dan Bupati. Pelaksananya diatur dalam tata guna hutan sesuai kesepakatan (TGHK) (Abadi & Rusli, 2014: 308).

Pembukaan lahan baru juga memerlukan izin dari lembaga yang kredibel dalam menguji kelayakan daerah yang akan ditanam pohon sawit. Umumnya terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan selain mendapatkan izin dari pemerintah tentang undang-undang dan peraturan pertanahan, yaitu kelangsungan keanekaragaman hayati dan satwa liar, pengaturan pembuangan limbah dan tanggung jawab ekonomi, sosial dari perusahaan pengelola perkebunan (Masykur, 2013: 102).

Berdasarkan penjelasan tersebut terdapat nilai penting yang ingin disampaikan oleh penulis dalam novel *Luka Perempuan Asap* bahwa lingkungan menjadi suatu yang penting bagi kelangsungan manusia. Kawasan hutan dan segala problematikanya menjadi tempat manusia merenung, berefleksi, dan bercermin terhadap segala perbuatan yang selama ini dilakukan pada alam. Nafi'ah Al-Ma'rab

membangun relasi dalam benak pembaca tentang pentingnya menjaga kawasan hutan dalam relasi kepercayaan antara manusia. Hutan dengan segala kekayaannya haruslah dimanfaatkan sebagaimana mestinya, dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat di sekitarnya bukan semata-mata untuk kepentingan salah satu pihak atau negara lain.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, dampak dari kebijakan alih fungsi kawasan hutan menjadi perkebunan sawit dalam novel *Luka Perempuan Asap* menyebabkan terjadinya beberapa bencana. Bahkan bencana yang ditimbulkan sampai pada tingkat nasional. Adapun dampak yang ditimbulkan, seperti penanaman sawit berdampak yang buruk bagi kelangsungan tanaman dan kandungan air di sekitarnya karena sifatnya yang rakus air menyebabkan kawasan di sekitar pohon sawit menjadi dataran kering, menyebabkan pemanasan global, kebakaran hutan yang menimbulkan kabut asap berkepanjangan, dan beragam penyakit karena gangguan pernafasan.

*Kedua*, upaya untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan adalah dengan menolak alih fungsi hutan menjadi perkebunan sawit, mengubah pola pikir masyarakat untuk kembali kesistem pertanian agraris dan meninggalkan perkebunan sawit. Perizinan bagi perusahaan asing yang ingin memperluas lahan sawitnya perlu diperketat, uji kelayakan, dan analisis lingkungan oleh lembaga kredibel.

Berdasarkan pembahasan tersebut, novel *Luka Perempuan Asap* menggambarkan akan pentingnya menjaga lingkungan. Hutan harus dimanfaatkan seperlunya. Novel *Luka Perempuan Asap* mengajarkan kepada pembaca agar tidak melakukan bentuk-bentuk pengintimidasian terhadap alam secara berlebihan. Pengintimidasian terhadap alam di luar ketentuan yang diperlukan akan menimbulkan banyak masalah. Masalah yang muncul akan berdampak buruk bagi lingkungan dan makhluk hidup di sekitarnya.

##### SARAN

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang belum sempurna. Maka, diperlukan masukan dan saran dari segala pihak untuk memperbaiki, sehingga hasil penelitian yang diperoleh memberikan gambaran yang diharapkan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, S & Rusli, Z. (2014). Implementasi Perizinan Usaha Perkebunan. *Jurnal Administrasi Pembangunan*, 2(3), 227-360.
- Adhynugraha, S. (2006). Potensi dan Permasalahan Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit Skala Besar di Kalimantan Timur. *Jurnal Borneo Administrator*, 2(2), 67-82.

- Awaluddin. (2016). Keluhan Kesehatan Masyarakat Akibat Kabut ASAP Kebakaran Hutan dan Lahan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 1(1), 37-46.
- Barri, M.F., dkk. (2016). *Potret Alih fungsi di Sumatera Utara, Kalimantan Timur dan Maluku Utara*. Bogor: Forest Watch Indonesia.
- Darjono. (2003). Pengalaman Penegakan Hukum yang Berkaitan dengan Kebakaran di Areal Perkebunan dan HTI Rawa Gambut. *Prosiding Semiloka (with English summary)*, Palembang, 73-104.
- Darmawan, B., dkk. (2016). Pengelolaan Keberlanjutan Ekosistem Hutan Rawa Gambut Terhadap Kebakaran Hutan dan Lahan di Semenanjung Kampar, Sumatera. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 23(2), 195-205.
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge
- Hardiningtyas, P.R. (2015). Ekokritik: Ritual dan Kosmis Alam Bali dalam Pusisi Saiban Karya Oka Rusmini. *Prosiding Ecology of Lanugage and Literature: Ekologi Bahasa dan Sastra*, Banjarmasin: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, 125-136.
- Masykur. (2013). Pengembangan Industri Kelapa Sawit Sebagai Penghasil Energi Bahan Bakar Alternatif dan Mengurangi Pemanasan Global. *Jurnal Reformasi*, 3(2), 96-107.
- Mills, M.B & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Pranoto, N. (2014). Sastra Hijau Pena yang Menyelamatkan Bumi. *Seminar Nasional Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*, Yogyakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY, 3-19.
- Simarmata, J.E., Rauf, A., & Hidayat, B. (2017). Kajian Karakteristik Fisik Tanah di Lahan Perkebunan Kelapa Sawit: Kebun Adolina PTPN IV pada Beberapa Generasi Tanam. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(3), 191-197.
- Tayibnaxis, A. Z. (2013). Analisis Kepemilikan Asing dan Strategi Pengendalian Dominasinya dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 6(1), 42-56.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
[A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## **Mantra Pengobatan Anak Rewel Subsuku Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang**

Sudarto<sup>1)</sup>, Adprijadi<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> *STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Sintang, Indonesia*

*E-mail: sudarto.niarto@gmail.com*

<sup>2)</sup> *STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Sintang, Indonesia*

*E-mail: adprijadi@gmail.com*

---

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis gaya bahasa, makna kata, dan lingkungan pembacaan mantra yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, dengan bentuk penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural semiotik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik perekaman, pengamatan langsung, dan teknik wawancara bebas terarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang meliputi: (1) gaya bahasa yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang meliputi: (a) gaya bahasa pengulangan Aleterasi (b) gaya bahasa pengulangan kiasmus. (2) kata-kata yang terdapat dalam mantra berisikan permohonan agar penyakit yang diderita oleh seseorang dapat disembuhkan (3) lingkungan pembacaan mantra pengobatan masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang tidak memiliki pantangan-pantangan, dalam melakukan pengobatan boleh kapan saja, hanya menyany yang harus ada dan yang lain boleh tidak ada.

**Kata Kunci:** bahasa; mantra; anak rewel

### I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang digunakan merupakan medium atau sarana dalam berkomunikasi baik itu antar individu maupun individu dengan masyarakat. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Kemajemukan suku-suku dapat kita jumpai pada setiap wilayah Indonesia satu di antaranya Kalimantan Barat. Banyak suku yang berdiam di Kalimantan Barat, di antaranya suku Dayak.

Untuk dapat mengetahui kegiatan dan bahasa yang digunakan peneliti memilih bidang kajian sastra sebagai medium untuk meneliti masalah tersebut. Hal ini dikarenakan sastra memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan. Sastra memiliki dua bidang kajian, yakni secara tertulis dan secara lisan. Sastra lisan merupakan pengekspresian dari nilai-nilai pendidikan, norma, dan agama suatu kelompok masyarakat tertentu yang disebarakan secara lisan. Sastra lisan juga dapat digunakan sebagai alat penghibur dan sebagai alat komunikasi.

Satu di antara sastra lisan itu adalah sastra lisan yang terdapat di Desa Ensaid Panjang. Sastra lisan yang terdapat

pada masyarakat Dayak Desa banyak memiliki jenis dan bentuknya, beberapa diantaranya mantra, syair, dan pantun. Ada beberapa jenis mantra yang terdapat di daerah ini, diantaranya 1) mantra Pengobatan, 2) mantra Pengasih, dan 3) mantra menanam Padi. Pada penelitian ini peneliti membatasi pada mantra yang digunakan oleh masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang, untuk mengobati berbagai penyakit. Mantra ini dipercaya dapat menyembuhkan penyakit orang yang terkena penyakit.

Adapun mantra yang dipilih, yakni mantra pengobatan anak rewel. Alasan peneliti memilih mantra tersebut, karena: 1) peneliti menganggap bahwa ritual pengobatan sangat penting karena menyangkut pada keadaan lahir dan batin seseorang, dengan demikian peneliti ingin mengetahui seperti apa ritual yang dilakukan dan seperti apa mantra yang digunakan, 2) peneliti ingin mengetahui bahasa mantra khususnya pada kata-kata yang terdapat dalam mantra-mantra tersebut, 3) peneliti juga ingin mengetahui hal apa yang menyebabkan masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang sangat mempercayai bahwa mantra-mantra tersebut dapat mengobati penyakit yang diderita oleh seseorang, 4) peneliti juga tertarik memilih mantra tersebut karena pada saat peneliti melakukan prariset, peneliti melihat hampir setiap orang yang minta diobat selalu terkena penyakit-penyakit tersebut, 5) peneliti ingin

mempublikasikan kepada masyarakat tentang sebuah sastra yang ada pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang, 6) peneliti ingin mengetahui bagaimana makna kata-kata yang terdapat dalam mantra tersebut yang dianggap masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang dapat mengobati penyakit yang diderita, 7) karena mantra tersebut hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja, seperti dukun dan tetua kampung, dan 8) mantra pengobatan ini semakin jarang digunakan sehingga mantra ini harus dilestarikan.

Hotomo (Yusuf, 2009:23) sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturunkan secara lisan, bersifat komunal, terdiri dari berbagai versi, serta tidak mementingkan fakta dan kebenaran. Jika dilihat dari segi pengertiannya, sastra lisan dapat dibagi dua jenis, yakni: 1) sastra lisan yang bernilai sastra dan 2) sastra lisan yang tidak bernilai sastra. Jenis pertama umumnya dituturkan oleh para penutur profesional, misalnya tukang kaba (Minangkabau), penglipur lara (Melayu), Jemplung (Jawa), dan lain-lain. Jenis kedua dituturkan oleh orang-orang biasa yang kebetulan dapat menceritakannya.

Edaswara (2003:151) menyatakan bahwa ciri-ciri sastra lisan, yakni: (1) lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional; (2) menggambarkan budaya milik kolektif tertentu, yang tidak jelas siapa penciptanya; (3) lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik; (4) sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Piah (Yusuf, 2009:27) menyatakan bahwa dari segi isinya, mantra Melayu dapat dibagi ke dalam empat bagian penting, yaitu: 1) pakaian diri (jenis tangkal atau jimat), 2) medium dalam permohonan dan pengobatan, 3) sayarat dalam upacara adat, dan pembantu dalam usaha pengobatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syam (2010:43) mengatakan bahwa ada beberapa contoh mantra yang biasa digunakan, yakni mantra pengobatan, mantra pengasih, mantra pelindung.

Martono (2008:19) menyatakan bahwa gaya bahasa dapat diklasifikasikan menjadi: gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Metonimia adalah majas yang berupa pemakaian nama ciri atau nama hal yang dikaitkan dengan barang atau oaring. Hal ini sesuai dengan pendapat Martono (2008: 35) menyatakan bahwa metonimia adalah gaya bahasa yang dipergunakan untuk mengganti nama, yakni berupa atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan objek yang di gantikan.

Kehadiran mantra di dalam sejumlah aktivitas dan kepentingan masyarakat di suatu wilayah, misalnya, dapat diidentifikasi sebagai tanda yang memiliki hubungan erat dengan kultur yang membentuknya. Situasi awal cerita menggambarkan keadaan sebelum ada suatu peristiwa yang mengganggu keseimbangan harmoni. Konteks penceritaan meliputi lingkungan penceritaan serta situasi penceritaan. Lingkungan penceritaan, seperti dijelaskan oleh Yus Rusyana (2007). Pembahasan mengenai unsur-unsur berikut a) penutur cerita, b) kesempatan bercerita, c) tujuan bercerita, dan d) hubungan cerita dengan lingkungannya.

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Sejalan dengan penjelasan tersebut, Subana dan Sudrajat (2005:89) menyatakan bahwa penelitian deskriptif menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikannya apa adanya. Nawawi (2005:63) menyatakan bahwa metode deskriptif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, Masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut; (1) observasi langsung ke lapangan, (2) wawancara langsung kepada informan, (3) merekam mantra pengobatan dari informan, (4) Mentranskripsikan rekaman dari bentuk lisan ke dalam teks tertulis, (5) Menerjemahkan data dari bahasa aslinya ke bahasa Indonesia.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Melalui teknik ini peneliti mendeskripsikan hasil penelitian. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data sebagai berikut; (1) membaca teks mantra secara intensif dan berulang-ulang, (2) mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data-data berdasarkan gaya bahasa, makna, dan lingkungan pembacaan mantra yang terdapat dalam mantra pengobatan masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. (2) menafsirkan dan mendeskripsikan data-data yang telah diklasifikasi setelah memberikan penafsiran dan melakukan pendiskripsian terhadap data-data, peneliti akan memberikan simpulan terhadap hasil analisis data sesuai dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. (3) setelah memberikan penafsiran dan melakukan pendiskripsian terhadap data-data, peneliti akan memberikan simpulan terhadap hasil analisis data sesuai dengan masalah yang terdapat dalam penelitian ini.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

Pada penelitian ini, teknik analisis data ada tiga bagian yaitu analisis gaya bahasa mantra, makna bahasa mantra, dan lingkungan pembacaan mantra. Analisis mantra pengobatan ini peneliti menggunakan bagian-bagian pembacaan yang disingkat, yaitu mantra anak rewel yang disingkat MDP gaya bahasa yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang dianalisis berdasarkan gaya bahasa pengulangan aleterasi. Mantra pengobatan anak rewel (*Kayu Ara Kayu Jati Pangai Lempai Katau Parak Anak Nyabak Suruh Berenti Aku Tawar Betuk Pederak Antik Antu Pulai Ke Antu Antik Mensia Pulai Ke Mensia Antik Panas Pulai Ke Panas Antik Aik Pulai Keaik Antik Ribut Pulai Ke Ribut Bisa Tawar Aku Tabar anuk Antu*).

Adapun aleterasi yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel adalah pada baris ke-1, 2, 3 dan 4 yakni pada kata "jati, parak, berenti, pederak"

Adapun kiasmus yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel adalah baris ke-1 dan 2 yakni pada kata frase "Kayu Ara Kayu Jati; Pangai Lempai Katau Parak"

Adapun kiasmus yang terdapat dalam mantra pengobatan Anak rewel adalah pada bait pertama, baris ke-3 dan 4 yakni pada kata frase "Antu Empu Pederak; Mensia Idup Selamat" dan bait kedua baris ke-6 dan 7, pada frase "bisa tawar aku; tabar anak antu".

Mantra Pengobatan anak rewel pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dianalisis berdasarkan makna pembaca Heuristik mantra pengobatan anak rewel. Mantra Pengobatan anak rewel, *Kayu Ara Kayu Jati* (Kayu Ara Kayu Jati) *Pangai Lempai Katau Parak* (Simpan Di Atas Bantaran Dapur) *Anak Nyabak Suruh Berenti* (Anak Nangis Disuruh Berhenti) *Aku Tawar Betuk Pederak* (Aku Jampe Berhenti Rewel) *Antik Antu Pulai Ke Antu* (dari hantu kembali ke hantu) *Antik Mensia Pulai Ke Mensia* (dari manusia kembali ke manusia) *Antik Panas Pulai Ke Panas* (dari panas kembali ke panas) *Antik Aik Pulai Keaik* (dari air kembali ke air) *Antik Ribut Pulai Ke Ribut* (dari angin kembali ke angin) *Bisa Tawar Aku* (manjur mantra aku) *Tabar anak Antu* (kalah punya hantu)

Lingkungan yang terdapat dalam Mantra Pengobatan demam panas pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang. Pengobatan adalah suatu usaha untuk menyembuhkan suatu penyakit. Dalam menyembuhkan penyakit masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang memiliki berbagai alternatif yang satu di antaranya dengan melakukan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh seorang dukun. Proses pengobatan yang dilakukan ada yang memiliki perturan-peraturan atau pantangan-pantangan yang harus dipatuhi oleh si dukun, orang yang ikut menyaksikan, dan orang yang diobati. Pantangan tersebut bergantung sesuai dengan jenis penyakit. Untuk penyakit yang peneliti teliti tidak memiliki pantangan-pantangan yang harus dipatuhi.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan informan mengenai keadaan dan suasana pelaksanaan proses pengobatan dapat dijelaskan bahwa untuk pengobatan anak rewel tidak terdapat pantangan-pantangan. Hal tersebut dikarenakan penyakit-penyakit tersebut tidak menggunakan perabahan yang banyak, penyakit tersebut tergolong penyakit yang masih ringan, dan pengobatan penyakit anak rewel tidak menggunakan ritual yang besar. Situasi pengobatan penyakit anak rewel boleh dilihat dan disaksikan oleh siapapun. Pada proses pengobatan biasanya banyak orang-orang tua yang datang untuk menyaksikan, dengan demikian suasana akan menjadi agak ramai. Hal demikian tidak mengganggu berlangsungnya ritual. Dalam melakukan ritual sidukun tidak bekerja sendiri. Biasanya ia dibantu oleh orang lain yang telah mengerti proses pengobatan. Orang yang membantu biasanya adalah seorang wanita yang sudah tua dan biasanya ia bertugas untuk menyembur sirih, kunyit, kapur sirih dan garam mengarahkan si sakit agar mengikuti apa yang diinginkan oleh si dukun.

Waktu pengobatan penyakit DP boleh dilakukan kapan saja tidak harus ditentukan, jika ditentukan hanya memberikan waktu kepada keluarga si sakit untuk mencari dan membuat bahan-bahan yang digunakan untuk pengobatan. Biasanya dalam mengobati anak rewel masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang melaksanakannya pada saat sore hari. Ini dikarenakan ada hal-hal yang dipertimbangkan, pagi hari si dukun masih melakukan aktivitas yang lain, misalnya pergi ke ladang dan menjelang sore baru kembali ke rumahnya dan waktu pagi hingga siang digunakan keluarga si sakit untuk mencari dan membuat barang-barang perabahan. Menjelang sore baru kegiatan dilakukan, hal tersebut dikarenakan di waktu sore cuaca sudah tidak terlalu panas.

## B. PEMBAHASAN

Yusuf (2009:27) menyatakan bahwa dari segi isinya, mantra Melayu dapat dibagi ke dalam empat bagian penting, yaitu: 1) pakaian diri (jenis tangkal atau jimat), 2) medium dalam permohonan dan pengobatan, 3) sayarat dalam upacara adat, dan pembantu dalam usaha pengobatan. Hal ini sesuai dengan pendapat Syam (2010:43) mengatakan bahwa ada beberapa contoh mantra yang biasa digunakan, yakni mantra pengobatan, mantra pengasih, mantra pelindung.

Martono (2008:19) menyatakan bahwa gaya bahasa dapat diklasifikasikan menjadi: gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Gaya bahasa yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dianalisis berdasarkan gaya bahasa pengulangan aleterasi, simploke dan gaya bahasa kiasmus.

Adapun aleterasi yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel adalah pada baris ke-1, 2, 3 dan 4 yakni pada kata "jati, parak, berenti, pederak"

Adapun kiasmus yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel adalah baris ke-1 dan 2 yakni pada kata frase "Kayu Ara Kayu Jati; Pangai Lempai Katau Parak"

Adapun kiasmus yang terdapat dalam mantra pengobatan Anak rewel adalah pada bait pertama, baris ke-3 dan 4 yakni pada kata frase "Antu Empu Pederak; Mensia Idup Selamat" dan bait kedua baris ke-6 dan 7, pada frase "bisa tawar aku; tabar anak antu".

Makna kata sangat berkaitan dengan perbendaharaan kata yang digunakan. Kata yang digunakan harus mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek isi. Kata sebagai satuan dari perbendaharaan kata sebuah bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi makna (Keraf, 2006:25). Hawkey (Pradopo, 2003:93-94) menyatakan bahwa makna unsur-unsur karya sastra itu hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra.

Mantra pengobatan anak rewel pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dianalisis berdasarkan makna pembaca Heuristik mantra pengobatan anak rewel. Mantra Pengobatan anak rewel, *Kayu Ara Kayu Jati* (Kayu Ara Kayu Jati) *Pangai*

*Lempai Katau Parak* (Simpan Di Atas Bantaran Dapur) *Anak Nyabak Suruh Berenti* (Anak Nangis Disuruh Berhenti) *Aku Tawar Betuk Pederak* (Aku Jampe Berhenti Rewel) *Antik Antu Pulai Ke Antu* (dari hantu kembali ke hantu) *Antik Mensia Pulai Ke Mensia* (dari manusia kembali ke manusia) *Antik Panas Pulai Ke Panas* (dari panas kembali ke panas) *Antik Aik Pulai Keaik* (dari air kembali ke air) *Antik Ribut Pulai Ke Ribut* (dari angin kembali ke angin) *Bisa Tawar Aku* (manjur mantra aku) *Tabar anak Antu* (kalah punya hantu)

Kehadiran mantra di dalam sejumlah aktivitas dan kepentingan masyarakat di suatu wilayah, misalnya dapat diidentifikasi sebagai tanda yang memiliki hubungan erat dengan kultur yang membentuknya. Situasi awal cerita menggambarkan keadaan sebelum ada suatu peristiwa yang mengganggu keseimbangan harmoni. Konteks penceritaan meliputi lingkungan penceritaan serta situasi penceritaan. Lingkungan penceritaan, seperti dijelaskan oleh Yus Rusyana (2007). Pembahasan mengenai unsur-unsur berikut a) penutur cerita, b) kesempatan bercerita, c) tujuan bercerita, dan d) hubungan cerita dengan lingkungannya.

Lingkungan yang terdapat dalam Mantra Pengobatan anak rewel pada masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang tidak memerlukan waktu yang khusus, tidak terdapat pantangan-pantangan yang begitu mengikat, dan perubahan yang digunakan boleh ada dan boleh tidak kecuali menyen.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan penganalisisan terhadap bahasa dalam mantra pengobatan masyarakat Dayak Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut; (1) gaya bahasa yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel adalah gaya bahasa pengulangan yakni aliterasi dan kiasmus, (2) makna kata yang terdapat dalam mantra pengobatan anak rewel berisikan permintaan dan permohonan kepada sang pencipta agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan lancar dan mendapatkan hasil yang baik. Selain itu, juga mengajarkan bahwa untuk melakukan sesuatu kita haruslah meminta pertolongan kepada Tuhan, (3) lingkungan pembacaan mantra pengobatan khususnya penyakit anak rewel tidak memerlukan waktu yang khusus, tidak terdapat pantangan-pantangan yang begitu mengikat, dan perubahan yang digunakan boleh ada dan boleh tidak kecuali menyen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Keraf, Goris. (2006). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Martono (2001). Sikap Hidup Orang Dayak Keninjal dalam Sastra Lisan Dayak Keninjal. (Tesis). Universitas Negeri Malang.

- Nauman, Indra Jaya. (2001). *Penuntun Mengenali, Memahami, dan Menghargai Puisi*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Nawawi, Hadari. (2005). *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Pontianak: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2001). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Syam, Cristanto. (2010). *Pengantar ke Arah Studi Sastra Daerah*. Buku Ajar. Pontianak: Universitas Tanjungpura
- Subana dan Sudrajat. (2005). *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- The Only one. (2007). [Online]. (<http://theonlywann.blogspot.com/2007/11/bab-2.html>) dikunjungi 20 April 2017).
- Yusuf, Muhammad, (2009). "Nilai Religi dalam Mantra Menanam Padi masyarakat Melayu Desa Padu Banjar Kabupaten Kayong Utara (*Skripsi*)". Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
[A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## Positioning the Chinese Princess of Peace in World Literature

Novita Dewi

Sanata Dharma University, Yogyakarta, Indonesia  
E-mail: [novitadewi@usd.ac.id](mailto:novitadewi@usd.ac.id)

**Abstract.** The novel *Putri Cina* or *The Chinese Princess* by Sindhunata builds on the intertextuality of various texts such as myths, chronicles, history, and pop culture. In the light of René Girard's theory of desire, revenge, and scapegoating, this study aims (1) to show the inter-relationship among the texts in question; and (2) placing this novel in the work of World Literature. Through qualitative research methods and close reading techniques, this study finds out that *Putri Cina* recounts the history of conflicts to promote peace rather than revenge. The novel narrates such conflicts as the war between the descendants of the Javanese kings; the feud between the Chinese and Javanese people in colonial time; and the May 1998 ethnic riots in Indonesia. It concludes that it is necessary to circulate the narrative of the Chinese Princess as a peace ambassador in World Literature through the process of adaptation and translation. In a world prone to conflict, literary works can be effective agents of transformation.

Keywords: intertextuality; desire; revenge; scapegoating; World Literature

### I. INTRODUCTION

In the beginning, it was a painting of a girl dressed in Chinese outfit with a head shaped like a withered black rose; her beautiful but sad face was on the girl's lap. In 2006, the painting artist Hari Budiono drew "Mawar Hitam" [the Black Rose] on top of a canvas measuring 150 x 190 cm partly in response to the ethnic Chinese persecution in Indonesia. Together with nine other paintings, "Mawar Hitam" had inspired Sindhunata to tell the story of the Chinese Princess in a book called *Babad Putri Cina* or the chronicle of the princess from China, published in the same year and later became the origin of Sindhunata's novel known as *Putri Cina* in 2007.

The character of Putri Cina transformed into three different personalities: Princess Campa the concubine of King Brawijaya, Roro Hoyi in the days of Sunan Amangkurat I, and Giok Tien the ketoprak star Sekar Kastubo towards the collapse of the New Order government. Narratives about love, power, revenge, and death give color to the journey of these Chinese women who have passed from one time to another in Indonesian history.

Written by a Catholic cleric as well as an observer of the Javanese local culture and practices, the novel alludes to a variety of culture in and outside Java, even the one known in other hemispheres. In *Putri Cina*, we find references and allusions of World Literature, especially Chinese Literature. This novel combines the poems written by T'ao Ch'ien and Han San with varied cultural and religious texts, especially those of non-Abrahamic religions such as Hinduism, Buddhism, Confucianism, and Taoism. Through the story of

the Chinese Princess, Sindhunata gives a voice to individuals who cannot speak by presenting the daily lives of the common people that commonly characterize great literatures of the world. The English translation of this novel, *The Chinese Princess*, was published eight years later.

Although *Putri Cina*'s background includes the stories that occur in Indonesia, especially Java, it is important to examine whether this novel can find its place in the constellation of World Literature (Dewi, 2019). The classic definition of World Literature in Goethe's term is any national literature that circulates internationally (outside Europe), including literary works that are not rooted in Western culture. This ostensibly Eurocentric definition has undergone improvements from time to time, among others by Damrosch who thinks that World Literature does not embrace all literary works in the world, but only works circulating throughout the world through translation (2011). Damrosch has earlier asserted that World Literature was not born but created; and can only become global if it gets readers outside of their home countries. Voltaire's work *Candide*, for example, became World Literature after being translated into English, *Candid*, and became famous outside of France even throughout Europe (Damrosch, 2008: 308).

On the contrary, Berman argues that World Literature must also reach works from unknown countries or far from the reach of world-renowned publishers (Berman, 2009). In fact, language is an important issue that plays a role in the circulation of World Literature, which itself is laden with power relations, ideology, institutions, and economic manipulation or politics (Tachtiris, 2012). World Literature circulates through English for literary works from developing

countries, even though the number of works translated is not comparable to the number of works in English translated into various languages in the world. Even literary works from minor cultures are mutually translated through English, for example: Vietnamese poetry is translated into Indonesian through its English version.

This study attempts to answer, first, why does the main theme surrounding desire, love, and revenge continue in the story of the Chinese Princess? Secondly, does Sindhunata's novel *Putri Cina* deserve a place in World Literature?

## II. THEORETICAL CONCEPTS

Below is a brief overview of (1) René Girard's theory of mimetic desire and scapegoating, and (2) Intertextuality or theory of influence. Both concepts make up theoretical framework of this study.

### A. Reading Girardian Conflict and Condemnation

René Girard's theory begins with the concept of desire, which is the basis of human nature and behavior. In simple terms, the explanation of this theory is as follows. If someone's stomach sends a hungry signal to the brain, she or he will want to eat. However, there is a possibility that such desire is, in fact, mediated by an advertisement for food that invites her/his hunger. Thus, human desire is not always internal and natural. People imitate other people's desire. They desire what other desire, hence Girard calling it "mimetic desire" or artificial desire.

A number of literary figures from major world authors namely Dostoevsky, Flaubert, Proust, Stendhal, and Cervantes were subject to Girard's research that becomes the basis of his book *Deceit, Desire, and the Novel*. The main characters in the great novels studied by Girard fight for the same object of desire (e.g. woman, power, wealth, etc.) so fiercely that they fall into jealousy and rivalry with each other. Abshire (2010) claims that Girard's further interests in examining personas in myths and the Bible contribute to his elaborated theory of religion, sacred, and violence which remains influential in contemporary Christian philosophy, theology, literature, anthropology, and other human sciences.

Reading characters in those stories, Girard finds out that desire and rivalry (both are mimetic) yield social tension or violence. Inevitably, such violence requires scapegoating as he explains at length with examples drawn from mythology, literary, and Biblical figures in *The Scapegoat* (1986). According to Girard, scapegoating is effective if relations between humans break down along with the spread of natural disasters such as droughts, earthquakes, epidemics and so on. Whether in mythology or modern time, sacrifice is thereby required to curb conflicts and further chaos. Girard's theory of scapegoat mechanism reinvents the discourse of sacrificial lamb in major religions. Sindhunata claims that Girard's intellectual journey results in his own religious conversion with which he spiritually transforms himself with joy (Sindhunata, 2006a: xiii). In the light of Girard's scapegoat theory, this study looks at how the narrative of *Putri Cina* is constructed.

### B. Layers of Texts

Simply explained, intertextuality is an intersection or relationship between texts where an author rewrites, cites, borrows or transforms the other (Kristeva in Abrams & Harpham, 2011; Mcquillan, 2002). No text is essentially original because it comprises of tissues of citation from other texts. In the view of Clayton and Rothstein (1991), intertextuality is theory of influence. They argue that narrative theory recognizes the incorporation of the author's story and that of the fictional character as "intertextuality". This present study is to trace what other texts Sindhunata steals, alludes to, alters, and reinvents in his *Putri Cina*. It seeks to examine what had given the author influence(s) in his writing of the novel.

## III. METHOD

The nature of this research is qualitative by using library study that is commonly applicable in researching literary texts. It makes use of nine steps of library research from Mary George (2008) in reading *Putri Cina* with the intention of changing imagination into insight. According to George (2008: 6), the steps in library research are firstly, choosing a topic. Second, the topic is then changed to imagination. Step 3 is to clarify the research questions; followed by developing a research strategy as the fourth step. Step 5 is looking for references from various databases, and six, identifying the data sources. The next step is to assess/ match data sources based on the research questions. The last two steps are to explore insights based on reflection, and to compile a thesis statement based on these insights.

Sindhunata's novel *Putri Cina* appeared in 2007 became the primary data in this study. Occasionally, the translated version of the novel entitled *The Chinese Princess* published by Gramedia in 2015 was consulted to compare and contrast. The secondary data includes journal articles, reference books, scientific papers, and reviews in the media surrounding the author, works and their relevant worlds. All data were collected by note taking. The findings were then interpreted using close reading technique to see how intertextuality operates in *Putri Cina* whilst examining the application of René Girard's theory that underlies the novel.

## IV. DISCUSSION

The first part of the discussion is intertextual analysis of *Putri Cina* that Sindhunata recreates from various texts. The second part is to locate the novel within World Literature in terms of its theme and reproduction. If otherwise indicated, all quotations are from the translated version of the novel into English, *The Chinese Princess* (2015) by Katherine Rae and Simon Rae.

### A. Rich Intertextuality

The novel *Putri Cina* is the result of the development of Sindhunata's previous work *Babad Putri Cina* [The Chronicle of the Chinese Princess]. As Sindhunata says himself in the foreword of the book, the paintings that adorn the 175-page book are not illustrations but as art works to enjoy on their



own because the value they have is inseparable from the story that becomes the basis of the book (Sindhunata, 2006: 5). The novelist and chief-editor of the socio-cultural magazine *Basis* has also said that his intention is to make the ten paintings of the Chinese Princess open the imagination and inspiration of the reader.

The book's intertextuality becomes richer because Sindhunata also consulted the work of the American historian Nancy K. Florida on the chronicle of Jaka Tingkir. Sindhunata's reference is Florida's translated version of *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*.

The next intertextuality is Sindhunata's use of the script of Ketoprak Ringkes Tjap Tjonhong, Djogjakarta. Sindhunata thanked Indra Tranggono for the *ketoprak* script "Putri Cina" he wrote which was part of the *Babad Putri Cina*. From the book *Babad Putri Cina*, which may also function as a catalog of Budiono's paintings, the novel *Putri Cina* was born and published a year later.

Putri Cina, the Black Rose, is the mother of Raden Patah, the concubine of King Brawijaya who accepts her destiny as a rootless human being. Because the the king's wife was jealous, Putri Cina was sent back to her native country, China. In the novel, the author says that this princess from China is "like dust scattered on the road tossed about by wind according to the poet T'ao Ch'ien" (Sindhunata, 2007: 302). In her wandering back to Java in search for the identity she had never found, the Chinese Princess became Giok Tien, the female lead of ketoprak Sekar Kastubo. Like her predecessor, this wife of Senapati Gurdo Paksi found that Java was only a temporary stopover for a drink. In Java, she and her people became exotic creatures, chased and sacrificed during riots.

It should be borne in mind that Sindhunata worked on the novel in conjunction with his scientific textbook published in the same year *Kambing Hitam: Teori René Girard [Scapegoat: Theory of René Girard]*. Explaining that in a riot and violence there is always a scapegoat, Sindhunata makes systematic reflections on some tormenting events for ethnic Chinese Indonesians by using the May 1998 Tragedy to illustrate his arguments. Here, following Clayton and Rothstein (1991), this incorporation of Sindhunata's own story and that of Putri Cina can be seen as an example of intertextuality. The novel is thus the result of the author's creative process and personal struggle owing to his Chinese ancestry.

*Putri Cina* is replete with stories of war, revenge, and scapegoating. A number of hostilities that led to violence described in the novel includes the Great Baratayuda War; the struggle for power among the descendants of the Javanese king dynasty; the conflicts between the Chinese and Javanese in the colonial era; and the May 1998 riots in Jakarta that afflicted the ethnic Chinese minority, especially women. In Sindhunata's imagination, the violence took place in the land of Medang Kemulan Baru. All stories in the novel are told to remind the reader of the horrors and futility of the war between brothers. In fact, the Indonesian Chinese minority in all ages become the scapegoats. To quote Girard, "ethnic and

religious minorities tend to polarize the majorities against themselves." (1986: 17).

Here, Putri Cina broke through the horizon of place and time to see her descendants continually become victims of the ruthlessness of the rulers when the country flared up in chaos. The following is the depiction of the disgusts of the May 1998 Tragedy through the eyes of Putri Cina:

Then [Putri Cina] saw the man take off his trousers and jacket, leaving only his underpants which clung firmly to his body. Although he was no longer young, his body appeared sturdy and strong. In his right hand the man carried a cage which he clutched close to his underpants. At the same time his left hand held a Chinese hand puppet, a puppet of a woman. (Sindhunata translated by Rae & Rae, 2015: 102)

Her bafflement continues as follows:

What could this all mean? Why are the soldiers clothed in green? Why is there a song *Heppypye-heppypye-heppypye* that became *iki piye-iki piye-iki piye*? Why does the man dressed only in his underpants carry the Chinese puppet of a woman? (Sindhunata translated by Rae & Rae, 2015: 102) The Chinese Princess is described above as an innocent, trusting girl. Hardly did she realize that on a daily basis of her life, she had been surrounded by violence threatening at every moment. Such is violence that looks like the woman Chinese puppet in the hands of the seemingly chivalrous soldier. To compare, in the older book *Babad Putri Cina* that accompanies Hari Budiono's painting of the same event, the author depicts such violence thus:

In fact, people are not singing a happy song, *Iki piye-iki piye-iki piye*, but a violent song that was often sung by *Kumpeni* the Dutch soldiers: *Heppypye-heppypye-heppypye*. Then the violence becomes pleasant to hear. The violence is not felt. The feeling is just delightful and enjoyable: *Buntute sing akeh wulune, yen digoyang, ser-ser aduh penake*. (Sindhunata, 2006: 120)

Putri Cina was so familiar with violence that she was no longer aware of the threat. She might have thought that the violence was "only" limited to the song "Cucak Rowo" which was sung cheerfully by children in almost all corners of Java. Clearly, Cucak Rowo the bird's long tail with large amount of hair alludes to the soldier's "bird" – when shaken, the children cried out, "*ser-ser*, oh my, how satisfyingly sensual". In fact, behind the supposedly harmless (children) song, there was a masculine violence as potent and forceful as the soldiers. The author says the following:

It was inconceivable by Putri Cina that on one certain day violence would eventually break out in her life. And it is inconceivable, too, that in the jolly song Cucak Rowo, there is a tremendous lust of violence hidden. And hardly did she think that the woman *potehi* puppet was herself, who would become a victim of violence, if it should explode later (Sindhunata, 2006: 121).

Just as Putri Cina was naïve, so were the mob that gang raped the Chinese women in May 1998 riots of Indonesia. Quoting Girard (1986: 8) that "[N]aïve persecutors are unaware of what they are doing", the native crowd who turned jealous

thinking that the Chinese were their rivals committed such violence nonchalantly.

In the novel, the Black Rose, this headless Chinese Princess, however, sincerely forgave enemies who had slandered and ravaged her family. What Putri Cina offered was peace: “We come to this world as brothers; But why should we be bound by flesh and blood?” (Sindhunata, 2006: 9). The answer to that query is within reach; Near the end of the novel Sindhunata borrows another text: the jewels of Sunli, the gist of Dewi Kwam Im Po Sat words of wisdom. The Chinese believe that Guan Yin the Divine being will give her message to whoever pray fervently and show compassion to others. The pious praying people will find strewn jewels or tears of the Goddess of Compassion on the altar table as they say their prayers. These are her pearls of wisdom to remember if people want to be the ambassador of peace as epitomized by Putri Cina:

If other people cause as sadness

We will consider this as abundant good fortune. We will study every day, beginning from now that we do not cause another person sadness.

Every day we must feel satisfied at heart with what we possess at that time.

Whenever we are given one we will give ten times more.

If we are slandered without fault we should consider that as merit. If we do wrong but are praised as true we will feel this as judgement. (Sindhunata translated by Rae & Rae, 2015: 356)

At this point, a novel like *Putri Cina* recommends another way of reading history of desire, revenge, and scapegoating to which discussion the next section now turns.

### *B. Towards Transformative Literature*

Like most countries in Asia that have the same historical experience of Western colonization, Indonesia has the potential to unravel problems through postcolonial literary works that question unequal East-West power relations. Issues such as orientalism, exoticism, identity, discrimination and the like are profoundly calling for global awareness. The narrative of Putri Cina is pregnant with these issues characteristic of postcolonial societies.

Adapted from various media (in this case paintings) which are also inspired by real events surrounding human rights violations, *Putri Cina* indeed becomes a richer work. Sindhunata presents a potpourri of puppet stories, Taoist truths, and incantations by *kaki* and *nyai danyang*, i.e., the highest subtle Javanese spirits that live in trees, mountains, water sources – they are, in reality, the spirits of the predecessors or ancestors of the village. Sindhunata juxtaposes these chants in praise of the spirits with the invocations to *makco* and *kongco* – both are terms of endearments for the great grandparents of the Chinese family in Indonesia. In so doing, the novel is to spread pleasant bouquets to offer at the *puja* altar called Javanese-Chinese intercultural understanding (Dewi, 2008). This work is worthy of circulation as an important part of the repertoire of World Literature.

Thus far, World Literature from the Asian (non-West) hemisphere (non-West) has included classical works such as *The Tale of Genji*, *Romance of Three Kingdoms*, and *The Arabian Nights*. These three great works of pride of the Asian nations revolve around love, war, revenge, power, and death. Similarly, *Putri Cina* is the story of love with sad ending between two people from different ethnic backgrounds Gurdo Paksi-Giok Tien. Such emplotment is likely to attract the attention of readers of World Literature. Sindhunata covers one story with another story with the theme of love and death from various cultures and backgrounds: Pangeran Tejaningrat-Roro Hoyi, Ken Arok-Ken Dedes, Batara Guru-Dewi Luhwati; and, at the top layer, the Chinese legend of the Tang Dynasty, *The Butterfly Lovers*, between a young man named Sam Pek (Liang Shanbo) and his lover Eng Tay (Zhu Yingtai).

Giok Tien or Putri Cina’ metamorphosis successfully performed the ballad of love and death on the ketoprak stage before the prima donna resigned to accompany her partner Setyoko who later held the title “Gurdo Paksi”. As with Sam Pek and Eng Tay, the love of Gurdo Paksi and Giok Tien ended in death when the arrows of Medang Kemulan warriors penetrated their bodies. Still like the story of the love of Sam Pek-Eng Tay, Gurdo Paksi and Giok Tien reunited later at the cemetery being the last and silent witness of their love. Finally, as in the old legend, the two lovers’ dead bodies were nowhere to find except a pair of yellow butterflies flying above the cemetery.

The (un)happy ending of *Putri Cina* symbolically shown by the flying butterflies also qualifies the novel into a transformative literature that pursues reconciliation instead of revenge. In Chinese culture, two butterflies that fly together symbolize eternal love. Some cultural traditions see butterflies as a symbol of rebirth to a new life after being free of cocoons for a certain period. It is not hard to predict that allusion to the Butterfly Lovers plot is to discontinue the revenge stories. As discussed earlier by Dewi (2008), when Sindhunata gives an example of the prosecution to the Chinese Indonesian women in May 1998 Tragedy in his *Kambing Hitam*, the tone is of apprehension and little annoyance. In the novel discussed however, Putri Cina comes across as sincere in accepting the fate as a descendant of the people who are usually made scapegoats. The quotation below may better tell:

Putri Cina thought in her heart, that the fate of the Chinese –as set forth in the admonition of Sabdapalon-Nayagenggong– should challenge the Chinese people not to pursue property, or to become wealthy, stingy and obsessed with trade. Once again, not because property, wealth, stinginess, and obsession with trade are bad in themselves. But because property, wealth, stinginess, may sometimes become a justification for scapegoating Chinese people as the party at fault, if and when conflict occurs. (Sindhunata translated by Rae & Rae, 2015: 95).

Further, the message of peace is also clear through the reflection of the Chinese Princess who actually gained valuable life lessons and path to happiness because of the misfortunes she experienced, saying:

“Our destiny has outlined that we can become victims when conflict breaks out. But it seems that this destiny can also

become the way to help us to live according to the teaching of our ancestors which make us happy. This is the secret of destiny. Not everything in our destiny is bad. In the badness actually is hidden a way and a means which help us and our fellows to be happy.” (Sindhunata translated by Rae & Rae, 2015: 90)

Here, Putri Cina appeared to realize that the Chinese people in Java ought not to be obsessed with trade and property seeking only but produce wisdom and art as advised by K’ung Tzu (Confucius).

Suffice it to say for now that the story of Putri Cina usefully contributes to World Literature. Promoting peace through literature is at the center of contemporary literary works as evident in the growing body of literature that won the Noble Prizes in the recent years, to say the least. Following Adolf (2010: 10), that peace literature is to maintain unity and diversity regardless of the national source culture, it is important to endorse the global literature status of Sindhunata’s *Putri Cina* through its pertinent peace themes. Yulianto (2019: 78) claims that the portrayal of the May 1998 riots in the novel was a “memento mori” with which every person in the land of Java realizes the mistakes made in the past so as not to repeat it in the present. He argues further that literally, the depiction of the figure of Putri Cina and ambivalence about her identity whether as native Javanese or ethnic Chinese show the vision of the author about the importance of unity values among ethnic group differences particularly in Java and Indonesia in general (Yulianto, 2019). In addition to this, the fact that the novel had drawn the attention of Katherine Rae and Simon Rae as to have it translated by themselves shows that the novel has universal appeals concerning peace making.

Besides the issue of the theme and translation of World Literature, another important aspect is adaptation. Before examining the position of *Putri Cina* or *The Chinese Princess* by Sindhunata in World Literature through adaptation, a very brief review of some theoretical concept is necessary. According to Hutcheon (2006), adaptation is an internal or inter-cultural representation of one work in the same or different medium through a dual process: receptive and creative. Adaptation occurs because in essence a story always revolves. It evolves and mutates to suit the place and time. In Japan, the classic work of Murasaki Sikibu’s *The Tale of Genji* has been adapted into dozens of versions of manga (Japanese comics) and films. Adaptation helped accelerate the pace of circulation of World Literature. Adaptation can break geographical, cultural, and national boundaries. In the digital age, the most popular and circulating adaptations occur rapidly through filmization and other performative adaptations. Like translation, the adaptation of World Literature is also not immune to economic and ideological biases.

In order to promote Sindhunata’s novel in between 2006 to 2008, several cities in Indonesia held drama performances of the Chinese Princess. The performance was part-and-parcel of the book launch program. To mention but one, Dramacanda with the famous Jogjanesse performer and television star Den Baguse Ngarso with his ketoprak group put “Putri Cina” on stage at the Auditorium of Campus 2, Atma Jaya Yogyakarta

University a decade ago. An adaptation of the novel for motion pictures in the future will likely secure the work’s position as World Literature. Here, seen in its possible adaptability, the novel *Putri Cina* deserves inclusion in World Literature. Such a work, in Damrosch’s view (2009), is the result of a “glocal” process, namely the author brings local events (in this case, the May 1998 Tragedy) into a story that interests global audiences where locality is seen as a microcosm of global exchange. This is to say that efforts to disseminate *The Chinese Princess* by Sindhunata are crucial if Indonesian Literature is to expand its influence in the realm of World Literature while proclaiming the message of peace.

#### IV. CONCLUSION

This study has shown that desire and revenge is at the heart of *Putri Cina* the novel. Mostly through the female protagonist who appears in several different personas, the novel recounts stories of desire, revenge, and violence from one historical epoch to another in Indonesia.

This study has also shown that *Putri Cina* comprises of a number of texts that are cleverly pieced together by Sindhunata to juxtapose with his scientific book *Kambing Hitam* where he explores the theory of René Girard. Scapegoating mechanism is common when calamity occurs. In *Putri Cina*, the scapegoat reflects on and discontinues the violence by her compassion and understanding.

This study concludes that the universal theme of peace makes the novel worthy of proper position as a piece of World Literature. Here, the withered Black Rose aka the Chinese Princess, with her unclear identity, is sent to be the messenger of peace to break the continuing atrocity in the country she has loved to call “home” but, unfortunately, never will be.

#### ACKNOWLEDGEMENTS

This study is a revised and extended version of my paper in Indonesian “Kisah Putri Cina sebagai Duta Perdamaian dalam Sastra Dunia” that appears in *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HISKI-MLI 2019 “Membaca Sindhunata: Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya”* (2019: 115-118). I thank HISKI Komisariat USD for permits to use the material in developing this current study. My gratitude also goes to anonymous reviewers for their useful insights and suggestions that help me improve this article.

#### REFERENCES

- Abshire, W. E. (2010). “Violence and the Sacred: Interpretations of René Girard in Christian Philosophy and Peace Studies.” *Annales Philosophici*, vol. 1, no. 1, hlm. 5-9.
- Adolf, A. (2010). “What Does Peace Literature dDo? An Introduction to the Genre and Its Criticism”. *Peace Research*, vol. 42, no. 1/2, hlm. 9-21, 2010.
- Berman, C. V. (2009). “The Known World in World Literature: Bakhtin, Glissant, and Edward P. Jones”. *NOVEL: A Forum on Fiction*, vol. 42, no. 2, hlm. 231-8.

- Clayton, J & E. Rothstein. (1991). "Figures in the Corpus: Theories of Influence and Intertextuality" In *Influence and Intertextuality in Literary History*. Clayton and Rothstein. (hlm. 3-36). Madison: The University of Wisconsin Press.
- Damrosch, D. (2009). *How to Read World Literature*. Oxford: Wiley-Blackwell.
- Damrosch, D. (2011) "World Literature as Alternative Discourse" *Neohelicon*, vol. 38, no. 2, hlm. 307-17, 2011.
- Dewi, N. (2019). "Putri Cina sebagai Duta Perdamaian dalam Sastra Dunia". Dalam *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HISKI-MLI 2019 "Membaca Sindhunata: Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya"*. (hlm. 115-8). Yogyakarta: Fakultas Sastra USD.
- Dewi, N. (Maret 2008). "Putri Pewarta Perdamaian: Kajian atas Putri Cina Karya Sindhunata". *Sintesis*, vol. 6, no.1, hlm. 40-49.
- Girard, R. (1986). *The Scapegoat*, trans. Yvonne Freccero. Baltimore, MD: Johns Hopkins University Press.
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- M. H. Abrams, M. H. & G. Harpham. (2011). *A Glossary of Literary Terms*. Boston: Cengage Learning.
- McQuillan, M. (2002). *The Narrative Reader*. London: Routledge.
- Sindhunata, G. P. (2006). *Babad Putri Cina*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sindhunata, G. P. (2006a). *Kambing Hitam: Teori René Girard*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sindhunata, G. P. (2007). *Putri Cina*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Sindhunata, G. P. (2015). *The Chinese Princess*. Translated by Katherine Rae and Simon Rae. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tachtiris, C. E. (2012). "Branding World Literature: The Global Circulation of Authors in Translation". Diss. Michigan University.
- Yulianto, H. J. (2019). "'Memento Mori' dalam Novel Putri Cina karya Sindhunata: Membaca Mitos dan Sejarah sebagai Arketip dan Visi untuk Membangkitkan Kesadaran Moral dan Ekologis". Dalam *PROSIDING SEMINAR NASIONAL HISKI-MLI 2019 "Membaca Sindhunata: Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya"*. (hlm. 66-83). Yogyakarta: Fakultas Sastra USD.
- Subana dan Sudrajat. 2005. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- The Only one. 2007. [Online].(<http://theonlywann.blogspot.com/2007/11/bab-2.html> dikunjungi 20 April 2017).
- Yusuf, Muhammad, 2009. "Nilai Religi dalam Mantra Menanam Padi Masyarakat Melayu Desa Padu Banjar Kabupaten Kayong Utara (Skripsi)". Pontianak: FKIP Universitas Tanjungpura.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
[A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## The Use of Multisensorial Media in Learning Writing Narration Based on Balance of Brain Functions in Elementary Schools

Ririen Wardiani<sup>1)</sup>, Sarwiji Suwandi<sup>2)</sup>, Andayani<sup>3)</sup>, Budiyo<sup>4)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

E-mail: [ririenw@student.uns.ac.id](mailto:ririenw@student.uns.ac.id)

<sup>2)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

E-mail: [sarwijiswan@yahoo.com](mailto:sarwijiswan@yahoo.com)

<sup>3)</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

E-mail: [bu\\_anda09@yahoo.co.id](mailto:bu_anda09@yahoo.co.id)

<sup>4)</sup> Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

E-mail: [budiyono53@yahoo.com](mailto:budiyono53@yahoo.com)

---

**Abstract.** The purpose of this study is to describe the application of the use of multisensory media in learning to write narratives based on balancing brain function. The research method used is descriptive method with a qualitative approach. Place of research in elementary schools in Ponorogo. Subjects in the study were teachers and elementary school students in grade IV. Data collection techniques are direct observation techniques, interview techniques, and tests. The instruments of data collection are observation guides, interview guides, and test questions. The data analysis technique uses mastery learning guidelines. The results showed that the use of multisensory media in the form of media images, concrete objects, and film media can be used to ignite emotions as a basis for the initial search and development of ideas. The use of picture media can produce students categorically mastery as many as 30 students, the use of concrete media objects 59 students, and the use of film media as many as 63 of the 72 students studied. The use of multisensory media is very important in implementing learning based on balancing brain function.

Keywords: multisensory media; writing narration; learning based on balancing brain function

### I. INTRODUCTION

Referring to education in the 21st century era, the ability to read and write is needed. On the other hand the ability to write shows unsatisfactory results. Suparno and Yunus explained based on the results of research conducted that the aspects of language learning that were most disliked by students and teachers were writing or composing. The reason is as stated by Graves (in Suparno and Yunus, 2008:14) someone is reluctant to write because they do not know what to write and feel not gifted to write. Writing dislike is inseparable from the influence of the family and community environment, as well as the experience of learning to write in schools that lack motivation and stimulate interest. Research conducted by Hartati et al. (2013:47) explains some of the difficulties students have in writing learning such as difficulty in choosing a title, difficulty in developing character, difficulty in developing a background, difficulty in developing a scenario (at the beginning, in the middle, and at the end of the

story), it's difficult to introduce new vocabulary, it's difficult to arrange paragraphs, it's difficult to review stories.

Based on the explanation above, it is necessary to develop innovations in writing learning. Some of the studies conducted by previous researchers include Black J. (2014:21). The results of his research recommend that teachers are expected to vary the use of various learning styles and compile child-centered video media making. Research Yamac A. & Mustofa U (2016:59-86) describes the need for digital media in storytelling that is expected to influence writing skills among low economic groups and high economic circles.

The concept of writing according to Rivers's view (1981:294) is to convey information or original expression of ideas in sequential ways in new languages. In line with Rivers's view, Graham et.al. (2012:7) states that writing is a communication of thoughts and ideas. Writing is a complex skill, besides being a cognitive activity, writing requires provision of knowledge about what will be written, for whom the writing is written, and must be skilled and flexible to communicate it into a writing. A concise view of the stages of

the writing process revealed by Tompkins (2008:7) presents five stages, namely: 1) pramenulis, 2) drafting, 3) revising, 4) editing, and 5) publication / (sharing).

This study describes the use of multisensory media in writing learning based on balancing brain function. The use of this media is used to ignite emotions. Through the use of multisensory media can stimulate and call the memory that has been stored. Calling memory is lighted through the media used.

Learning based on balancing brain function is learning based on the natural brain at work. There are several factors that influence brain-based learning, namely attention, pattern and context, emotions, motivation, in addition to two other important things in the learning process, namely (1) memory functions and (2) association and execution functions. (Weiss, 2000:24) Memory is very important in developing creativity. This is supported by the opinion of Guenther (Given, 2004) that human memory is more designed to anticipate the future than to perpetuate the past. Brain-friendly learning according to Hanson (2009:2) must pay attention to 4 main principles to apply in classroom learning. The four principles are Safety, Respect, Novelty, and Memory. Safety is that classrooms must be safe, capable of raising awareness and trust before learning. Respect is children will develop well if the combination of their unique learning styles is valued and gets support. Novelty is a challenging, interesting, and new activity that gives rise to positive emotional conditions so that the conditions of learning can lead to bonding or participation and pure learning opportunities. Memory is entering and building on existing memory which influences pure learning and can maintain new memory. Given (2007:371-376) argues that brain-based learning has five systems: 1) emotional learning systems; 2) social learning system; 3) cognitive learning systems; 4) physical learning system; 5) reflective learning system. Based on several opinions above it can be concluded that in brain function based learning includes three things, namely: initiating the learning process is recommended for emotional involvement. This emotional involvement is motivated by the feeling of students who are comfortable, happy. Teachers should be able to arouse or ignite the emotions of students to get ideas in writing. Learning as much as possible is fun. Besides that learning must have the principle of safety which is to have safe classrooms that are able to bring out a sense of caring and mutual trust in the beginning of learning.

When learning takes place, the need to integrate the concepts of visual, auditory and kinesthetic learning, besides learning should pay attention to the following five things: (a) teaching visual, verbal, auditory concepts equally; (b) using visual aids that are balanced by placing diagrams vertically which shows the stages or structure; (c) discuss logically balanced with intuitive power; (d) consider the interpretation of the left brain that thinks through words literally which is balanced by the interpretation of the right brain through intonation, body language and content; (e) designing activities and assessments for a variety of different learning styles. When the learning process takes place it is also supported by the existence of a social learning system that regulates

interaction and communication with oneself and others and cognitive learning systems that interpret, store, and elicit information, intentionally focus on information, and deliberately provide input to all other systems. Coupled with the attitude of respect for teachers to their students. Children will develop well when a combination of their unique learning styles is valued and supported.

The closing activity in the brain function-based learning process requires the existence of a constant reflective learning system that acts as a monitor for individuals. Also needed memory that can enter and build on existing memory has an effect on pure learning and can maintain new memory. This is expected by students to reap the benefits in learning contextually.

The way to think of the right brain is random, irregular, intuitive, and holistic. How to think in accordance with ways to find out which are nonverbal, such as feelings and emotions, awareness that pleases the feeling (feeling the presence of an object or person), spatial awareness, recognition of shapes and patterns, music, art, color sensitivity, creativity and visualization. The two hemispheres of the brain are important. People who use these two hemispheres also tend to be balanced in every aspect of their lives. Learning feels very easy for them because they have the choice to use the parts of the brain needed in every job they do. Most communication is expressed in verbal or written form, both of which are left brain specialties. The fields of education, business, and science tend to the left brain. If someone in the left brain category and does not make a certain effort to include some right brain activity will cause imbalance. The resulting imbalance can cause stress and also poor mental and physical health. To balance the tendency towards the left brain, music and aesthetics need to be included in the learning experience and provide positive feedback. All of that has a positive effect on yourself. Positive emotions lead to brain power that leads to success, which leads to higher self-respect, which leads to positive emotions - meetings that elevate to higher and higher ones (DePorter & Hernacki, 2009:38).

The principle of balancing brain-based learning is easily explained by Sousa (2012:232), namely: 1) Efficient class organization; 2) Relevant bulletin boards; 3) Clean the boardtulis; 4) Using a multisensory approach; 5) Using metaphor; 6) Encourage accuracy and regularity; 7) Stimulation of logical thinking; 8) Give students several choices; 9) Use a visual display; 10) Help students make connections; 11) Encourage direct activity; 12) Give opportunities for student and student interaction; 13) Teaching aims at transfer; 14) Include practical learning.

Based on the writing process and the concept of learning based on balancing brain function, the following is explained about syntagmatics. This syntagmatic in the form of concrete steps carried out in carrying out learning based on balancing brain functions, namely (a) Appealing to Emotions, this phase provides stimuli for the discovery of ideas with class conditioning and emotions of students. Emotional activity can be done including presenting pictures, concrete objects or films, in learning. This activity is expected to stimulate students to call on experience in developing writing. (b)

Clustering, this phase is a continuation of the reflection of ideas by grouping ideas in the form of clusters in the form of bulkah (box and arrow circles) or in other forms that connect the activities of the right and left brain with symbols, signs, and colors. This activity is the dominance of the right brain. Writing ideas are expressed in grouped or clustered words. (c) Expression, this phase is the draft writing phase based on the clustering process. Pantikan and klustering provide input for this writing stage. The brain that is more dominant at this stage is the left brain. (d) Edit, this phase is a phase that is dominated by the left brain that regulates it, the right brain remains with its intuitive power that is able to influence editing activities, namely editing, evaluating. Posts that have been made can be edited with various techniques. The peerage technique, analyzed together, and corrected directly by the teacher. (e) Reflection, is a stage which is a strengthening activity so that it always remembers what has been done, and will repeat it pleasantly. This activity begins with the teacher by analyzing the results of writing narratives of students who have been edited. Teachers and students improve which ones are lacking and which ones need to be added. This stage of activities is expected to generate self-awareness about the results of subsequent writings. (f) Display, this phase is a disclosure of results. Like this business is the final effort of all processes that go through. This display stage is a publication activity that can be carried out in various ways, namely giving an art effect.

Writing skills in this study focused on narrative writing skills. This narrative genre is chosen because writing narratives is the most basic skill that must be mastered by children. This is in accordance with Martin M research. (2010: 34). Martin explained that the ability to write narratives is the first step needed to teach the writing process for students. Writing narratives is a basic skill in writing in the form of personal writing. The skills developed in writing personal narratives are the ability to organize, use spelling, choice of words, and the ability to edit or revise. This study uses three types of emotional lighters, namely using media images, using concrete media, and using film media. Practically this study will describe how the application of multisensory media in writing learning is based on balancing brain function in elementary schools.

## II. METHODOLOGY

The research method used is descriptive method with a qualitative approach. This study describes qualitatively focusing on the presentation of the results of the ability to write student narratives which are triggered using multisensory media such as media images, concrete objects, and films. This research was conducted in three elementary schools namely SD Maarif, SDN 2 Brotongaran and SD Santa Maria in Ponorogo Regency. The subjects of this study were the fourth grade students totaling 72 students. Data collection techniques are direct observation techniques, interview techniques, and tests. Data collection tool namely observation guide, interview guide, and test questions. Data analysis techniques use the principle of mastery learning. Students are said to be able to write narratives if they

personally obtain a minimum questionnaire score of 75. The aspect assessed in writing ability is the maximum scale of each component. The assessment component refers to the opinion of Nurgiyantoro (2012: 439-440), namely: 1) the contents of the ideas put forward, 2) organizational content, 3) grammar, (4) style, choice of structure, and vocabulary, and 5) spelling and order write down. Assessment of each aspect based on the maximum value scale. Aspects of content maximal value 30, organization of contents, 20, textbooks 25, use of vocabulary 20, spelling 5. Maximum score of 100.

## III. FINDING AND DISCUSSION

The implementation of this study was carried out for 3 months in 2017. Each school carried out 3x learning meetings with an allocation of 70 minutes each week. The first meeting of learning was lighted using picture media, the second meeting using concrete objects in the form of bags and sandals, the meeting of the three media used to ignite emotions was film media. The results of the study using multisensory media in learning to write narratives based on balancing brain function are shown in table 1 below.

TABLE I  
DISTRIBUTION OF SCORES WRITING ABILITY OF NARRATION  
BASED ON BALANCE OF BRAIN FUNCTIONS USING  
MULTIINDRAWI MEDIA

No	Interval	Session I / Picture	Session II / Concrete objects	Session III/film
1	35 - 44	1	-	-
2	45 - 54	1	-	-
3	55 - 64	13	6	1
4	65 - 74	27	17	8
5	75 - 84	30	47	49
6	85 - 94	-	2	14
7	95-100	-	-	-

Based on the table above we can know that the image media used is two-dimensional media in the form of umbrellas and bags. The use of this image media produces students who are categorized as completing as many as 30 people from the remaining 72 studied. The use of concrete media that is carried in the classroom is in the form of sandals and bags that can be seen, held, used to provide an opportunity to call on the experience of students in writing. This is evident in the second meeting of students who were able to write narratives as many as 49 people from 72 students studied. The third meeting using film media with the same theme turned out to have brought students to satisfying abilities. Students are declared mastery as many as 63 out of 72 give good results.

Students respond more and show good results by using media concrete objects and film media when compared with using media images. This shows that the media that are sensory as an emotion-lightening media in composing narratives have an important role. The success of narrative

writing learning will be achieved, one of which is influenced by the choice of apperception in the form of emotional lighters involving activities based on balanced right and left brain functions. Why can concrete objects and film media be accepted by students? This is in Piaget's view (in Schunk, 2012:331) there are four stages of cognitive development, a) sensoricotor stages (birth to 2 years), b) Pre-operational stages (2 to 7 years), c) Concrete Operational stages (7 up to 11 years), d) formal operational stages (11 years to adulthood). From his research, Piaget concluded that cognitive development of children goes through a fixed sequence. The pattern of operation that can be done by children can be said as a level or stage. Each stage is determined by how children see their world

The results of the study when viewed from the aspects of writing are shown in Figure 1

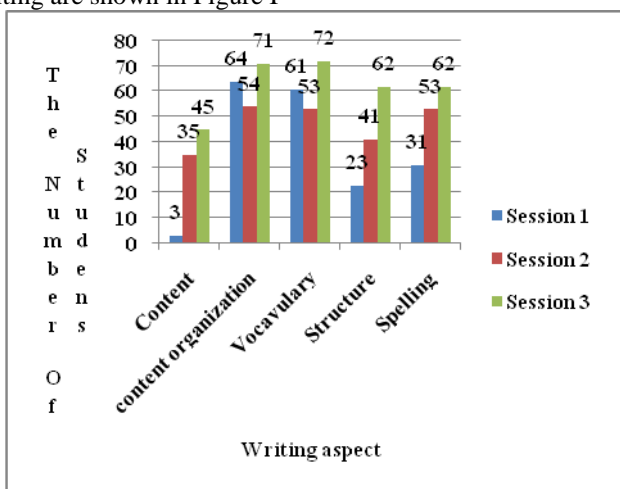


Fig 1: Ability to Write Narratives Using the Brain Function Balancing Model

Based on the aspects assessed in the first meeting, 3 of 72 students met good criteria in the aspect of content, 64 students met good criteria in content organization, 61 students in vocabulary, 23 students in grammar and 31 students in spelling. Of the five aspects, the lowest level of achievement is the content of the ideas expressed, the contents of less creative ideas. This is illustrated in Figure 1.

The results obtained in the second meeting, 35 of 72 students met good criteria in the aspect of content, 54 students met good criteria in content organization, 53 students in vocabulary, 41 students in grammar and 53 students in spelling. This is supported by interviews that students feel that concrete objects and groupings related to the storyline help them. This is illustrated in Figure 1.

The results of the third meeting were obtained, 62 students from 72 students met the minimum criteria with the percentage of mastery in the study at the third meeting was 86%. Based on the assessed aspects, 45 of 72 students met good criteria in the aspect of content, 71 students met good criteria in content organizations, 72 students in vocabulary, 62 students in grammar and 62 students in spelling. This is supported by interviews with students. Students feel the use of film media as emotional lighters and groupings related to the storyline help them. Based on Figure 1 above, it can be seen the development of every aspect of narrative story writing.

Early skills that are good in aspects of organization of content, vocabulary and spelling. Three aspects of development have been improved in meeting 3 from the vocabulary aspect to 100% (72 students), organizational aspects contents 86% (62 students), and spelling aspects 86% (62 students).

Initial abilities that are inadequate in aspects of content and grammar. But in its development there was an increase in the third meeting, the content aspect reached 63% (45 students), and the grammatical aspect was 86% (62 students). The contents of ideas expressed by students are less creative, this is due to the ability of students to read less than the maximum. The development of the sentence in the narrative is also not optimal. This is understandable because it lacks adequate portions. This can be known during the study, students have difficulty developing sentences. The results of this study are in line with the research of Witdiatmoko A. (2016:2,082-2088) which examined the ability to write narratives using VCD Film cartoon media for Grade V students of SDN Setiadi. Aziz concluded that the process of learning narrative essays showed activeness, enthusiasm, and students' attention in learning, increased. The use of multisensory media and children's favor is indeed able to provide balanced brain stimulation.

#### IV. CONCLUSIONS

Learning to write narratives based on balancing brain function begins with the stages of emotional reflection, clustering, expression, editing, reflection and ending display activities. Emotional lighters function to stimulate the discovery of ideas with class conditioning and student emotions. The use of multisensory media is carried out at the emotional reflection stage. The activity of an emotional institution is an activity that seeks to involve emotions in the search for ideas. The use of multisensory media is able to stimulate both the right brain and the left brain in a balanced manner. The use of multisensory media is able to summon student experience stored in its memory. The use of media in the emotional stage is expected to be able to find ideas. The discovery of this idea will later be expressed in sentences and developed in narrative essays. The use of picture media can produce students categorically mastery as many as 30 students, the use of concrete media objects 59 students, and the use of film media as many as 63 of the 72 students studied. The use of multisensory media is very important in implementing learning based on balancing

#### ACKNOWLEDGMENT

We would like to thank Causal Productions for permits to use and revise the template provided by Causal Productions. Original version of this template was provided by courtesy of Causal Productions ([www.causalproductions.com](http://www.causalproductions.com)).



REFERENCES

- Black, J. (2014). Model new media/video programs in arts education: Case study research. *International Journal of Education & the Arts*, 15(6).
- Chandler, D. (1995). *The Act of Writing*. Aberystwyth: University of Wales.
- DePoter, B. & Mike Hernacki. (2009). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- Given, B. K. (2002). Brain-Based Teaching: Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif. Bandung: Kaifa.
- Graham, et.al. (2012). *Teaching Elementary School Students to Be Effective Writers* Washington, DC: National Center for Education Evaluation and Regional Assistance.
- Hanson, A. (2009). *Brain-Friendly Strategies for Developing Student Writing Skill* Second Edition. USA: Corwin Press.
- Hartati T, Darmawan D, Mulyasari E. (2013). Video Streaming for Creative Writing at International Elementary School. *Journal of Education and Learning*. Vol.7 (1) pp. 43-56.
- Martin, S. J. (2010). "Skills Acquired Throughs Personal Narrative Writing Intruccion". *St. John Fisher College. Fhiser Digital Publication*.New York: St. John Fisher College.
- Nurgiyantoro, B. (2012). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFPE.
- Rivers, W. M. (1981). *Teaching Foreign Language Skill*. USA: The University of Chicago.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Education Prespective*. (Terjemahan Teori-teori pembelajaran Prespektif Pendidikan Edisi Keenam oleh Eva Hamidah, Rahmat Fajar). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sousa, D. A. (2012). *Bagaimana Otak Belajar*. Jakarta: Indeks.
- Suparno dan Muhammad Yunus. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tompkins, G.E. (2008). *Teaching Writing Balancing Process and Product*. New Jersey: Pearsion Education.Inc.
- Weiss. (2000). *Brain Based Learning: The Wave of the Brain*. Traning & Development.
- Witdiyatomoko, A. "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi dengan Menggunakan Media VSD Film Kartun Siswa Kelas IV SD" *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi Juni.
- Yamac, A. and Ulusay, M. (2016). "The Effect of Digital Storytelling in Improving the Third Graders' Writing Skill" *International Electronic Journal of Elementary Education*, September 2016 Vol. 9 (1) 59-86



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
[A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## **Campur Kode dan Alih Kode Tim Pewawancara dengan Peserta Wawancara Basiswa “PIB Berbagi” Tahun Akademik 2018-2019 di Politeknik Internasional Bali**

Elsita Lisnawati Guntar

*Politeknik Internasional Bali*  
E-mail: [elsita.lisnawati@pib.ac.id](mailto:elsita.lisnawati@pib.ac.id)

---

**Abstrak.** Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui bentuk dan fungsi penggunaan campur kode dan alih kode antara pewawancara dan peserta wawancara basiswa “PIB Berbagi” Tahun Akademik 2018-2019. Adapun manfaat yang didapatkan dalam penelitian ini ialah civitas academica PIB memahami tentang bentuk dan fungsi variasi bahasa sebagai sebuah sarana komunikasi yang positif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya pengetahuan berbahasa civitas academica PIB. Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di kampus Politeknik internasional Bali yang berlokasi di Jalan Pantai Nyanyi, Banjar Nyanyi, Desa Braban, Tabanan. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode simak melalui teknik sadap dan teknik dokumentasi. Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman. Hasil penelitian yang ditemukan ialah campur kode dan alih kode yang digunakan oleh tim pewawancara dan peserta wawancara berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat. Wujud campur kode dan alih kode tersebut digolongkan ke dalam campur kode ekstern yaitu campur kode bahasa Indonesia dan bahasa asing (Inggris). Fungsi campur kode dan alih kode antara peserta wawancara dan pewawancara dalam kegiatan tes “PIB Berbagi” ialah 1) untuk menegaskan maksud, 2) untuk memberikan informasi, dan 3) untuk mengakrabkan diri. Kajian campur kode dan alih kode ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan civitas academica PIB dan menjadikannya sebagai sarana komunikasi yang positif dalam dunia pariwisata.

**Kata Kunci:** kajian sosiolinguistik; alih kode; campur kode; fungsi

### I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat komunikasi. Setiap manusia menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Bahasa yang baik dan benar ialah bahasa yang dalam pemakaiannya dapat diterima dan dimengerti baik oleh penutur maupun mitra tuturnya. Sebagai sebuah alat komunikasi, bahasa berpotensi sebagai sarana untuk mencapai suatu keberhasilan dan kesuksesan hidup manusia, baik sebagai insan akademis maupun sebagai warga masyarakat; baik berkomunikasi dalam suatu negara maupun berkomunikasi di antara banyak negara. Penggunaan bahasa yang tepat akan menjadikan seseorang lancar dalam segala urusan. Melalui bahasa yang baik, lawan komunikasi dapat memberikan respon yang positif yaitu memahami maksud dan tujuan komunikasi.

Kaidah berbahasa yang diterapkan dalam komunikasi bahasa Indonesia terdiri atas kaidah linguistik, kaidah sosiolinguistik, kaidah pragmatis, dan kaidah psikolinguistik. Dalam hubungannya dengan ini, komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini ialah komunikasi yang berhubungan

dengan kaidah sosiolinguistik yaitu menelaah variasi bahasa. Dalam kajian sosiolinguistik bahasa dipandang sebagai sistem komunikasi dan sistem sosial yang merupakan bagian dari masyarakat dan berkaitan dengan berbagai faktor, baik faktor kebahasaan itu sendiri maupun faktor nonkebahasaan, misalnya faktor sosial budaya yang meliputi status sosial, umur, tingkat pendidikan dan jenis kelamin (Suwito, 1985:76). Kridalaksana (2009:225) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial.

Sosiolinguistik bukan saja menyoroiti masalah bahasa dalam suatu masyarakat melainkan bahasa dengan perilaku sosial. Selain itu, bahasa juga dipengaruhi oleh situasi. Nababan (1994:5) mengutarakan bahwa yang termasuk dalam faktor situasional adalah siapa berbicara dengan siapa, tentang apa, dalam situasi yang bagaimana, dengan tujuan apa, dengan jalur apa dan ragam bahasa mana. Variasi bahasa dalam hal ini timbul karena adanya faktor situasional dan sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa.

Penggunaan variasi bahasa berupa kode bahasa seringkali ditemukan dalam lingkungan kerja, bisnis, dan komunitas. Fenomena tersebut dilatarbelakangi dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang dihadapi oleh penutur, seperti 1) profesi, banyak orang yang berkerja baik di instansi maupun non instansi dituntut untuk menggunakan lebih dari satu bahasa, 2) fenomena berbahasa di era milenial, ada banyak kaum muda yang melakukan percampuran bahasa dengan alasan percampuran bahasa tersebut dipandang modern dan *high* oleh kalangannya.

Pada masyarakat bilingual umumnya terjadi kontak antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain. Kontak yang terjadi terus-menerus antara dua bahasa atau lebih dalam situasi masyarakat bilingual cenderung mengakibatkan gejala kebahasaan yang disebut campur kode dan alih kode.

Campur kode merupakan peristiwa pencampuran dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur. Sumarsono (2002:202) mengatakan bahwa dalam campur kode (*code mixing*) penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain, jadi apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A dan kemudian beralih menggunakan kode B, maka peralihan bahasa seperti inilah yang disebut sebagai alih kode (Suwito dalam Rahardi, 2001: 10). Hal demikian selalu menjadi gejala menarik dalam studi sosiolinguistik yang disebut sebagai gejala variasi bahasa pada masyarakat bilingual.

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian campur kode dan alih kode sebagai kajian pustaka dalam penelitian ini ialah Fathurrohman, Sumarwati, dan Sri Hastuti (2013), Mustikawati (2015), dan Ariyani, Munaris, dan Murniati (2015). Dalam penelitian-penelitian terdahulu tersebut ditemukan bahwa penelitian campur kode dan alih kode memang telah banyak dilakukan, seperti yang telah dilakukan oleh Fathurrohman, Sumarwati, dan Sri Hastuti (2013) dalam penelitian berjudul *Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik "Ah...Tenane" Dalam Harian Solopos*. Perbedaan yang ditemukan ialah campur kode dan alih kode yang diteliti dalam penelitian Fathurrohman dkk berfokus pada bahasa tulisan, sedangkan dalam penelitian campur kode dan alih kode yang ditemukan berfokus pada bahasa lisan yaitu berupa tuturan wawancara dan peserta wawancara dalam proses seleksi wawancara.

Selain yang dilakukan oleh Fathurrohman dkk, penelitian alih kode dan campur kode juga ditemukan dalam penelitian Mustikawati (2015) yang berjudul *Alih kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli di Pasar Songgolangit Kabupaten Ponorogo (Analisis Pembelajaran Bahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)*. Perbedaan yang ditemukan ialah penelitian yang dilakukan Kusumawati berfokus pada interaksi berbahasa informal antara penjual dan pembeli di sebuah pasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada kegiatan interaksi berbahasa pada situasi formal antara wawancara dan peserta wawancara di PIB.

Ariyani, munaris, dan Murniati (2015) juga melakukan penelitian berjudul *Alih Kode dan Campur Kode pada mahasiswa PBSI dan Implikasinya*. Perbedaan yang

ditemukan ialah Ariyani dkk meninjau lebih dalam dan detail tentang faktor penyebab alih kode dan campur kode pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, sedangkan penelitian ini berfokus pada pemaparan bentuk dan fungsi campur kode dan alih kode antara wawancara dan peserta wawancara "PIB Berbagi". Penelitian-penelitian terdahulu tersebut dapat dijadikan referensi dalam menelaah dan menentukan bentuk alih kode dan campur kode penelitian ini.

Politeknik Internasional Bali (PIB) yang beralamat di Tabanan Desa Beraban adalah sebuah institusi pendidikan bertaraf internasional. Karena itu, PIB mensyaratkan civitas *academica* untuk berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa (bilingual), dalam hal ini ialah bahasa Inggris dan Indonesia. Praktik bilingual di PIB salah satunya dapat ditemukan dalam pelaksanaan tes wawancara mahasiswa baru. Pada kegiatan tersebut umumnya calon mahasiswa diwawancarai oleh para dosen dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Inggris dan Indonesia. Pada saat itu, terjadilah peristiwa komunikasi bilingual antara tim wawancara dan calon mahasiswa. Peristiwa komunikasi bilingual tersebut menjadi sangat penting dan menggelitik peneliti untuk menelusuri lebih dalam seperti apakah variasi bahasa yang digunakan tim wawancara dan peserta wawancara pada saat proses wawancara "PIB Berbagi" Tahun Akademik 2018-2019.

## II. METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung mencari sebuah makna dari data yang didapatkan dari hasil sebuah penelitian. Jenis penelitian seperti ini biasanya digunakan seseorang ketika akan meneliti terkait dengan masalah bahasa, sosial, dan budaya. Sugiyono (2009:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang masih alamiah (*natural setting*).

### Prosedur Penelitian

Adapun prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu 1) membaca literatur dan menyiapkan konsep penelitian, 2) melakukan identifikasi masalah, 3) melakukan pembatasan masalah, 4) melaksanakan penelitian, 5) melakukan pengolahan dan pemaknaan data, dan 6) melaporkan hasil penelitian.

### Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah alih kode, campur kode, dan fungsi campur kode dan alih kode dalam wawancara antara wawancara dan peserta wawancara "PIB Berbagi" Tahun Akademik 2018-2019. Wujud data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat yang digunakan oleh peserta wawancara "PIB Berbagi" dan tim wawancara. Sumber data primer dalam penelitian ini ialah

peserta wawancara “PIB Berbagi” Tahun Akademik 2018-2019 dan tim pewawancara. Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder dalam penelitian ini ialah kajian penelitian-penelitian terdahulu, buku-buku bahasa, referensi, catatan singkat, dan sebagainya yang relevan dengan penelitian ini.

Adapun teknik penentuan sumber data menggunakan teknik *purposive sampling* yang memfokuskan pada informan-informan terpilih dengan kriteria 1) calon mahasiswa “PIB Berbagi” yang lolos seleksi tulis, 2) dosen/pegawai yang dipercayai institusi untuk menjadi *interviewer*. Kriteria tersebut diasumsikan cukup untuk mewakili karakteristik yang menggambarkan sumber data dalam penelitian ini.

#### Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode simak dengan teknik dasar yang berwujud sadap. Mahsun (2012:92) mengungkapkan bahwa teknik sadap dikategorikan sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Penyadapan yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah menyadap penggunaan bahasa pewawancara dan peserta wawancara selama kegiatan wawancara berlangsung. Penyadapan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara merekam komunikasi bilingual pewawancara dan peserta wawancara dengan menggunakan alat batu rekam. Adapun teknik pendukung dalam penelitian ini ialah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer.

#### Prosedur dan Teknik Analisis Data

Prosedur analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang terbagi dalam empat komponen analisis, yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3) display data, dan 4) penarikan kesimpulan.

#### Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa keabsahan data diperlukan teknik triangulasi. Denzin (dalam Moleong 2007:330) membagi teknik pemeriksaan keabsahan data dalam empat jenis yakni 1) triangulasi sumber; 2) triangulasi metode; 3) triangulasi penyidik; dan 4) triangulasi teori. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, hasil analisis dapat berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Untuk menguji keabsahannya, informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan list pertanyaan *interview* yang diperoleh dari pihak penyelenggara kegiatan, dalam hal ini PIB. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau simpulan yang dihasilkan.

#### Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan metode informal. Metode penyajian informal ialah perumusan dengan kata-kata biasa yang diikuti dengan penjelasan secara rinci. Penerapan metode informal dalam penelitian ini tampak pada pemaparan hasil analisis tentang

penggunaan campur kode dan alih kode antara peserta wawancara “PIB Berbagi” Tahun Akademik 2018-2019 dengan tim pewawancara dengan menggunakan kalimat-kalimat yang diikuti dengan penjelasan secara detail.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan variasi kode bahasa dalam masyarakat multibahasa kerap mengundang perhatian banyak orang. Poedjosoedarmo (1976:30) mengungkapkan bahwa kode umumnya berbentuk variasi bahasa yang secara nyata digunakan oleh masyarakat berbahasa dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini akan diulas lebih mendalam tentang bentuk variasi bahasa berupa kode bahasa yang digunakan oleh peserta wawancara wawancara “PIB Berbagi” Tahun Akademik 2018-2019 dengan tim pewawancara.

#### Bentuk Campur Kode Antara Tim Pewawancara dengan Peserta wawancara “PIB Berbagi” Tahun Akademik 2018-2019

Campur kode umumnya dikenal dan digunakan oleh masyarakat Indonesia zaman sekarang. Suwito (1985:78-79) menyebutkan bahwa campur kode umumnya terdiri dari penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, frasa, klausa, baster, pengulangan kata, dan berwujud ungkapan atau idiom. Berdasarkan pernyataan Suwito, dalam penelitian ini ditemukan pula peristiwa bahasa berupa penyisipan unsur-unsur bahasa.

#### Campur Kode Berwujud Kata

Penggunaan campur kode yang berwujud kata dapat dilihat pada data berikut ini.

Pewawancara *Let us start from your experience during the first, second, and have hurd grade of Senior High School, can you tell me, what is your favourite subject? Pelajaran apa yang disukai?*

Peserta wawancara Matematika  
(CK/D-4/PIB/2018)

Pertanyaan pewawancara *can you tell me, what is your favourite subject* menggunakan bahasa Inggris, diikuti dengan penggunaan bahasa Indonesia **pelajaran apa yang Anda sukai?** Dalam wawancara tersebut ditemukan terjadinya peristiwa campur kode bahasa Inggris dengan Indonesia yang dilakukan oleh pewawancara ketika berwawancara. Campur kode yang ditemukan dalam data 4 ini dikenal sebagai campur kode ekstern.

Campur kode berwujud kata tampak juga dalam wawancara berikut.

Pewawancara *Can you tell me one of your achievements?*

Peserta wawancara *I don't know*

Pewawancara : *Let me repeat it, one more time, can you to tell me one of your achievements or accomplishments that you are most proud of*

Peserta wawancara : Maksudnya?

Pewawancara : Kamu ceritakan satu prestasi pribadi yang kamu benar-benar banggakan

Peserta wawancara : *Ya in the first in the class, when I was grade eleven*  
(CK/D-14/PIB/2018)

Kata **ya** yang dilontarkan oleh peserta wawancara ketika ditanyai oleh pewawancara tentang prestasi pribadi yang membanggakan peserta wawancara diikuti dengan kalimat bahasa Inggris *in the first in the class, when I was grade eleven*. Dalam wawancara tersebut ditemukan adanya campur kode berwujud kata *ya*. Campur kode pada data 14 ini dikenal sebagai campur kode ekstern, yaitu terjadinya percampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Campur kode berwujud kata juga ditemukan dalam kutipan wawancara berikut.

Pewawancara : *Have you ever made any mistake before? What did you learn from it?*

Peserta wawancara : *Mistake?*

Pewawancara : *Yes, jika diterima di PIB, will you agree to follow all rules that we have?*

Peserta wawancara : *Sure*

Pewawancara : *You will do ya?*

Peserta wawancara : *Yes I do*

(CK/D-15/PIB/2018)

Pertanyaan yang dilontarkan oleh pewawancara kepada peserta wawancara *You will do* diikuti oleh Bahasa Indonesia *ya*. Pada data 15 tersebut, kata *ya* yang digunakan pewawancara termasuk dalam bentuk campur kode berwujud kata.

#### Campur Kode Berwujud Perulangan Kata

Penggunaan campur kode yang berwujud perulangan kata dapat dilihat pada data berikut ini.

Pewawancara : Kira-kira pertahun berapa?  
*How many brothers and sisters do you have?*

Peserta wawancara : *I have one brother*

(CK/D-1/PIB 2018)

Perulangan kata **kira-kira** pada data tersebut diikuti dengan pertanyaan lanjutan berbahasa Inggris *How many brothers and sisters do you have?* Dalam peristiwa komunikasi tersebut ditemukan adanya campur kode bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Campur kode pada data 1 termasuk dalam jenis campur kode ekstern.

Campur kode berwujud perulangan kata ditemukan juga dalam data berikut.

Pewawancara : *If you are admitted to PIB, will you agree to follow all rules in PIB, jika diterima di PIB apakah Anda mau mengikuti semua aturan yang ditetapkan atau Anda pilih-pilih do you have experience in kitchen or library?*

Peserta wawancara : *Yes, I have*

Pewawancara : *So to get your experience untuk mendapat pengalaman di bagian umum, jadi bisa ya?*

Peserta wawancara : *Bisa*

(CK/D-8/PIB/2018)

Perulangan kata **pilih-pilih** dalam data tersebut diikuti dengan pernyataan berbahasa Inggris *do you have experience in kitchen or library* oleh pewawancara. Dalam komunikasi tersebut adanya campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Campur kode perulangan kata pada data 8 tergolong dalam campur kode ekstern.

#### Campur Kode Berwujud Frasa

Penggunaan campur kode berwujud frasa dapat dilihat dalam data berikut.

Pewawancara : *So, about your father and your mother, what are they doing?*

Peserta wawancara : *More less one man both of the them be get money how much?*

Pewawancara : *Maybe one million, satu juta*

Peserta wawancara : *One person one million?*

Pewawancara : *Iya itu kurang lebih*

(CK/D-5/PIB/2018)

Pada data 5, ketika pewawancara bertanya tentang besaran upah yang diperoleh orang tua peserta wawancara perbulan, peserta wawancara menjawabnya dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris *maybe one million* dan bahasa Indonesia *satu juta*. Berdasarkan peristiwa komunikasi tersebut ditemukan adanya campur kode frasa bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. campur kode tersebut digolongkan dalam campur kode ekstern.

Campur kode berwujud frasa dapat dijumpai pada data berikut.

Pewawancara : *Who has inspired you in your life? Siapa yang menginspirasi dalam hidup Anda?*

Peserta wawancara : *Mom*

Pewawancara : *Why? Tell me about your mom why she is a role mode?*

Peserta wawancara : *She is my motivation, sebagai penyemangat*

(CK/D-6/PIB/2018)

Pada data 6, saat pewawancara menanyakan siapakah yang menginspirasi dan mengapa ia menjadi *role mode* dalam kehidupannya, peserta wawancara menjawab dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris *she is my motivation* dan diikuti dengan bahasa Indonesia *sebagai penyemangat*. Campur kode ini dikategorikan sebagai campur kode ekstern.

Selain itu, campur kode berwujud frasa juga ditemukan juga dalam kutipan wawancara berikut.

Pewawancara : *If you join in MPH, can you tell me your greater strengths, kekuatan terbesar...what is your greatest strength?*

Peserta wawancara : Maksudnya?  
(CK/D-9/PIB/2018)

Campur kode berwujud frasa ditemukan juga saat pewawancara melontarkan pertanyaan *If you join in MPH can you tell me your greater strengths to get that...your strength*, dia meneruskannya dengan frasa **kekuatan terbesar**, dan diteruskan dengan menggunakan Bahasa Inggris *what your greatest strength?* Dari kutipan tersebut, tampak jelas pewawancara melakukan campur kode bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Campur kode bahasa Inggris dan Indonesia dalam wawancara ini digolongkan dalam campur kode ekstern.

Campur kode berwujud frasa dijumpai pula pada kutipan wawancara berikut.

Pewawancara : *Sorry, can you tell me again please, do you mean that you have other father? bapak tiri?*

Peserta wawancara : *Yes*  
(CK/D-10/PIB/2018)

Pada data 10, pewawancara mengkonfirmasi pernyataan peserta wawancara tentang *other father*, dalam kutipannya, pewawancara melakukan campur kode bahasa Inggris *Sorry, can you tell me again please, do you mean that you have other father* dan bahasa Indonesia **bapak tiri**. Dalam kutipan tersebut ditemukan adanya campur kode berwujud frasa yaitu penggunaan frasa **bapak tiri**. Campur kode berwujud frasa ini tergolong dalam campur kode eksternal.

### Campur Kode Berwujud Klausa

Campur kode berwujud klausa dapat ditemukan dalam kutipan-kutipan wawancara berikut.

Pewawancara : *Do you have achievement or a accomplishment?*

Peserta wawancara : *I have juara satu lomba baca tulis cerpen and itu juga ke Manado*

(CK/D-2/PIB/2018)

Dalam wawancara tersebut ditemukan adanya campur kode berwujud klausa yaitu ketika peserta wawancara menjawab pertanyaan pewawancara **I have juara satu lomba baca tulis cerpen and itu juga ke Manado**. Dalam kutipan tersebut ditemukan adanya penggunaan dua Bahasa yaitu bahasa Inggris **I have, and** dan Indonesia **juara satu lomba baca tulis cerpen, itu juga ke Manado**. Pernyataan **juara satu lomba baca tulis** termasuk dalam jenis klausa. Campur kode berwujud klausa pada data 2 digolongkan dalam campur kode ekstern.

Campur kode berwujud klausa juga ditemukan dalam data berikut.

Pewawancara : *Do you want to increase your income or do you want to earn money? Mau cari uang tambahan juga?*

Peserta wawancara : *Yes*  
(CK/D-3/PIB/2018)

Klausa **mau cari uang tambahan juga?** yang dilontarkan oleh pewawancara dalam kutipan wawancara ialah bentuk campur kode berwujud klausa dan dikategorikan sebagai campur kode ekstern.

Selain itu, campur kode berwujud klausa juga ditemukan dalam kutipan wawancara berikut.

Pewawancara : *So, do you have any experience when you feel that you have done something wrong?*

Peserta wawancara : *Punya*

Pewawancara : *Kesalahan apa?*

Peserta wawancara : *Waktu SD, my friend always juara 1 and then saya merasa iri. Dari situlah saya mulai belajar, study again, again, dan again and finally SMP saya mendapat juara 1 sampai SMA*

Pewawancara : *Actually, your friends is the one who gives you motivation*

(CK/D-7/PIB/2018)

Pada data 7, campur kode berwujud klausa juga ditemukan ketika peserta wawancara menjawab pertanyaan pewawancara **waktu SD, my friend always juara 1 and then saya merasa iri. Dari situlah saya mulai belajar, study again, again, dan again and finally SMP saya mendapat juara 1 sampai SMA**. Dari jawaban yang dilontarkan oleh peserta wawancara ditemukannya campur kode klausa **saya merasa iri, dari situlah saya mulai belajar, saya mendapat juara 1 sampai SMA**. Campur kode berwujud klausa dalam data tersebut termasuk dalam jenis campur kode eksternal.

Campur kode berwujud klausa pun dapat ditemukan dalam kutipan wawancara berikut.

- Pewawancara : *Who is your inspiration?*  
 Peserta wawancara : *My parents*  
 Pewawancara : *Why?*  
 Peserta wawancara : *Because my parents are*  
 mencontohkan hal yang baik  
 dalam hidupku

(CK/D-17/PIB/2018)

Pada data 17, peserta wawancara melakukan campur kode bahasa Inggris dan Indonesia, hal ini terbukti pada penggunaan klausa ***because my parents are mencontohkan hal yang baik dalam hidupku***. Campur kode pada data 17 tersebut tergolong dalam campur kode berwujud klausa.

### Campur Kode Berwujud Kalimat

Campur kode berwujud kalimat tampak dalam kutipan wawancara berikut.

- Pewawancara : *Would you like to tell me about about one mistake that you have learnt from it. Kamu pernah berbuat salah?*  
 Peserta wawancara : *Yes, saya pernah melakukan kesalahan. Dengan ibu tak pernah akur. Tetapi setelah saya cukup besar saya sadar dan saya meminta maaf kepada ibu saya. Sejak saat itu saya sangat menghormati ibu saya.*

(CK/D-11/PIB/2018)

Pada data 11, ditemukan adanya campur kode bahasa Inggris dan Indonesia yang dilakukan oleh peserta wawancara. Pertanyaan pewawancara dijawab oleh peserta wawancara dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris ***yes*** dan bahasa Indonesia ***saya pernah melakukan kesalahan. Dengan ibu tak pernah akur. Tetapi setelah saya cukup besar saya sadar dan saya meminta maaf kepada ibu saya. Sejak saat itu saya sangat menghormati ibu saya.*** Kutipan wawancara tersebut digolongkan dalam bentuk campur kode berwujud kalimat.

Campur kode berwujud kalimat juga dapat ditemukan dalam kutipan wawancara berikut.

- Pewawancara : *Give me an example how you will follow the rules in PIB bisakah kamu kasih contoh bagaimana kamu mematuhi peraturan?*  
 Peserta wawancara : *Saya akan disiplin*

(CK/D-12/PIB/2018)

Dalam kutipan wawancara tersebut, pewawancara bertanya kepada peserta wawancara dengan menggunakan dua Bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. ***Bisakah kamu kasih contoh bagaimana kamu mematuhi peraturan?*** Adalah kalimat tanya yang dilontarkan oleh pewawancara setelah ia melontarkan kalimat tanya menggunakan Bahasa Inggris ***give me an example how you***

***will follow the rules in PIB.*** Campur kode pada data 12 tersebut digolongkan dalam campur kode ekstern.

Pada data wawancara berikut ditemukan pula campur kode berwujud kalimat.

- Pewawancara : *What is your greater strengts?*  
 Apa kekuatan terbesar yang kamu miliki?  
 Peserta wawancara : *Oh kekuatan apa? I have big and diligent*  
 Pewawancara : *How about motivation discipline, and communication?*  
 Pewawancara : *Yes, I think discipline and communication*

(CK/D-13/PIB/2018)

Kutipan pertanyaan ***What is your greater strengts? Apa kekuatan terbesar yang kamu miliki?*** Yang dilontarkan oleh pewawancara adalah dua kalimat yang artinya sama, namun digunakan dalam dua bahasa, yaitu kalimat ***What is your greater strengts*** dalam bahasa Inggris dan kalimat ***Apa kekuatan terbesar yang kamu miliki?*** dalam bahasa Indonesia. Kalimat yang digunakan oleh pewawancara tersebut termasuk dalam campur kode berwujud kalimat.

Kutipan wawancara berikut juga tergolong dalam campur kode berwujud kalimat.

- Pewawancara : *Kamu sekarang kan diterima sebagai calon, correct?*  
 Peserta wawancara : *Yes correct*  
 Pewawancara : *Sebagai calon dapat diterima dapat juga tidak, right?*  
 Peserta wawancara : *Yes*  
 Pewawancara : *Apa kira-kira timbal balik yang kamu berikan kepada PIB kalau kamu diterima, free tuition fee?*  
 Peserta wawancara : *Belajar dengan tekun*

(CK/D-18/PIB/2018)

Dalam kutipan wawancara tersebut, ditemukan adanya dua bahasa yang digunakan oleh pewawancara dan peserta wawancara. Hal ini dibuktikan dengan munculnya kalimat berbahasa Indonesia ***Kamu sekarang kan diterima sebagai calon,*** dan diikuti dengan bahasa Inggris ***correct?*** Selain itu, ditemukan pula campur kode berwujud kalimat ***Sebagai calon dapat diterima dapat juga tidak, right? Dan Apa kira-kira timbal balik yang kamu berikan kepada PIB kalau kamu diterima, free tuition fee?*** Campur kode berwujud kalimat tersebut digolongkan dalam campur kode ekstern.

### Bentuk Alih Kode Antara Peserta wawancara "PIB Berbagi" Gelombang dengan Tim Pewawancara

Alih kode dapat diartikan sebagai peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi-variasi bahasa yang lainnya. Menurut Suwito (1985:68) alih kode terjadi apabila seseorang penutur semula menggunakan kode A (misalnya

bahasa Indonesia), kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa daerah/asing). Alih kode pada umumnya terjadi karena alasan tertentu dan motivasi tertentu.

#### Alih Kode Berwujud Klausa

Penggunaan alih kode berwujud klausa antara peserta wawancara dan tim pewawancara seleksi masuk “PIB Berbagi” dapat ditemukan dalam data-data berikut ini.

- Pewawancara : *So, about your father and your mother, what are they doing?*  
Peserta wawancara : *More less one man both of the them be get money how much?*  
Pewawancara : *Maybe one million, satu juta*  
Peserta wawancara : *One person one million?*  
Peserta wawancara : *Iya itu kurang lebih*

(AK/D-5/PIB/2018)

Pada data 5, pertanyaan yang dilontarkan oleh pewawancara **one person one million?** dijawab oleh peserta wawancara dengan menggunakan bahasa Indonesia **Iya itu kurang lebih**. Berdasarkan data tersebut ditemukan adanya alih kode berwujud klausa bahasa Inggris **one person one million?** ke klausa bahasa Indonesia **Iya itu kurang lebih**. Peristiwa komunikasi ini digolongkan dalam alih kode ekstern.

Bentuk alih kode berwujud klausa juga ditemukan dalam data berikut.

- Pewawancara : *Have you worked before in hotel?*  
Peserta wawancara : *Yes*  
Pewawancara : *When?*  
Peserta wawancara : *Tahun lalu*

(AK/D-16/PIB/2018)

Dalam kutipan wawancara di atas, pewawancara bertanya **Have you worked before in hotel** dan peserta wawancara menjawab **yes**. Jawaban peserta wawancara mengundang tanya lebih lanjut dari pewawancara yaitu **when** lalu peserta wawancara menjawabnya **tahun lalu**. Jawaban yang dilontarkan oleh peserta wawancara dalam bentuk bahasa Indonesia. Dalam peristiwa komunikasi tersebut ditemukan terjadinya alih kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Alih kode dalam kutipan wawancara ini tergolong dalam alih kode bahasa ekstern.

#### Alih Kode Berwujud Kalimat

Bentuk alih kode berwujud kalimat dapat ditemukan dalam data berikut ini:

- Pewawancara : *If you are admitted to PIB, will you agree to follow all rules in PIB, jika diterima di PIB apakah Anda mau mengikuti semua aturan yang ditetapkan atau Anda pilih-pilih do you have experience in kitchen or library?*  
Peserta wawancara : *Yes, I have*

Pewawancara : *So to get your experience untuk mendapat pengalaman di bagian umum, jadi bisa ya?*

Peserta wawancara : *Bisa*  
(AK/D-8/PIB/2018)

Pada data 8, pewawancara melakukan alih kode dari bahasa Inggris **If you are admitted to PIB, will you agree to follow all rules in PIB** ke dalam bahasa Indonesia **jika diterima di PIB apakah Anda mau mengikuti semua aturan yang ditetapkan atau Anda pilih-pilih** lalu dialihkan lagi ke dalam bahasa Inggris **do you have experience in kitchen or library?** peralihan kode tersebut digolongkan ke dalam alih kode ekstern.

Alih kode berwujud kalimat juga ditemukan pada data berikut.

- Pewawancara : *Who has inspired you in your life? Siapa yang menginspirasi dalam hidup Anda?*  
Peserta wawancara : *Mom*  
Pewawancara : *Why? Tell me about your mom why she is a role mode?*  
Peserta wawancara : *She is my motivation, sebagai penyemangat*

(AK/D-6/PIB/2018)

Pewawancara dalam data 6 melakukan alih kode bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kalimat berbahasa Inggris **Who has inspired you in your life?** Diikuti dengan kalimat berbahasa Indonesia **Siapa yang menginspirasi dalam hidup Anda?** wujud alih kode pada data 6 tersebut digolongkan dalam alih kode ekstern.

#### Fungsi Campur Kode dan Alih Kode Antara Peserta Wawancara “PIB Berbagi” Tahun Akademik 2018-2019 dengan Tim Pewawancara

Fungsi bahasa secara umum ialah untuk berkomunikasi. Pemakai bahasa menggunakan bahasa dengan maksud dan tujuan tertentu. Berdasarkan temuan yang didapat, fungsi penggunaan kode bahasa dalam kegiatan tes wawancara yang dilakukan di Politeknik Internasional Bali (PIB) ialah sebagai berikut.

##### 1. Fungsi untuk Menegaskan Maksud

Pewawancara dan peserta wawancara “PIB Berbagi” melakukan alih kode dan campur kode dengan tujuan untuk menegaskan maksud seperti yang ditemukan dalam data berikut.

- Pewawancara : *Let us start from your experience during the first, second, and third grade of Senior High School, can you tell me, what is your favourite subject? Pelajaran apa yang disukai?*



Peserta : Matematika  
wawancara  
(CK/D-4/PIB/2018)

Pada data 4, pewawancara mengulangi pertanyaan tentang pelajaran apa yang disukai oleh peserta wawancara semasa sekolah dengan menggunakan bahasa Indonesia dengan tujuan untuk menegaskan maksud pertanyaan pewawancara.

Demikian juga yang ditemukan pada data berikut.

Pewawancara : *If you are admitted to PIB, will you agree to follow all rules in PIB, jika diterima di PIB apakah Anda mau mengikuti semua aturan yang ditetapkan atau Anda pilih-pilih do you have experience in kitchen or library?*

Peserta wawancara : *Yes, I have*  
Pewawancara : *So to get your experience* untuk mendapat pengalaman di bagian umum, jadi bisa ya?

Peserta wawancara : Bisa  
(CK/D-8/PIB/2018)

Pada data 8, pewawancara bertanya dengan menggunakan dua bahasa yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Pertanyaan dalam bahasa Inggris tentang kesediaan peserta wawancara untuk mematuhi peraturan di PIB jika ia diterima diulanginya kembali dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, tampak jelas maksud pewawancara mengulangi kembali pertanyaannya ialah untuk menegaskan tentang peraturan yang akan patuhi jika diterima di PIB.

Selain itu, fungsi untuk menegaskan maksud juga ditemukan dalam data berikut.

Pewawancara : *Who has inspired you in your life? Siapa yang menginspirasi dalam hidup Anda?*

Peserta wawancara : Mom

Pewawancara : *Why? Tell me about your mom why she is a role mode?*

Peserta wawancara : *She is my motivation,* sebagai penyemangat

(CK/D-6/PIB/2018)

Pada data 6, kalimat **siapa yang menginspirasi dalam hidup Anda?** adalah wujud bahasa Indonesia setelah pewawancara bertanya dalam bahasa Inggris **who has inspired you in your life?** Dalam konteks ini pewawancara melakukan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan maksud untuk menegaskan maksudnya tentang orang yang menginspirasi hidupnya.

Pewawancara : *Would you like to tell me about about one mistake that you have learn from it. Kamu pernah berbuat salah?*

Peserta : *Yes, saya pernah melakukan kesalahan. Dengan ibu tak pernah akurat. Tetapi setelah saya cukup besar saya sadar dan saya memnta maaf kepada ibu saya. Sejak saat itu saya sangat menghormati ibu saya*

(CK/D-11/PIB/2018)

Pada data 11, pewawancara meminta peserta wawancara untuk menceritakan sebuah kesalahan yang pernah dilakukan oleh peserta wawancara. Untuk menegasi pertanyaan sekaligus permintaannya, pewawancara melakukan alih kode dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dengan satu jenis pertanyaan. Dalam konteks tersebut, pewawancara melakukan alih kode dengan maksud untuk menegaskan maksud.

Demikian juga fungsi alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam data berikut.

Pewawancara : *What is your greater strengts?*  
Apa kekuatan terbesar yang kamu miliki?

Peserta : *Oh kekuatan apa? I have big and diligent*

Pewawancara : *How about motivation discipline, and communication?*

Pewawancara : *Yes, I think discipline and comunication*

(CK/D-13/PIB/2018)

Pada data 13, kalimat pertanyaan yang dilontarkan oleh pewawancara **What is your greater strengts?** Diikuti dengan kalimat pertanyaan yang sama tetapi dalam bahasa Indonesia **Apa kekuatan terbesar yang kamu miliki?** Fungsi alih kode yang ditemukan dalam data 13 ini ialah untuk menegaskan maksud pewawancara yaitu tentang kekuatan terbesar yang pernah dimiliki oleh peserta wawancara.

Fungsi alih kode dan campur kode untuk menegaskan maksud ditemukan dalam data berikut.

Pewawancara : *Have you ever made any mistake before? What did you learn from it?*

Peserta : *Mistake?*

wawancara :  
Pewawancara : *Yes, jika diterima di PIB, will you agree to follow all rules that we have?*

Peserta : *Sure*

wawancara :  
Pewawancara : *You will do ya?*

Peserta : *Yes I do*

wawancara :  
(CK/D-15/PIB/2018)

Pada data 15, campur kode yang dilakukan oleh pewawancara **you will do ya?** Bertujuan untuk menegaskan maksud pewawancara sekaligus memastikan bahwa peserta wawancara wajib mengikuti setiap peraturan yang berlaku di PIB jika diterima sebagai mahasiswa PIB.

## 2. Fungsi untuk Memberikan Informasi

Fungsi alih kode dan campur kode untuk memberikan informasi dapat dijumpai dalam data berikut.

- Pewawancara : *So, about your father and your mother, what are they doing?*  
Peserta wawancara : *More less one man both of the them be get money*  
Pewawancara : *how much?*  
Peserta wawancara : *Maybe one million, satu juta*  
Pewawancara : *One person one million?*  
Peserta wawancara : *Iya itu kurang lebih*  
(CK/D-5/PIB/2018)

Frasa *maybe one million* yang diutarakan oleh peserta wawancara pada data 5 tersebut diikuti dengan frasa **satu juta**. Tuturan tersebut berfungsi untuk memberikan informasi.

Fungsi campur kode untuk memberikan juga ditemukan pada data berikut.

- Pewawancara : *Do you have achievement or a accomplishment you are?*  
Peserta wawancara : *I have juara satu lomba baca tulis cerpen and itu juga ke Manado*  
(CK/D-2/PIB/2018)

Pada data 2, peserta wawancara menceritakan tentang prestasi yang pernah diraihnya diawali dengan penggunaan bahasa Inggris *I have* dan diteruskan dengan bahasa Indonesia **juara satu lomba baca tulis cerpen and itu juga ke Manado**. Fungsi dari alih kode yang ditemukan dalam data 2 tersebut ialah untuk memberikan informasi.

Fungsi alih kode untuk memberikan informasi juga ditemukan dalam data berikut.

- Pewawancara : *Who is the your inspiration?*  
Peserta wawancara : *My parents*  
Pewawancara : *Why?*  
Peserta wawancara : *Because my parents is mencontohkan hal yang baik dalam hidupku*  
(AK/D-17/PIB/2018)

Pada data 17, alih kode dari bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh peserta wawancara ketika menjelaskan tentang orang yang menginspirasi hidupnya selain berfungsi untuk memberikan informasi. Ketika pewawancara menanyai mengapa orang tua dikatakan sebagai penginspirasi hidupnya, peserta wawancara menjawab dengan menggunakan dua Bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Peristiwa alih kode dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia pada data tersebut berfungsi untuk menjelaskan dan menginformasikan bahwa

orang tua peserta wawancara senantiasa mencontohi hal-hal positif untuk anaknya.

Fungsi alih kode untuk memberikan informasi juga ditemukan dalam data berikut.

- Pewawancara : *Have you worked before in hotel?*  
Peserta wawancara : *Yes*  
Pewawancara : *When?*  
Peserta wawancara : *Tahun lalu*  
(AK/D-16/PIB/2018)

Tampak ketika pewawancara menanyakan dengan menggunakan bahasa Inggris *Have you worked before in hotel? When?* peserta wawancara menjawabnya dengan menggunakan bahasa Indonesia **Tahun lalu**. Peristiwa alih kode yang dilakukan oleh peserta wawancara ketika menjawab pertanyaan pewawancara dengan menggunakan bahasa Indonesia berfungsi untuk memberikan informasi.

## 3. Fungsi untuk Mengakrabkan diri

Peristiwa alih kode dan campur kode yang dilakukan antara pewawancara dan peserta wawancara tidak hanya berfungsi untuk **menegaskan maksud** dan **menginformasikan sesuatu**, namun juga berfungsi untuk **mengakrabkan diri**.

Berikut kutipannya:

- Pewawancara : *So, do you have any experience when you feel that you have done something wrong?*  
Peserta wawancara : *Punya*  
Pewawancara : *Kesalahan apa?*  
Peserta wawancara : *Waktu SD, my friend always juara 1 and then saya merasa iri. Dari situlah saya mulai belajar, study again, again, dan again and finally SMP saya mendapat juara 1 sampai SMA*  
Pewawancara : *Actually, your friends is the one who gives you motivation*  
(CK/D-7/PIB/2018)

Pada data 7, peserta pewawancara berusaha untuk mengakrabkan diri dengan melakukan campur kode bahasa Inggris dan bahasa Indonesia **Waktu SD, my friend always juara 1 and then saya merasa iri. Dari situlah saya mulai belajar, study again, again, dan again and finally SMP saya mendapat juara 1 sampai SMA**. Peserta wawancara dalam konteks ini berusaha mengakrabkan diri dan membuat suasana terlihat tampak santai dengan melakukan campur kode antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Dalam data tersebut, tampak jelas fungsi campur kode yang dilakukan pewawancara dan peserta wawancara ialah untuk mengakrabkan diri.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan:

1. Campur kode dan alih kode yang digunakan oleh pewawancara dan peserta wawancara “PIB Berbagi” Tahun Akademik 2018-2019 berwujud kata, frasa, klausa, dan kalimat. Wujud campur kode dan alih kode tersebut digolongkan dalam jenis campur kode dan alih kode ekstern, yaitu variasi kode bahasa Indonesia dan bahasa asing, dalam hal ini bahasa Inggris.
2. Adapun fungsi campur kode dan alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini ialah 1) berfungsi untuk menegaskan sesuatu, 2) berfungsi untuk menginformasikan sesuatu, dan 3) berfungsi untuk mengakrabkan diri.

#### Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif baik dalam bidang kebahasaan maupun dalam bidang kepariwisataan. Adapun saran dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi civitas academica PIB. Melalui penelitian ini, civitas academica PIB diharapkan memiliki pemahaman yang luas tentang alih kode dan campur kode serta mengaplikasikannya dalam kegiatan berbahasa sehari-hari sebagai sebuah komunikasi yang positif.
2. Penelitian ini bisa dijadikan titik tolak untuk melakukan penelitian-penelitian lainnya diantaranya ialah meneliti sikap berbahasa mahasiswa, respon mahasiswa terhadap pemakaian bahasa Indonesia dalam dunia pariwisata, dan sebagainya secara intensif dengan jangkauan yang lebih luas dan dalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Munaris, dan Murniati. (2015). “Alih Kode dan Campur Kode pada mahasiswa PBSI dan Implikasinya”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Vol 2(1) hal. 26-37.
- Fathurrohman, Sumarti, dan Sri Hastuti. (2013). “Bentuk dan Fungsi Campur Kode dan Alih Kode pada Rubrik “Ah...Tenane” Dalam Harian Solopos”. *BASASTRA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*. Vol 2(1) hal.11-23.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mustikawati, Diah Atiek. (2015). “Alih kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Bahasa Melalui Studi Sociolinguistik””. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol 3(2) hal.23-32.
- Nababan, P.W.J. (1993). *Sociolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poedjosoedarmo, S. (1976). *Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Stensilan.

- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suwito.(1985). *Solinguistik Pengantar Awal*. Edisi ketiga. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
[A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Wacana Komunikasi Whatsapp di STABN Sriwijaya

Suntoro

STABN Sriwijaya, Indonesia  
E-mail: [suntoro@stabn-sriwijaya.ac.id](mailto:suntoro@stabn-sriwijaya.ac.id)

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen melalui Whatsapp. Metodologi penelitian yang dipakai adalah kualitatif deskriptif dengan fokus penelitian yaitu gaya bahasa dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa WhatsApp. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi dan teknik analisis datanya menggunakan metode normatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya bahasa komunikasi mahasiswa terhadap dosen berbasis jejaring sosial WhatsApp cenderung mengabaikan kaidah tata bahasa yang benar. Dari aspek gramatikal ditemukan gejala elipsis dan kata depan unik. Pada aspek leksikal ditemukan gaya *language mixing* dan bahasa gaul. Pada aspek grafologi ditemukan *clipping*, *sound addition*, dan *coinage*. Sementara itu, dalam wacana komunikasi berbasis jejaring sosial WhatsApp mahasiswa mampu mematuhi prinsip kesantunan berbahasa meliputi prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian. Meskipun demikian, juga ditemukan pelanggaran-pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa komunikasi berbasis jejaring sosial WhatsApp.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa; komunikasi WhatsApp

### I. PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2017 media daring sempat diramaikan oleh pemberitaan mengenai etiket menghubungi dosen melalui telepon genggam yang dikeluarkan Universitas Indonesia (UI). Salah satu isi dari etika tersebut adalah imbauan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam situasi formal termasuk di antaranya larangan menggunakan singkatan. Seperti dikutip dari laman *beritagar.id*, Riffely Dewi Astuti selaku Kepala Humas UI menegaskan bahwa etiket tersebut adalah imbauan, bukan aturan (<https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/etiket-mahasiswa-terhadap-dosen>). Namun, etiket tersebut bisa jadi merupakan akibat dari akumulasi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh mahasiswa ketika menghubungi dosen.

Sebelum pemberitaan etiket menghubungi dosen di UI viral, pemberitaan mengenai ketidaksantunan mahasiswa ketika menghubungi dosen juga banyak terjadi. Salah satunya seperti yang diunggah di media online *merdeka.com*. “Pak, maaf sy telat kirim tugas soalnya kmrn enggak masuk. tugas saya kirim ke email yah.” Pesan mahasiswa pada dosen. “Saya hanya menerima tugas dalam bentuk *print out* supaya mudah saya baca” Jawab dosen. “Emang kenapa kalau email. Kan irit kertas?” Jawab mahasiswa tersebut seolah membenarkan bahwa generasi muda sudah kehilangan sopan santun dalam berkomunikasi dengan orang yang lebih tua, dalam hal ini adalah dosen (<https://www.merdeka.com/peristiwa/sms->

[kurang-ajar-mahasiswa-ke-dosen-bikin-kita-senyum-senyum.html](#)).

Psikolog UI, Bona Sardo menilai gaya bahasa yang berubah terjadi karena semakin intensifnya generasi muda bermedia sosial. Kosakata ala milenial yang sangat sederhana, serba cepat, dan efisien merupakan produk penggunaan media sosial. Akhirnya, cara berkomunikasi dengan teman sebaya terbawa saat berkomunikasi dengan para dosen yang usianya lebih tua. Generasi milenial yang lahir bersama internet (*net generation*) memiliki sifat cenderung instan dan ingin segala sesuatunya cepat dan mendesak. Penggunaan singkatan dalam berkirim pesan merupakan penanda *net generation* ini.

Kemudahan berkomunikasi yang ditawarkan oleh jejaring sosial seperti WhatsApp hendaknya tidak mengabaikan etika berkomunikasi. Wahyudin dan Karimah (2010:1) komunikasi di media sosial cenderung mengabaikan hal-hal yang fundamental dalam komunikasi: penghormatan kepada orang lain, empati kepada lawan bicara, dan antisipasi atas dampak-dampak ujaran atau pernyataan. Pendapat tersebut juga didukung oleh pendapat Watie yang mengatakan bahwa kehadiran internet yang diikuti dengan munculnya media sosial di dalamnya membawa pula berbagai masalah etika berkomunikasi (Watie, 2011:72). Terlebih jika sarana yang dipakai menggunakan bahasa tulis yang sangat dipengaruhi oleh tanda baca dan ejaan serta ketidaklengkapan unsur gramatikal dapat menyebabkan perbedaan penafsiran.

Dalam dunia akademik di perguruan tinggi, kesantunan berbahasa seharusnya menjadi ciri khas bagi sivitas akademika. Tutur dan santun bahasa dapat menjadi cerminan keakademisan seseorang. Kesantunan berbahasa merujuk pada cara yang digunakan oleh penutur di dalam berkomunikasi agar mitra tutur tidak merasa tertekan, tersudut, atau tersinggung (Markhamah, 2011:153). Brown dan Levinson (2010:2) kesantunan berbahasa dimaknai sebagai usaha penutur untuk menjaga harga diri, atau wajah, penutur atau pendengar. Artinya dalam berbahasa, seseorang harus mampu menghargai mitra tutur. Leech (2015:9) kesantunan berbahasa adalah kesopanan dan kehalusan dalam menggunakan bahasa ketika berkomunikasi melalui lisan maupun tulisan. Kesantunan juga sering dianggap sebagai fenomena kultural karena apa yang dianggap santun oleh suatu kultur belum tentu juga santun oleh kultur lainnya. Oleh karena itu, Rahardi (2005:35) kesantunan berbicara selalu bersinggungan dengan latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya.

Ada banyak prinsip yang harus dipenuhi untuk dapat dikatakan santun berbahasa. Leech (2015:206-207) mengemukakan ada enam maksim kesantunan berbahasa antara lain maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian. Brown dan Levinson membagi prinsip kesantunan berbahasa berdasarkan nosi muka, yaitu muka positif dan muka negatif. Sementara itu, Lakoff mengemukakan ada tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan dianggap santun yaitu kaidah formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan. Kajian penelitian ini menggunakan skala kesantunan Leech sebagai dasar penentuan kesantunan berbahasa.

Secara khusus, Leech juga menguraikan parameter/skala kesantunan yang meliputi: (1) skala kerugian dan keuntungan menunjuk kepada besar kecilnya kerugian dan keuntungan yang diakibatkan oleh sebuah tindak tutur pada sebuah tuturan; (2) skala pilihan menunjuk kepada banyak atau sedikitnya pilihan (*options*) yang disampaikan si penutur kepada si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur; dan (3) skala ketidaklangsungan menunjuk kepada peringkat langsung atau tidak langsungnya maksud sebuah tuturan. Ketiga skala tersebut terkait erat dengan lima prinsip kesantunan berbahasa yang diperkenalkan oleh Leech.

Potret kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen di Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya (STABN Sriwijaya) dalam komunikasi WhatsApp secara umum cukup baik. Meskipun demikian, pelanggaran kesantunan berbahasa juga banyak terjadi. Menurut pengamatan peneliti, faktor utama penyebab terjadinya pelanggaran kesantunan berbahasa melalui WhatsApp adalah kedekatan. Tak bisa dipungkiri, hubungan dosen dan mahasiswa di STABN Sriwijaya cukup dekat dan cenderung akrab. Hal inilah yang dapat membuat mahasiswa terkadang tidak mampu membedakan konteks percakapan dalam ranah formal (akademik) atau nonformal (di luar akademik).

Penggunaan WhatsApp sebagai media komunikasi di satu sisi sangat menguntungkan. Di sisi lain, penggunaan WhatsApp bisa jadi sangat merugikan jika tidak disikapi

secara bijak. WhatsApp menawarkan berbagai *fitur* untuk berkomunikasi, tidak hanya teks, tetapi juga gambar dan *emoticon*. Oleh karena itu, pesan WhatsApp memiliki medan interpretasi yang sangat terbuka karena keberadaan fitur-fitur tersebut. Hal tersebut senada dengan pendapat Hermawan (2016:22) yang mengatakan bahwa “gambar dapat dipandang sebagai bahasa verbal sehingga dapat dianalisis dengan langkah-langkah yang jelas.” Pertama, kita harus memperlakukan gambar (*emoticon* dalam hal ini) sebagai bahasa. *Emoticon* diyakini sebagaimana bahasa verbal merupakan representasi pengalaman. Ketika menganalisis *emoticon* kita harus memperhatikan hubungan yang tercipta antara pembuat, yang melihat, dan objek dalam gambar. Kedua, melakukan penggambaran atau identifikasi terhadap makna emoji dalam wacana percakapan berbasis jejaring sosial WhatsApp.

Kajian mengenai kesantunan berbahasa telah banyak dilakukan, namun sebagian besar bahan kajiannya masih seputar bahasa lisan dan tulis secara umum. Penelitian Fahmi Gunawan (2013) misalnya mengemukakan bahwa Mahasiswa menggunakan beragam cara untuk menunjukkan kesantunan berbahasa. Kalimat deklaratif dan interogatif digunakan untuk menyatakan kesantunan, sedangkan kalimat imperatif digunakan untuk menyatakan perintah. Selain itu, mahasiswa juga menggunakan kalimat lengkap untuk menunjukkan kesopanan. Sementara itu penelitian Iswah Adriana (2013) mengenai kesantunan berbahasa melalui sms ditemukan fakta bahwa seluruh data sms mahasiswa berkaitan erat dengan kegiatan perkuliahan seperti permintaan waktu konsultasi, penjelasan tugas, dan pengecekan kehadiran. Dari 27 teks yang ada, sebanyak 4 teks termasuk kategori mematuhi kesantunan, 5 teks melanggar kesantunan, 9 teks masuk dalam kategori cukup santun, dan 9 teks lainnya tidak santun.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen dalam wacana komunikasi WhatsApp di STABN Sriwijaya sangat menarik karena selain menyajikan teks, WhatsApp juga menyajikan gambar dan *emoticon* yang memungkinkan terjadinya keterbukaan interpretasi. Selain itu, faktor kedekatan mungkin juga turut memengaruhi kualitas kesantunan berbahasa mahasiswa pada dosen. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi penjelasan mengenai gaya bahasa WhatsApp dan potret kesantunan berbahasa mahasiswa di STABN Sriwijaya.

## II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di STABN Sriwijaya Tangerang selama bulan Februari sampai Juli 2018 dengan teknik pengambilan data menggunakan dokumentasi. Data yang didokumentasikan adalah pesan WhatsApp mahasiswa kepada dosen atau sebaliknya yang terkumpul sebanyak 89 data. Analisis data menggunakan metode normatif dengan mencocokkan data yang berpedoman pada kriteria prinsip kesantunan (Adriana 2014:55). Kriteria pematuhan kesantunan berbahasa menggunakan indikator pematuhan kesantunan berbahasa Leech.

TABEL 1  
INDIKATOR PEMATUHANAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA (LEECH, TERJEMAHAN OKA 2015)

No.	Maksim		Indikator	Subindikator
1	Kebijaksanaan	(+)	Memperbesar keuntungan orang lain	Menawarkan sesuatu yang menguntungkan orang lain Tawaran berilokusi hasil positif berupa keuntungan untuk benda atau materi, nama baik, prestasi, penghargaan, dan kenyamanan kepada orang lain.
		(-)	Memperkecil kerugian orang lain	Menggunakan strategi ketaklangsungan untuk tidak menuntut adanya respons langsung yang berupa tindakan orang lain yang dapat berupa bentuk anjuran, nasihat, atau impositif; Menggunakan kalimat tanya untuk mengungkapkan suatu perintah; Memberikan suatu informasi yang tidak merugikan orang lain.
2	Kedermawanan	(+)	Memperbesar kerugian diri sendiri	Memberikan suatu tawaran yang luasa kepada orang lain; Memberikan suatu tawaran yang luasa kepada orang lain; Memberikan sesuatu yang menghasilkan efek berupa tindakan diri sendiri, misalnya berupa memberikan doa yang baik.
		(-)	Memperkecil keuntungan diri sendiri	Melakukan sesuatu yang menghasilkan efek berupa tindakan diri sendiri (pada ilokusi impositif) yang dapat berupa bersikap peduli dan bersifat kemurahan hati; Bersikap membantu dan menghormati orang lain dengan memberikan saran atau nasihat yang baik.
3	Penghargaan	(+)	Memperbesar pujian orang lain	Memberikan pujian yang tulus kepada orang lain yang dapat berupa mengagumi, menghormati, dan tidak merendahkan; Memberikan penghargaan kepada orang lain.
		(-)	Memperkecil kecaman orang lain	Tidak mengatakan hal-hal yang tidak menyenangkan kepada orang lain; Tidak mencaci, mencela, dan memfitnah orang lain.
4	Kesederhanaan	(+)	Memperbesar kecaman diri sendiri	Menunjukkan kelemahan diri sendiri; Bersikap rendah hati dan mengurangi pujian diri sendiri.
		(-)	Memperkecil pujian diri sendiri	Tidak memamerkan kelebihan dirinya sendiri pada orang lain; Tidak menyombongkan diri sendiri mengenai pengetahuan yang dimilikinya.
5	Kecocokan	(+)	Memperbesar persesuaian diri sendiri dan orang lain	Memaksimalkan kesepakatan atau kesetujuan antara diri sendiri dan orang lain dengan memberikan pendapat yang dapat disertai contoh dan mengedepankan pokok pembicaraan
		(-)	Memperkecil ketidaksesuaian diri sendiri dan orang lain	Menghindari pendapat yang bertolak belakang terhadap topik pembicaraan dengan cara tidak mencampuradukkan pokok masalah yang sedang dibicarakan; Menghindari kepentingan yang tidak ada hubungannya dengan pokok masalah yang dibicarakan dengan cara memberikan pendapat, usulan, atau kritik.
6	Kesimpatian	(+)	Memperbesar simpati	Ikut serta merasakan perasaan orang lain dalam bentuk memberikan ucapan selamat; Timbul berdasarkan penilaian perasaan dari diri sendiri kepada orang lain.
		(-)	Memperkecil antipati	Menahan untuk tidak meniadakan pergaulan antarorang; Bersikap senang kepada orang lain; Terampil memahami perasaan orang lain.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas pragmatik, yaitu untuk melihat seberapa jauh data yang dapat dianalisis sesuai dalam konteks tuturan. Uji realibilitas pada penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *intrarater*, maksudnya adalah dengan membaca dan meneliti objek dengan berulang-ulang sampai mendapatkan data yang dimaksud. Seperti yang dijelaskan Moleong (2013:177-180) uji reabilitas ini membutuhkan ketekunan pengamatan penelitiannya. Selain itu, juga digunakan realibilitas *interater*, yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan teman sejawat yang dianggap mempunyai kemampuan intelektual dan kapasitas linguistik yang cukup bagus.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa wacana komunikasi mahasiswa pada dosen menggunakan WhatsApp dari aspek gaya bahasa banyak dijumpai penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah. Ketidaksesuaian tersebut muncul dalam aspek gramatikal, leksikal, dan grafologi. Sementara itu, secara umum bahasa yang digunakan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen sudah memenuhi prinsip kesantunan, meskipun juga terdapat beberapa pelanggaran kesantunan berbahasa di dalamnya.

### Gaya Bahasa WhatsApp Mahasiswa

Gaya bahasa WhatsApp mahasiswa kepada dosen dapat dianalisis dari tiga aspek yaitu gramatikal, leksikal, dan grafologinya. Analisis mengenai gaya bahasa ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan pesan WhatsApp dengan gaya konvensional (gaya yang berlaku umum atau seharusnya). Berikut adalah beberapa temuan terkait gaya bahasa WhatsApp mahasiswa dari aspek gramatikal, leksikal, dan grafologinya.

#### 1. Aspek gramatikal

Pada aspek gramatikal terdapat dua fenomena gaya bahasa WhatsApp mahasiswa yaitu elipsis dan konjungsi unik.

##### a) Elipsis

Salah satu penanda kohesi aspek gramatikal dalam sebuah kalimat adalah elipsis (pelesapan). Potensi terjadinya elipsis pada bahasa WhatsApp jauh lebih besar dibandingkan wacana tulis lain semisal surat atau berita. Kecenderungan untuk memproduksi bahasa secara singkat dan padat merupakan faktor utama penyebab terjadinya elipsis. Berikut adalah contoh fenomena elipsis yang muncul dalam wacana komunikasi mahasiswa terhadap dosen berbasis jejaring sosial WhatsApp.

[1a] Selamat malam mrs puji. Namu Buddhaya. Mrs ini devi. Mau tanya gelarnya bu aikim sama pak sarjono apa ya mrs? (gaya WhatsApp)

[1b] Selamat malam Mrs Puji, Namu Buddhaya. Mrs ini devi. (Saya) mau bertanya apa gelar Bu Aikim dan Pak Sarjono? (gaya konvensional)

[2a] Namu buddhaya pak, Pak, boleh pinjem lab. komputer? (gaya WhatsApp)

[2b] Namu buddhaya Pak. Pak, (apakah saya) boleh pinjam lab. komputer? (gaya konvensional)

Pelesapan subjek dalam wacana 1a dan 2a adalah penanda yang paling mudah dikenali dalam bahasa WhatsApp. Pelesapan memang berfungsi untuk menghemat karakter dalam wacana tulis menggunakan jejaring sosial WhatsApp. Meskipun terjadi pelesapan, maksud dari pesan dalam bahasa WhatsApp umumnya dapat dimengerti oleh pembacanya.

b) Kata depan unik

Kata depan unik yang ditemukan dalam penelitian ini berbentuk *clipping* yaitu satu huruf untuk mewakili satu kata depan. Fungsi kata depan dalam satuan gramatikal pesan sangat vital karena kata depan dapat digunakan sebagai penanda tujuan/maksud atau keterangan dalam pesan tersebut. Ada dua jenis kata depan unik yang digunakan oleh mahasiswa yaitu **k** untuk mewakili kata depan **ke** dan **d** yang digunakan untuk mengganti kata depan **di**. Berikut adalah penggunaan kata depan unik yang digunakan oleh mahasiswa dalam pesan WhatsApp kepada dosen.

[3] Mau bawa **k** ruangan Bapak???

[4] Saya liat **d** persyaratannya wajib buat power point kan?

2. Aspek leksikal

a) *Language mixing*

*Language mixing* adalah fenomena bercampunya dua atau lebih bahasa dalam sebuah ujaran lisan maupun tulis. *Language mixing* dalam penelitian ini terjadi karena adanya percampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa asing (Inggris) serta bahasa daerah (Tangerang). Berikut adalah beberapa *language mixing* yang terjadi dalam wacana komunikasi berbasis WhatsApp antara mahasiswa dan dosen.

[5] Haduhhh perlu **jasa** yah pak buat diteliti

[6] Suruh observasi ke vihara-vihara dengan **basic** beda beda

[7] Saya mau lanjut lampiran dulu Pak. Nanti **next** lagi

Pada data 5 terjadi *language mixing* dengan bahasa daerah (Tangerang) yaitu "**jasa**" yang bermakna "**sangat**". Sementara pada wacana 6 dan 7 *language mixing* terjadi antara bahasa Indonesia dan Inggris pada kata "**basic**" yang bermakna "**latar belakang**" serta kata "**next**" yang bermakna "**selanjutnya**". Penggunaan *language mixing* dalam bahasa WhatsApp merupakan pengaruh dari bahasa lisan yang dalam keseharian digunakan oleh mahasiswa.

b) Bahasa gaul

Bahasa gaul dalam penelitian ini merujuk pada bahasa komunikasi sehari-hari, bukan bahasa formal, dan biasanya merupakan hasil imitasi dari istilah di televisi melalui sinetron dan tayangan lainnya. Berikut adalah beberapa contoh bahasa gaul yang digunakan mahasiswa untuk berkomunikasi dengan dosen menggunakan jejaring sosial WhatsApp.

[8] **Cemungut**

[9] **Iyehh masama**

[10] Oke mrs **otw**

[11] Pilihlah **doang**

Makna kata "**cemungut**" pada wacana di atas merupakan bahasa gaul dari kata "**semangat**". Kata "**Iyehh masama**" merupakan pengaruh dialek Betawi yang memiliki makna "**Ya, sama-sama**". Kata "**otw**" diambil dari kata "**on the way**" yang dalam konteks percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia dimaknai "**sedang di jalan**", sementara kata "**doang**" bermakna "**itu saja**".

Dari sisi leksikal bahasa WhatsApp yang digunakan mahasiswa mencerminkan bahasa lisan keseharian mereka. Bahasa tulis dalam wacana komunikasi mahasiswa dengan dosen merupakan bentuk pengalihan bahasa lisan keseharian ke dalam bahasa tulis. Perkembangan teknologi informasi memang memudahkan mahasiswa dalam mengakses istilah-istilah baru yang muncul dalam wacana komunikasi. Oleh karena itu, munculnya proses campur kode dan bahasa gaul tidak dapat dihindarkan.

3. Aspek grafologi

a) *Clipping*

*Clipping* adalah sebuah fenomena pemotongan atau pemendekan bahasa dengan cara menghilangkan sebagian vokal dan/atau konsonan atau mengganti vokal dan/atau konsonan dengan tujuan untuk menghemat kata. Hampir semua data percakapan mahasiswa dan dosen melalui jejaring sosial WhatsApp dalam penelitian ini mengandung unsur *clipping*. *Clipping* dapat terjadi pada tataran kata maupun frasa. Contoh *clipping* pada tataran kata seperti lab (laboratorium), dgn-dg (dengan), hrus (harus), sy-sya (saya), td (tadi), ni (ini), nnti (nanti), mlm (malam), kalo-kl (kalau), blum (belum), bls (balas), bru (baru), aja (saja), jgn (jangan), yg (yang), aq (aku), brp (berapa), gimana-gmna (bagaimana), tdk (tidak), dd (dharma duta), sdg (sedang), sdh (sudah), trus (terus), dri (dari), kn (kan), bru (baru), mlm (malam), slmt (selamat), dl (dinas luar), km (kami), dan blm (belum).

Sementara itu pada tataran gabungan kata, *clipping* yang muncul seperti gws (*get well soon*), ppt (*power point*), otw (*on the way*), tks (terima kasih), pg (pilihan ganda), NB (Namo Buddhaya), dll (dan lain-lain), dan DD (Dharma duta). *Clipping* yang digunakan mahasiswa umumnya tidak sesuai dengan kaidah penulisan akronim atau singkatan yang berlaku. Meskipun demikian, tidak terjadi perbedaan penafsiran atau kesulitan dalam memahami maksud ujaran baik itu oleh dosen maupun mahasiswa. Hal ini membuktikan bahwa fenomena *clipping* merupakan gejala yang sudah bersifat umum dan telah disepakati bersama meskipun tidak pernah dituliskan.

b) *Sound addition*

*Sound addition* merupakan penambahan huruf pada akhir kata untuk memberikan efek tertentu pada kata tersebut. Efek tersebut dapat bertujuan untuk penegasan atau sekadar memberi gaya pada tulisan. Gejala *sound addition* dalam penelitian ini dapat ditemukan pada data berikut.

[12] **Ooo** ok Miss gws yah buat Anjali 🙏🙏

[13] Seperti ini **teruss**

[14] **Oiyaaaa** kan masih 3 pertemuan

c) *Coinage*

*Coinage* adalah penemuan sebuah simbol yang dianggap dapat mewakili sebuah kata. Simbol tersebut dapat berupa huruf atau ikon tertentu dan seperti *clipping*, *coinage* sudah dipahami baik oleh penutur maupun mitratutur. Berikut adalah contoh *coinage* yang muncul dalam wacana komunikasi mahasiswa pada dosen berbasis jejaring sosial WhatsApp.

[15] Iyh Miss km **GX** pake flash

[16] 3 lusin pak, ya pokokny dri **ank**” semester satu sampai semester 5 pak

Penemuan simbol GX untuk mengganti kata “**tidak**” merupakan bentuk *coinage* yang berbentuk huruf. Sementara itu, penggunaan *coinage* “**ank**” untuk menggantikan kata ulang “**anak-anak**” merupakan penemuan baru karena umumnya untuk mewakili perulangan kata *coinage* yang umum dipakai adalah “**angka 2**” seperti pada kata “**anak2**” yang merujuk pada ejaan Soewandi.

Beragamnya bahasa WhatsApp mahasiswa dari sisi grafologi merupakan proses pembiasaan yang telah berlangsung lama dan dibawa dalam ranah akademik. Umumnya para mahasiswa meniru model yang telah ada sebelumnya dan menjadikan model tersebut sebagai contoh komunikasi. Selain itu, munculnya gejala *clipping*, *sound addition*, maupun *coinage* dalam wacana komunikasi menggunakan WhatsApp mengindikasikan mahasiswa ingin membangun komunikasi seefektif mungkin. Padahal, pengiriman pesan melalui WhatsApp tidak dibatasi jumlah karakter seperti pada *Short Massage System* (SMS).

**Pematuhan Kesantunan Berbahasa Mahasiswa**

Pematuhan kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen dalam wacana komunikasi berbasis jejaring sosial WhatsApp dapat dilihat dari ketaatan komunikasi pada prinsip-prinsip kesantunan yang berlaku. Beberapa prinsip kesantunan yang dapat dijadikan indikator dalam menentukan pematuhan kesantunan berbahasa mahasiswa antara lain prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian.

**a. Pematuhan Prinsip Kebijaksanaan**

Pematuhan kesantunan berbahasa terhadap prinsip kesantunan dalam wacana komunikasi berbasis jejaring sosial WhatsApp ditandai dengan upaya untuk memperbesar keuntungan bagi orang lain atau lawan bicara dan memperkecil kerugian orang lain atau lawan bicara. Terkait pematuhan terhadap prinsip kebijaksanaan terdapat lima belas wacana komunikasi yang menunjukkan adanya upaya mahasiswa untuk memperbesar keuntungan bagi dosen. Berikut adalah beberapa bentuk komunikasi antara mahasiswa dan dosen yang menunjukkan adanya pematuhan terhadap prinsip kebijaksanaan.

[17] Mahasiswa : “Siang miss,, Miss anna, sya boleh minta ppt materi yang kemarin?”

Dosen : “Siang, yang pertemuan ke berapa.”

[18] Mahasiswa : “Selamat pagi pak, nammp buddhaya, maaf mengganggu waktunya pak, saya ingin mengkonfirmasi tiket talkshow hari ini, untuk tiketnya langsung d ambil d

lokasi acaranya hari ini atau gmna pak, terimakasih nammo buddhaya.”

Dosen : “Ini jawaban panitia talkshow (Bu Yani).”

[19] Mahasiswa : “Selamat siang bu, nammo buddhaya, saya sudah confirm untuk jadwal pengisi kebaktian umum d dhammaphala, ternyata untuk bulan april dan mei ini sudah full, juni gmna bu? Terimakasih.”

Dosen : “Ya, bolehlah! Katakan bahwa ini program promosi yah!”

Pada wacana percakapan 16 terlihat bahwa mahasiswa bermaksud meminta power point kepada dosen yang disampaikan dengan bahasa yang santun. Ungkapan permintaan akan memiliki nilai rasa lebih sopan jika disampaikan dengan permohonan izin yang ditandai dengan kata “**boleh**”. Nilai rasa kesopanan pada ungkapan tersebut tentu berbeda jika disampaikan dalam bentuk kalimat “**sya minta ppt materi yang kemarin?**”. Ungkapan “**boleh**” juga memberikan kenyamanan pada mitratutur karena dapat menentukan pilihan dan tidak ada unsur paksaan atau keharusan. Pada wacana percakapan 18 pematuhan terhadap prinsip kebijaksanaan ditandai dengan penggunaan kata “**maaf**” dan “**gmn**” (bagaimana). Dalam konteks kata wacana tersebut penggunaan kata “**maaf**” secara implisit bertujuan untuk memberikan penghargaan terhadap mitratutur yang dihormati. Ungkapan tersebut juga memberikan kenyamanan kepada mitratutur karena merasa dihargai. Sementara penggunaan kata “**gmn**” (bagaimana) menunjukkan kerendahhatian dari penutur sekaligus permintaan yang diperhalus. Dalam pengertian yang lain penutur berusaha menghormati mitratutur dengan cara meminta respon yang memungkinkan mitratutur untuk memilih. Ungkapan serupa juga digunakan mahasiswa dalam wacana 19. Pematuhan terhadap prinsip kebijaksanaan terlihat dari pemberian informasi penutur kepada mitratutur dan pemberian kesempatan bagi mitratutur untuk mengambil keputusan dengan menggunakan kata “**gmna**” (bagaimana). Dalam wacana lain penelitian ini yang menunjukkan adanya pematuhan terhadap prinsip kebijaksanaan ditandai juga dengan upaya untuk menguntungkan mitratutur dan memberikan informasi yang tidak merugikan orang lain.

**b. Pematuhan Prinsip Kedermawanan**

Pematuhan terhadap prinsip kedermawanan mahasiswa terhadap dosen dalam wacana komunikasi berbasis jejaring sosial WhatsApp ditandai dengan upaya untuk memperbesar kerugian bagi diri sendiri dan memperkecil keuntungan orang lain. Berikut adalah beberapa bentuk komunikasi antara mahasiswa dan dosen yang menunjukkan adanya pematuhan terhadap prinsip kedermawanan.

[20] Mahasiswa : “Malam miss, nammo buddhaya. Miss, mau nnya peminjamannya ini saja atau ada yg perlu ditambahkan miss. Untuk ruangnya pinjam yang ruangan mana saja miss.”

Dosen : “NB.. kursi gk usahh....smua duduk di karpett.”



- [21] Dosen : “Endang tlg ambilkan lilin di lab dhamma no 17.”  
Mahasiswa : “Oke. Pak..” “Mau bawa k ruangan Bapak???”  
[22] Mahasiswa : “Selamat siang bu, makalah dan slide ppt saya sudah saya kirim ke email atas nama umi adhanna.” “Saya mohon sekiranya dapat dicek, agar bila ada kesalahan atau ketidaksesuaian materi dan konteks bisa segera diperbaiki, terimakasih atas waktunya bu, maaf mengganggu.”  
Dosen : 😊👍

Pada wacana percakapan 20 mahasiswa berusaha memberikan tawaran yang leluasa kepada dosen. Mahasiswa menggunakan kalimat tanya berupa penawaran yang menghasilkan efek berupa tindakan diri sendiri. Artinya, dalam konteks ungkapan “**atau ada yg perlu ditambahkan miss**” dan “**Untuk ruangnya pinjam yang ruangan mana saja miss**” mahasiswa memberikan penawaran kepada dosen untuk kemudian dikerjakan sendiri. Ungkapan tersebut dalam prinsip kedermawanan sering juga disebut sebagai kepedulian dan kemurahhatian. Pada wacana percakapan 21 mahasiswa berusaha menunjukkan sikap hormat, peduli, dan bermurah hati kepada dosen. Ungkapan “**mau bawa k ruangan Bapak???**” adalah bukti bahwa tawaran yang diberikan oleh mahasiswa sangat leluasa dan tidak menimbulkan kerugian bagi dosen. Penawaran tersebut juga bermakna sebuah pertanyaan yang secara tersirat mengondisikan mahasiswa memperkecil keuntungan bagi dirinya sendiri. Wacana percakapan 22 antara mahasiswa dan dosen juga menunjukkan adanya pematuhan prinsip kedermawanan. Ungkapan “**mohon kiranya**” menjadi petunjuk yang jelas bahwa mahasiswa tersebut memberikan penghormatan untuk pesan utama yang hendak disampaikan, yaitu permohonan. Sebanyak 24 wacana percakapan lainnya yang menunjukkan adanya pematuhan terhadap prinsip kedermawanan juga mengandung ungkapan seperti kepedulian, kemurahan hati, dan penghormatan kepada mitratutur.

### c. Pematuhan Prinsip Penghargaan

Pematuhan terhadap prinsip penghargaan dalam wacana komunikasi berbasis jejaring sosial WhatsApp ditandai dengan upaya untuk memperbesar pujian bagi orang lain dan memperkecil kritik bagi orang lain. Berikut adalah beberapa bentuk komunikasi antara mahasiswa dan dosen yang menunjukkan adanya pematuhan terhadap prinsip penghargaan.

- [23] Dosen : “Wahh dibajak status ini.”  
Mahasiswa : “wkwkwkw”  
Iyh pak terinspirasi dgn pak sabar.”  
[24] Dosen : “Terima kasih bos BEM.”  
Mahasiswa : “Samasama pak bos perpus.”

Ada dua ungkapan yang menunjukkan pematuhan terhadap prinsip penghargaan yaitu “**terinspirasi**” pada data 23 dan “**pak bos**” pada data 24. Kedua ungkapan tersebut menunjukkan pujian yang tulus kepada orang lain yang berupa kekaguman, penghormatan, dan penghargaan. Ungkapan

tersebut memberikan kesenangan kepada mitratutur karena bukan ungkapan yang berisi cacian, celaan, dan fitnah. Keterbatasan jumlah pematuhan terhadap prinsip penghargaan merupakan hal yang wajar karena wacana komunikasi yang dikaji sebagian besar berkaitan dengan wacana akademis. Tujuan komunikasi banyak berpusat pada konsultasi materi, pengaturan jadwal kuliah, pembimbingan, dan kegiatan akademik di luar kampus sehingga peluang munculnya pujian atau celaan dari penutur terhadap mitratutur sangat kecil.

### d. Pematuhan Prinsip Kesederhanaan

Pematuhan prinsip kesederhanaan dalam wacana komunikasi tulis ditandai dengan upaya untuk memperbesar kritikan pada diri sendiri dan memperkecil pujian bagi diri sendiri. Jika pematuhan prinsip penghargaan berfokus pada orang lain maka pada prinsip kesederhanaan fokusnya adalah diri sendiri. Berikut adalah beberapa bentuk komunikasi antara mahasiswa dan dosen yang menunjukkan adanya pematuhan terhadap prinsip kesederhanaan.


- [25] Mahasiswa : “Baik miss. Nnti saya susun miss. Trs kriterianya itu saya sama ian menyiapkan 4 penilaian miss, besok saya beritahukan ke miss iin lagi. Dan mohon koreksinya miss”  
Dosen : “Okok”  
[26] Dosen : “Ada 4 jenis makanan tho”  
“Hp sy ms office nya rusak”  
Mahasiswa : “Wee SebentR pak saya takut salah”  
[27] Mahasiswa : “Selamat malam pak, sotti hotu, ini saya Raka pak, pak, saya mau Tanya bsk kan harusnya jadwal pengambilan KHS ya pak, prosedurnya gmana ya pak? Terimakasih, sotti hotu.”  
Dosen : “Selamat malam. Sotthi hotu. Datang k kampus. Bagian subbag akademik”

Pada data 25 penanda pematuhan prinsip kesantunan terdapat pada ungkapan “**Dan mohon koreksinya miss**”. Kata “**mohon**” dalam ungkapan tersebut menunjukkan kerendahhatian dari seorang penutur. Ungkapan tersebut juga memberi makna bahwa penutur tidak mengetahui derajat kebenaran dari pekerjaan yang akan dilakukan sehingga meminta pertimbangan orang lain. Tentu nilai rasa wacana tersebut akan berbeda jika mahasiswa hanya berhenti pada ungkapan “**besok saya beritahukan ke miss iin lagi..**”. Jika berhenti pada ungkapan tersebut artinya mahasiswa merasa mampu untuk melakukan pekerjaan sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada data 26 ungkapan “**SebentR pak saya takut salah**” dapat dijadikan penanda pematuhan terhadap prinsip kesederhanaan. Ungkapan tersebut menyiratkan makna kerendahhatian dari seorang penutur kepada mitratuturnya. Ungkapan tersebut juga merupakan ekspresi kejujuran dan secara tidak langsung mengandung unsur permintaan kepada mitratutur untuk dapat membantu menyelesaikan. Hal ini sejalan dengan ciri pematuhan prinsip kesederhanaan yaitu menunjukkan kelemahan diri sendiri dan tidak memamerkan kelebihan diri sendiri kepada orang lain. Wacana 27 juga menunjukkan kerendahhatian dengan cara menunjukkan kekurangan yang dimiliki kepada orang lain dan meminta


petunjuk sehingga tidak terkesan sombong. Ungkapan “**prosedurnya gmana ya pak?**” adalah penanda bahwa penutur meminta saran dari mitratutur yang dianggap mengetahui jawaban yang dibutuhkan.

#### e. Pematuhan Prinsip Kecocokan

Pematuhan prinsip kecocokan ditandai dengan upaya untuk memperbesar penyesuaian diri dengan orang lain dan memperkecil ketidaksesuaian diri sendiri dengan orang lain. Pematuhan terhadap prinsip kecocokan merupakan salah satu yang paling banyak dijumpai dalam wacana komunikasi dosen dan mahasiswa. Berikut adalah beberapa bentuk komunikasi antara mahasiswa dan dosen yang menunjukkan adanya pematuhan terhadap prinsip kecocokan.

[28] Dosen : “Jangan lupa dir Karena ikut hikmahbudi  


Mahasiswa : “Maksudnya pak?”

Dosen : “Belajar bro  
Semangat belajarnya jangan kendorr  


Mahasiswa : “Iya pak, saya tetap harus fokus belajar”

Dosen : “Sip”

[29] Mahasiswa : “Namo buddhaya mr. nomor serial dapat dari mana ya?”

Dosen : “di crack aja, kana da crack nya, atau baca petunjuknya yang notepad”

Mahasiswa : “Di notepad disuruh emak atau telp mr Kirim email telp langsung ya”

Dosen : “Oh bukan jangan Biasanya abis install copy cracknya ke folder macromedia gitu di program file”

Mahasiswa : “Nanti saya coba pak”

Dosen : “Iya.. atau double click cracknya kali”

Mahasiswa : “iya mr terima kasih”

[30] Mahasiswa : “Saya liat d persyaratannya wajib buat power point kan?”

“Lalu, apakah jumlah slide didalam power point menjadi aspek penilaian?”

Dosen : “Mf.. tanyakan ke panitia langsung yaa yg lbih mnguasai aspek penilaian”

Mahasiswa : “Baik, terimakasih bu, maaf mengganggu waktunya”


Pada wacana komunikasi 28 terlihat bahwa penutur memaksimalkan persetujuan dengan mitratutur yang ditunjukkan dengan adanya kesepakatan terhadap hal yang disampaikan oleh mitratutur. Ungkapan “**Iya pak, saya tetap harus fokus belajar**” menjadi penanda bahwa mahasiswa tersebut menyetujui saran yang diberikan oleh dosen. Dosen meminta mahasiswa untuk tidak larut dalam kegiatan keagamaan yang diikuti mahasiswa tetapi tetap harus fokus pada kegiatan akademik di kampus. Pada wacana komunikasi 29 juga menunjukkan upaya menghindari pendapat yang bertolak belakang antara penutur dan mitratutur. Dalam konteks wacana komunikasi tersebut mahasiswa mencoba bertanya kepada dosen dan dosen berusaha menjelaskan kepada mahasiswa tersebut. Ungkapan “**Nanti saya coba pak**” menjadi penanda bahwa mahasiswa tersebut menyatakan persetujuan dan mengikuti instruksi dari dosen. Penegas



persetujuan yang menunjukkan adanya pematuhan terhadap prinsip kecocokan adalah ungkapan “**iya mr terima kasih**”. Ungkapan tersebut semakin mempertegas kesesuaian antara penutur dan mitratutur. Pematuhan terhadap prinsip kecocokan juga dapat dilihat pada wacana komunikasi 30. Ungkapan “**Baik, terimakasih bu, maaf mengganggu waktunya**” menunjukkan upaya mahasiswa untuk menyetujui apa yang disarankan oleh dosen. Penanda lain dalam pematuhan prinsip kecocokan adalah menghindari kepentingan yang tidak ada hubungannya dengan pokok masalah yang dibicarakan dengan cara memberikan pendapat atau kritik dengan santun. Itulah yang terlihat dalam wacana komunikasi lain yang memenuhi kriteria pematuhan prinsip kecocokan.


#### f. Pematuhan Prinsip Kesimpatian



Pematuhan prinsip kesimpatian ditandai dengan upaya penutur untuk memperbesar simpati dan memperkecil antipasti pada mitratutur. Beberapa indikator pematuhan prinsip kesimpatian antara lain ikut serta merasakan perasaan orang lain dalam bentuk memberikan ucapan selamat dan terampil memahami perasaan orang lain. Berikut adalah beberapa bentuk komunikasi antara mahasiswa dan dosen yang menunjukkan adanya pematuhan terhadap prinsip kesimpatian.

[31] Dosen : “Deni.. Anjali malah saki ... sy lg minta tolong gantiin P. Nyoto dlu siapa tau mau”

Mahasiswa : “Ooo ok Miss gws yah buat Anjali 

[32] Dosen : “Happy birthday mamas Eka  
(status WhatsApp)

Mahasiswa : “Habede yah Eka Ayu Vanno Sukham Balam 

Pada wacana komunikasi 31, pematuhan prinsip kesimpatian ditandai dengan penggunaan ungkapan “**Ooo ok Miss gws yah buat Anjali **”. Makna ungkapan tersebut adalah mendoakan agar cepat sembuh dari sakit. Ungkapan tersebut juga sebagai penanda bahwa mahasiswa turut serta merasakan perasaan orang lain dalam bentuk ucapan doa. Ungkapan tersebut timbul berdasarkan penilaian perasaan diri sendiri kepada orang lain. Wacana 32 juga menunjukkan adanya pematuhan prinsip kesimpatian. Jika pada wacana 31 mahasiswa menyampaikan doa untuk mengungkapkan kesimpatian, pada wacana 32 mahasiswa menyampaikan selamat untuk mengungkapkan kesimpatian. Penanda yang jelas terlihat dalam konteks komunikasi tersebut adalah “**Habede yah Eka Ayu Vanno Sukham Balam **”. Maksud dari ungkapan tersebut adalah “selamat ulang tahun semoga mendapatkan berkah kebahagiaan”. Ungkapan seperti itu jelas membuat mitratutur merasa simpati karena merasa diperhatikan.

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat diambil simpulan bahwa gaya bahasa dalam wacana komunikasi mahasiswa terhadap dosen berbasis jejaring sosial WhatsApp dari aspek gramatikal antara lain elipsis dan kata depan unik, aspek leksikal antara lain *language mixing* dan bahasa gaul, aspek grafologi antara lain *clipping*, *sound addition*, dan *coinage*. Pematuhan terhadap prinsip kesantunan

dalam wacana komunikasi mahasiswa terhadap dosen berbasis jejaring sosial WhatsApp meliputi pematuhan terhadap prinsip kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kecocokan, dan kesimpatian.

Berdasarkan simpulan penelitian dan melihat kondisi kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen, mahasiswa hendaknya dapat menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi dengan dosen baik melalui bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dosen hendaknya dapat menjadi teladan bagi mahasiswa dalam menggunakan bahasa tulis yang baik dalam wacana komunikasi berbasis jejaring sosial WhatsApp. STABN Sriwijaya juga hendaknya membuat regulasi mengenai etika berkomunikasi melalui jejaring sosial bagi warga kampus.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, Iswah. (2014). Analisis Bahasa SMS Mahasiswa STAIN Pamekasan Terhadap Dosen Menurut Prinsip Kesantunan Leech. *Jurnal Nuansa*, Vol. 11 Nomor 1 Januari – Juni 2014, hlm. 53-76.
- Al Amin. (2015). SMS Kurang Ajar Mahasiswa Bikin Kita Senyum-Senyum: (Online) diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/sms-kurang-ajar-mahasiswa-ke-dosen-bikin-kita-senyum-senyum.html> pada 16 Februari 2018.
- Brown dan Levinson. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawan, Budi. (2013). Multimodality: Menafsir Verbal, Membaca Gambar, dan Memahami Teks. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Volume 13 Nomor 1, hlm. 22-31.
- Karimah, El Kismiyati dan Uud Wahyudin. (2010). *Filsafat dan Etika Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Leech, Geoffrey. (2015). *Principle of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Oka. Jakarta: UI Press.
- Markhamah, dkk. (2011). *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, Lexy J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ralie, Zoraya. (2017). Etiket Mahasiswa terhadap Dosen: (Online), diakses dari <https://beritagar.id/artikel/gaya-hidup/etiket-mahasiswa-terhadap-dosen> tanggal 16 Februari 2018.
- Watie, Errika Dwi Setya. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal The Messenger*, Volume III, Nomor 1, Edisi Juli 2011.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
[A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## **Pelanggaran Maksim pada Tuturan Remaja Perempuan Yatim: Kajian Psikopragmatik**

Alfian Rokhmansyah<sup>1)</sup>, Purwanti<sup>2)</sup>, Nur Ainin<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia  
E-mail: alfian.rokhmansyah@gmail.com

<sup>2)</sup> Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia  
E-mail: purwanti.030991@gmail.com

<sup>3)</sup> Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia  
E-mail: nainin961@gmail.com

---

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pelanggaran maksim yang dilakukan seorang remaja perempuan yatim dan faktor-faktor yang memengaruhi tuturannya. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang berbentuk studi kasus. Pemaparan data dilakukan secara deskriptif. Objek penelitian (OP) adalah seorang remaja perempuan yatim berusia 21 tahun. Data utama penelitian adalah tuturan dalam kegiatan tindak tutur sehari-hari dari OP. Sedangkan data sekunder berupa identitas diri OP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim yang dilakukan OP, yaitu (a) maksim kearifan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim pujian, (d) maksim kerendahan hati, dan (e) maksim kesepakatan. Adapun faktor yang memengaruhi cara berbahasa OP, yaitu (a) kurang mendapat perhatian menyebabkan bentuk tuturan OP condong kasar, (b) posisi sebagai anak sulung dalam keluarga disiplin rendah menyebabkan OP berani mengungkapkan gagasan secara bebas, dan (c) kehilangan sosok teman diskusi menyebabkan OP selalu berusaha mencari teman diskusi untuk mengetahui suatu hal ataupun menyelesaikan masalah.

**Kata kunci:** psikopragmatik; pelanggaran maksim; tuturan; remaja perempuan yatim

---

### I. PENDAHULUAN

Berpikir dan berbahasa merupakan dua aktivitas yang saling melengkapi dan terjadi dalam kurun waktu relatif bersamaan (Ali dan Asrori, 2016:126). Oleh karena itu, seseorang yang dapat mengontrol emosi akan lebih stabil dalam penggunaan bahasa, begitu pun sebaliknya. Remaja sebagai seseorang yang sedang dalam pencarian jati diri identik dengan sifat labil, terutama dalam pengendalian emosi. Ketika seorang remaja merasa senang, maka akan lebih mudah bahagia dan ketika sedih akan lebih mudah depresi. Kondisi inilah yang umumnya membuat seorang remaja terkenal dengan gaya berbahasa kurang sopan atau menggebu-gebu. Kondisi tersebut menurut Yusuf (2016:122) membuat seorang remaja membutuhkan dukungan lebih dari orang terdekat, terutama orang tua. Orang tua memiliki peran sebagai pengajar, pelatih, dan pemberi contoh. Maka, ketidakhadiran salah satu atau kedua orang tua dapat

mengakibatkan perkembangan seorang anak tidak maksimal atau mengalami stagnasi.

Hal tersebut dapat terjadi pada remaja yatim. Yatim adalah seorang anak yang salah satu atau kedua orang tuanya telah meninggal dunia (Muhsin, 2003:25). Maka yang dimaksud remaja yatim, yaitu seorang anak yang ayahnya telah meninggal dunia ketika di usia remaja. Atas dasar tersebut, penelitian ini menggunakan objek penelitian seorang remaja perempuan yatim. Remaja tersebut saat itu berusia 17 tahun ketika ayahnya meninggal. Selama proses pemakaman, remaja tersebut tidak sedikit pun menangis untuk meluapkan kesedihan.

Saat ini, remaja perempuan yatim tersebut telah berusia 21 tahun, namun dalam beberapa kesempatan terkadang masih bersikap kekanak-kanakan terutama saat bersama teman-temannya. Hal yang paling mencolok dari sikapnya terlihat pada tata cara atau gaya berbahasa dalam berinteraksi. Remaja perempuan yatim tersebut tidak

memberikan perbedaan cara berbahasa dalam proses menyampaikan maksud tuturan, baik dengan orang yang lebih tua, lebih muda, maupun sebaya.

Dengan adanya latar belakang sebagai remaja perempuan yatim dan fenomena pelanggaran maksim yang dilakukan, maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk pelanggaran maksim yang dilakukan seorang remaja perempuan yatim dan faktor-faktor yang memengaruhi tuturan.

Dalam melakukan tindak tutur, peserta tutur diikat oleh prinsip-prinsip tuturan, yaitu prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun yang memiliki maksim-maksim (kaidah percakapan) di dalamnya. Prinsip sopan santun menurut Leech (2015:206-207) adalah prinsip tindak tutur yang berkenaan dengan hubungan antara penutur, lawan tutur, dan kesopanan terhadap pihak ketiga (persona ketiga). Di dalam prinsip sopan santun terdapat enam maksim yang pengelompokannya sesuai dengan penggunaan jenis tindak tutur ilokusi, yaitu: (a) maksim kearifan, (b) maksim kedermawanan, (c) maksim pujian, (d) maksim kerendahan hati, (e) maksim kesepakatan, dan (f) maksim simpati.

Perkembangan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat dengan perkembangan berpikir. Menurut Yusuf (2016:118) perkembangan berpikir individu tampak dalam perkembangan bahasanya, yaitu kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik simpulan. Menurut Mainizar (2013) keterampilan berbahasa diperoleh melalui pengalaman-pengalaman seseorang di dalam hidupnya terhadap lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Keluarga sebagai salah satu faktor pengaruh perkembangan bahasa memiliki pengaruh yang sangat besar. Menurut Yusuf (2016:122), hubungan yang sehat (penuh perhatian dan kasih sayang) antara orang tua dengan anak akan membuat perkembangan bahasa anak terfasilitasi dengan baik. Sebaliknya, jika hubungan antara orang tua dan anak tidak sehat (keras atau kasar, kurang kasih sayang, dan kurang perhatian) akan membuat anak mengalami kesulitan dan kelambatan dalam perkembangan berbahasa. Seorang anak yang kurang mendapat perhatian dalam latihan dan pemberian contoh berbahasa yang baik akan membuat bahasa anak cenderung mengalami stagnasi atau kelainan, seperti: gagap dalam berbicara, tidak jelas dalam mengungkapkan kata-kata, merasa takut untuk mengungkapkan pendapat, dan terbiasa berkata kasar atau tidak sopan.

Hurlock (melalui Mainizar, 2013:98) menambahkan faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan bahasa, yaitu jenis kelamin, jenis disiplin, posisi urutan dalam keluarga, berbahasa dua, dan besarnya keluarga. Anak yang dibesarkan dengan disiplin yang cenderung lemah akan lebih banyak bicara. Sedangkan anak yang orang tuanya bersikap kasar dan acuh, akan cenderung membuat anak tidak ingin berbicara atau menyampaikan permasalahan dan keinginannya kepada orang tuanya. Dalam kedudukan di keluarga, anak sulung cenderung akan didorong untuk bicara dari pada adiknya namun orang tua lebih mempunyai banyak kesempatan untuk berbicara dengan adik-adiknya.

Sedangkan anak tunggal akan lebih banyak didorong untuk bicara dan orang tua turut berbicara dengannya. Dalam keluarga besar, disiplin lebih otoriter sehingga menghambat anak untuk berbicara sesukanya.

## II. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan korpus data berupa teks lisan, yaitu tindak tutur. Selain itu, jenis penelitian ini bersifat studi kasus sehingga hanya menggunakan satu objek penelitian. Dengan begitu, data hanya berasal dari satu sumber dan bersifat apa adanya, sesuai konteks yang menyertai tuturan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pemaparan secara deskriptif untuk menjelaskan bentuk tuturan objek penelitian saat berinteraksi. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif dipadukan dengan teori psikopragmatik. Adapun sumber data penelitian ini adalah seorang remaja perempuan yatim yang sejak penelitian ini dimulai telah berusia 21 tahun. Remaja tersebut berusia 17 tahun ketika ayahnya meninggal. Sedangkan data penelitian ini terdiri dari dua, yaitu tuturan yang digunakan dalam interaksi sehari-hari dan data penunjang berupa identitas diri atau latar belakang objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik libat cakup, teknik simak bebas libat cakup, dan teknik wawancara. Ketiga teknik tersebut dikombinasikan dengan teknik sadap dan catatan lapangan. data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, pembahasan akan dipaparkan berdasarkan bentuk pelanggaran maksim dan faktor yang memengaruhi tuturan OP.

### A. Bentuk Pelanggaran Maksim

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pelanggaran prinsip sopan santun pada tuturan seorang remaja perempuan yatim yang menjadi objek penelitian. Pelanggaran tersebut meliputi pelanggaran maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, dan kesepakatan. Adapun modus atau maksud pelanggaran tersebut untuk memberikan nasihat, memerintah, mengungkapkan kekesalan, membanggakan diri, dan membantah.

#### 1) Maksim Kearifan

Maksim kearifan menuntut setiap anggota tutur agar meminimalkan kerugian orang lain dan memaksimalkan keuntungan orang lain. Setiap orang yang mematuhi maksim ini akan mendapatkan citra diri sebagai orang yang santun dan beradab dalam bertutur. Berikut ini data tuturan yang melanggar maksim kearifan.

Data 1.

OP : Yang perhatian itu yang seperti apa, Bang? (1)

- P2 : Kamu udah makan belum? (2)  
 OP : *Kek gitu kah?* (3)  
 P3 : Bisa... tergantung situasi itu bisa... (4)  
 OP : **Tuh, Sot... dengar! Intinya, jangan melakukan sesuatu apapun itu yang menurutmu bisa, ee... pada umumnya...** (5)  
 P3 : *Gini-gini* bentuk perhatian, misalkan jangan lupa salat, ya. Jangan lupa makan, ya.... (6)  
 P4 : Bagus kan? Itu dalam *it's truely friend*, udah salat belum, udah makan belum? (7)

Tindak tutur tersebut terjadi pada tanggal 27 September 2017 di depan sekretariat organisasi. Tindak tutur tersebut melibatkan empat anggota tutur. OP telah lama ingin menasihati P4 agar menjaga sikap dengan laki-laki. OP menilai bahwa sikap P4 terlalu berlebihan dengan laki-laki sehingga menyebabkan laki-laki tersebut berharap. Sebelumnya, OP tidak pernah memiliki pengalaman menjalin hubungan dengan laki-laki sehingga dia takut penjelasan yang disampaikan tidak dipercaya P4. Oleh karena itu, OP lebih dulu meminta penjelasan kepada P3 tentang alasan laki-laki menaruh harapan kepada seorang perempuan.

Tuturan (5) berpusat kepada P4 sebagai bentuk tindak tutur tipe direktif dengan maksud memberi nasihat. Tuturan *Tuh, Sot... dengar!*, OP mencoba meyakinkan P4 bahwa perhatian dapat memiliki makna lain jika diberikan kepada lawan jenis. Meskipun tuturan memberi nasihat tidak memberikan keuntungan maupun kerugian, namun dapat dianggap sebagai pemanfaatan posisi. Selain itu, tuturan tersebut juga bersifat memaksa agar dipercaya dan dilaksanakan oleh P4 sehingga OP terkesan tidak memiliki sopan santun dalam menyampaikan nasehat. Oleh karena itu, tuturan OP dianggap tidak sopan karena tidak diawali kalimat interogatif *Bolehkah saya usul?* atau *Bolehkah saya memberi nasihat?*

### 2) Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menuntut setiap anggota tutur agar meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian diri sendiri. Setiap orang yang mematuhi maksim ini akan mendapatkan citra diri sebagai orang yang pandai menghormati orang lain. Dengan demikian, kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi akan tercipta. Berikut ini data tuturan yang melanggar maksim kedermawanan.

#### Data 2.

- OP : **Jangan diam aja na, Kem!** (1)  
 P2 : Aku enggak tahu mesti ngapain. (2)  
 OP : **Ambilkan papan scanner di tasku!** (3)  
 P2 : Iya. (4)  
 OP : **Catat di bettle, pre pupa, instar 2!** (5)

Tindak tutur tersebut terjadi pada tanggal 17 Maret 2018 di Kebun Raya Unmul Samarinda (KRUS). Sebelumnya, OP sebagai penutur meminta P2 untuk menemani penelitian. P2 merupakan mahasiswa bidang Ilmu Sosial sehingga dia tidak

memiliki bekal pengetahuan untuk membantu penelitian OP. Oleh karena itu, P2 hanya menunggu sambil memainkan telepon genggam. Akhirnya, ketika OP menemukan kesulitan, dia menegur P2 untuk membantu mencatat data.

Tuturan OP terpusat kepada P2 sebagai bentuk tindak tutur tipe direktif dengan maksud memerintah. Pada tuturan (1) *jangan diam aja na, Kem!* Bukan berarti P2 benar-benar berdiam diri. Tuturan OP bermaksud memerintah P2 agar melakukan sesuatu yang membantu penelitiannya. Selanjutnya, pada tuturan (3) dan (5) OP mengarahkan P2 untuk mencatat data yang telah diperoleh. Tuturan OP (1), (3), dan (5) tergolong pelanggaran maksim kedermawanan. Hal tersebut karena OP berusaha memaksimalkan keuntungan diri sendiri dengan memerintah P2 melakukan hal yang diinginkan. Kedekatan antara penutur dengan lawan tutur menyebabkan OP tidak menggunakan kata *tolong* dalam tuturannya. Oleh sebab itu, OP terkesan tidak memiliki rasa hormat kepada lawan tutur.

### 3) Maksim Pujian

Maksim pujian menuntut setiap anggota tutur agar memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Setiap orang yang mematuhi maksim ini akan mendapatkan citra diri sebagai orang yang tahu sopan santun dan pandai menghargai orang lain. Dengan demikian, komunikasi dan hubungan interpersonal antara penutur dengan lawan tutur akan terjalin harmonis. Selain itu, tiap anggota tutur akan memiliki keinginan untuk saling menghargai satu sama. Berikut ini data tuturan yang melanggar maksim pujian.

#### Data 3.

- OP : Bapaknya ini pura-pura lupa atau *gimana* sih, kubilang. (1)  
 P2 : Bukan pura-pura lupa. Orang yang terlalu pintar itu kadang sering lupa. (2)  
 OP : **Aku yakin, ya. Dia itu kek gitu itu gara-gara....** (3)  
 P2 : Nggak usah *su'udzon!* (4)  
 OP : **Ketidakmampuan dia. Iya, Kem. Aku yakin seratus persen.** (5)

Tindak tutur tersebut terjadi pada tanggal 18 November 2017 di sekretariat organisasi. Ketika itu, OP bercerita tentang dosen pembimbing skripsinya yang tiba-tiba menolak konsep penelitian setelah sebelumnya menyetujui. Selama proses bertutur, P2 selalu memberikan tanggapan kepada OP meskipun tidak memiliki latar pengetahuan yang sama. Tuturan OP bertujuan untuk mengekspresikan diri kepada P2.

Tuturan OP pada kalimat (3) dan (5) terpusat kepada persona ketiga sebagai bentuk tindak verbal tipe representatif untuk menuduh. OP menuduh dosen pembimbing (persona ketiga) tiba-tiba menolak karena tidak mampu membimbing ide penelitiannya. Pada tuturan (3) *aku yakin, ya. Dia itu kek gitu gara-gara* (5) *ketidakmampuan dia*, OP memaksimalkan rasa tidak hormat kepada persona ketiga dengan merendahkan kemampuan dosen

pembimbingnya. Selain itu, OP juga menggunakan deiksis persona ketiga *dia* untuk menyebut orang yang lebih tua darinya.

Tuturan menuduh tersebut dilakukan dengan sengaja oleh OP untuk melampiasikan perasaan kecewa yang dirasakannya. Hal tersebut terlihat pada tuturan *Iya, Kem. Aku yakin seratus persen.* yang menunjukkan bahwa OP bersungguh-sungguh dengan tuturannya. Meski orang yang bersangkutan tidak mengetahui, namun tuturan OP dapat memberikan kesan buruk tentang dosen pembimbingnya kepada P2. Selain itu, tuturan (3) dan (5) menunjukkan bahwa OP tidak memiliki rasa menghargai terhadap dosen pembimbingnya. Dengan adanya usaha memaksimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain tersebut, maka tuturan OP tergolong pelanggaran maksim pujian.

#### 4) Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati menuntut setiap anggota tutur agar memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri dan meminimalkan rasa hormat kepada diri sendiri. Setiap orang yang mematuhi maksim ini akan mendapatkan citra diri sebagai orang yang rendah hati atau tidak sombong. Berikut ini data tuturan yang melanggar maksim kerendahan hati.

Data 4.

P1 : Kenapa sih kamu gampang betul nangis? (1)

OP : Kamu tidak bisa mengira *se-strong* apa aku. ***So strong. I am tough woman.*** (2)

Tindak tutur tersebut terjadi pada tanggal 16 Desember 2017 di ruang sekretariat organisasi. OP dan P1 ketika itu sedang membahas suatu hal yang bersifat pribadi. P1 merupakan teman dekat OP. P1 sering melihat OP menangis karena hal-hal remeh. Meskipun dekat, OP tidak pernah menceritakan suatu hal yang pribadi tentang hidupnya, begitu pula OP. Tuturan P1 bertujuan untuk mengenal OP lebih jauh dengan menanyakan alasannya mudah menangis.

Tuturan OP (2) terpusat pada lawan tutur (P1) sebagai bentuk tindak verbal tipe representatif untuk menyatakan fakta. OP menjawab pertanyaan P1 dengan memberikan pernyataan tentang sisi dirinya yang lain. OP memaksimalkan rasa hormat kepada diri sendiri dengan menyatakan bahwa dia merupakan perempuan yang sangat kuat. Pernyataan tersebut ditekankan kembali oleh OP pada tuturan (2) *I am tough woman* yang berarti 'aku perempuan tangguh'. Tuturan tersebut mengandung maksud ingin menunjukkan kepada P1 bahwa meski mudah menangis, namun dirinya bukan perempuan lemah. Oleh sebab itu, OP membanggakan sisi tangguh dirinya yang tidak diketahui oleh P1. Dengan adanya maksud tersebut, maka tuturan OP tergolong pelanggaran maksim kerendahan hati.

#### 5) Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan menuntut setiap anggota tutur agar memaksimalkan kesepakatan di antara mereka dan meminimalkan ketidaksepakatan di antara mereka. Maksudnya, setiap anggota tutur dituntut agar sebisa

mungkin saling menunjukkan kesepakatan tentang topik yang dibicarakan. Jika tidak mungkin, maka penutur diharapkan dapat berkompromi dengan melakukan kesepakatan sebagian. Setiap orang yang mematuhi maksim ini akan mendapatkan citra diri sebagai orang yang pengertian dan pandai menghargai pendapat orang lain. Berikut ini data tuturan yang melanggar maksim kesepakatan.

Data 5.

OP : Kenapa mereka suka *nyakiti*? (1)

P2 : Di pikiran kita itu kan *nyakiti*, di pikiran mereka belum tentu begitu. (2)

OP : Nah, seharusnya mereka juga melihat dari berbagai sisi terhadapku. Bukan aku saja yang berpikir seperti itu kepada mereka. (3)

P2 : Harusnya. Tapi *gini...* (4)

OP : **Kalau gitu aku juga bisa tapi. Kalau mereka bisa tapi aku juga bisa tapi.** (5)

P2 : Iya, iya. Begini, begini. Tapi begini, apa iya orang banyak ini harus *diturutin* dengan satu orang ini. (6)

OP : **Loh, salah sudah Mbak kalau kek gini. Enggak bisa Mbak.** (7)

P2 : *Loh*, kita kan enggak bisa mengendalikan, apalagi hitungannya kita yang di bawah nih, ya.. Kita di bawah dan posisi mereka di atas, dan kita sendirian dan kita mau menghardik orang-orang yang di atas, enggak bisa. Kecuali kalau kita di atas, mereka di bawah, kita bisa melakukan hal itu. (8)

OP : **Bisa lah.** (9)

P2 : Coba *aja*. Kalau saya sih enggak berhasil. Makanya saya yang *merubah* diri saya. Makanya saya yang berubah. (10)

Data tindak tutur (3) terjadi pada tanggal 21 Mei 2017 di aula gedung SC ketika sedang mengikuti perayaan hari jadi suatu organisasi. OP sebagai penutur mengajak diskusi P2 sebagai petutur yang merupakan seorang senior di organisasi tersebut. Saat itu, OP sedang merasa diperlakukan tidak adil dengan sikap beberapa senior yang suka bertindak dan bersikap semaunya. P2 yang memahami kondisi tersebut mencoba memberikan penjelasan kepada OP.

Tuturan OP pada (5), (7), dan (9) terpusat kepada lawan tutur (P2) sebagai bentuk tindak verbal tipe representatif untuk menolak penjelasan P2. Pada tuturan (5), OP menolak penjelasan P2 bahkan sebelum selesai menyampaikan penjelasan. Tuturan *kalau gitu aku juga bisa tapi. Kalau mereka bisa tapi aku juga bisa tapi*, OP menolak kesepakatan sebagian yang dituturkan P2. Penolakan tersebut ditegaskan dengan penggunaan reduplikasi *tapi* di setiap unsur kalimat. Selain itu, ketidaksepakatan tersebut juga dituturkan dengan intonasi tinggi.

Selanjutnya pada tuturan (7), OP berusaha memaksimalkan ketidaksepakatan sekaligus mengecam penjelasan P2. Pada tuturan *loh, salah sudah Mbak kalau kek gini. Enggak bisa, Mbak*. OP menolak serta

menyalahkan penjelasan yang disampaikan P2. Penggunaan kata *sudah* memiliki fungsi sebagai penegasan. Terakhir, pada tuturan (9), P2 melakukan ketidaksepakatan terhadap penilaian OP dengan intonasi yang lebih tegas dari tuturan sebelumnya. OP kembali menolak penjelasan P2 dengan mengatakan *bisa lah*. Maksudnya, dari penjelasan *tidak bisa* yang disampaikan P2, menurut OP hal tersebut bisa dilakukan sehingga dia menolak penjelasan P2.

Ketiga tuturan tersebut sengaja dilakukan OP untuk mempertahankan nilai kebenaran yang dipahaminya, yaitu jika seseorang ingin dimengerti, maka orang tersebut juga harus mengerti orang lain. Oleh sebab itu, OP berusaha memaksimalkan ketidaksepakatan dengan lawan tutur (P2). Tuturan OP tersebut memberikan kesan egois karena melakukan pengecaman. Selain itu, tuturan OP juga dinilai tidak sopan karena ketidaksepakatan tersebut dilakukan kepada P2 sebagai seorang senior. Meskipun dalam bertutur OP menyebut *Mbak* sebagai penghargaan, namun sikap yang ditunjukkan tidak memperlihatkan bentuk penghargaan. Dengan demikian, tuturan OP tergolong pelanggaran maksim kesepakatan.

#### B. Faktor yang Memengaruhi Tuturan

Pelanggaran maksim yang dilakukan oleh OP merupakan dampak dari latar belakang psikologi penutur. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

##### 1) Kurang Mendapat Perhatian

Orang tua OP merupakan pekerja, ayahnya bekerja di perusahaan sawit sedangkan ibunya memiliki usaha kue. Sejak kecil, OP sudah terbiasa melakukan aktivitas di luar rumah. Oleh karena itu, dia lebih dekat dengan teman sebaya daripada orang tuanya. Kurangnya kedekatan antara OP dengan orang tua menyebabkan OP merasa kurang diperhatikan. Hal tersebut semakin dirasakan ketika OP memilih untuk melanjutkan SMA jauh dari rumah. Selama indkos, OP tidak pernah ditelepon oleh orang tuanya.

Kurang perhatian yang dirasakan OP merupakan salah satu akibat hubungan tidak sehat antara dia dengan orang tuanya. Akhirnya, hubungan tidak sehat tersebut menyebabkan bahasa OP cenderung mengalami stagnasi atau kelainan, seperti terbiasa berkata kasar atau tidak sopan. Berbahasa tidak sopan yang dilakukan OP terlihat pada pelanggaran maksim kearifan dan maksim kedermawanan.

Pelanggaran maksim kearifan (data 1 tuturan 5) terjadi karena OP menyampaikan nasihat dengan menunjuk langsung ke objek atau sasaran topik pembicaraan. Selain itu, OP juga menggunakan intonasi tinggi dan nada memaksa agar P4 percaya. Tuturan *Tuh, Sot... dengar!* terkesan kasar karena mengubah suasana seakan P4 telah melakukan kesalahan yang sama berulang kali. Sedangkan tuturan *intinya, jangan melakukan sesuatu apapun itu yang menurutmu bisa, ee... pada umumnya...* OP memosisikan diri sebagai orang yang paling benar. Jika dilihat dari sudut pandang etika, maka tidak seharusnya OP menasihati P4 secara langsung dalam lingkungan tindak tutur tersebut karena dapat menjatuhkan harga diri P4.

Adapun pelanggaran maksim kedermawanan (data 2 tuturan 1, 3, dan 5) terjadi karena OP memerintah atau meminta bantuan tanpa menggunakan kata *tolong*. Pada tuturan *ambilkan papan scanner di tasku! dan catat di bettle*, pre pupa, instar 2! OP seakan menempatkan posisi P2 sebagai asisten atau pesuruh. Selain kasar, tanpa menggunakan kata *tolong* ketika meminta bantuan juga dapat dianggap sebagai sikap tidak menghormati. Kedua pelanggaran maksim tersebut merupakan dampak dari kurang mendapatkan perhatian. Seorang anak yang kurang mendapatkan perhatian, secara tidak langsung juga akan kurang mendapatkan pembelajaran dari orang tua. Hal tersebut menyebabkan OP kurang mendapatkan pembelajaran yang tepat untuk dicontoh.

##### 2) Posisi sebagai Anak Sulung di Keluarga Disiplin Rendah

OP merupakan anak sulung dari dua bersaudara. Orang tua OP memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memutuskan keinginan. Selain itu, OP juga dibiasakan untuk mandiri dalam segala hal. Dengan tingkat kedisiplinan yang rendah, OP lebih bebas bersosialisasi dengan orang banyak, terutama teman sebaya.

OP sebagai anak sulung dituntut untuk lebih aktif berbicara sehingga dia terbiasa berani dalam menyampaikan hasil berpikir. Selain itu, tingkat kedisiplinan yang rendah juga mendukung OP bebas dalam berbicara atau mengungkapkan pemikiran. Namun kebebasan yang tidak dikontrol dapat menyebabkan terjadi kesalahan dalam bertutur hingga pelanggaran sopan santun. Berbahasa tidak sopan yang dilakukan OP tersebut terlihat pada pelanggaran maksim pujian.

Pelanggaran maksim pujian (data 3 tuturan 3 dan 5) terjadi karena psikologi OP sedang dikuasai perasaan kecewa sehingga dengan sengaja merendahkan harga diri persona ketiga. Pada tuturan *aku yakin, ya. Dia itu kek gitu itu gara-gara... (3) ketidakmampuan dia*. OP sengaja menuduh dengan mengatakan bahwa dosen pembimbingnya tidak mampu membimbing. Jika dilihat dari konteks tuturan yang menunjukkan bahwa OP sebelumnya telah melakukan bimbingan, maka tuduhan tersebut bermaksud untuk merendahkan kemampuan intelektual persona ketiga. Kemampuan berani menyampaikan pemikiran tersebut menyebabkan OP tidak dapat mengontrol tuturan ketika sedang emosi. Oleh sebab itu, OP berani menyampaikan tuduhan secara tegas terhadap dosen pembimbingnya di hadapan P2. Meski demikian, OP tidak pernah berani menyampaikan tuduhan, kecaman, atau semua tuturan emosional secara langsung kepada orang yang bersangkutan. Hal tersebut karena OP hanya bebas mengungkapkan pemikiran hanya kepada orang terdekat.

##### 3) Kehilangan Sosok Teman Diskusi

OP berusia 17 tahun ketika ayahnya meninggal dalam kecelakaan lalu lintas. Usia 17 tahun tergolong masa remaja. Masa remaja merupakan masa penyesuaian diri terhadap gejala akibat pertentangan nilai-nilai. Untuk menghadapi gejala tersebut, OP membutuhkan teman diskusi dan guru



untuk mengenal arti kehidupan. Ketiadaan sosok ayah menyebabkan OP merasa sangat kehilangan dan tidak memiliki sosok panutan.

Ketiadaan sosok ayah tersebut menyebabkan OP merasa kesulitan memahami suatu kondisi dan orang sekitar. Selain itu, OP juga selalu merasa ada masalah di dalam dirinya. Dengan beragam gejala tersebut, OP berusaha melampiaskan dengan mengajak diskusi orang sekitar, serta menyanggah pendapat lawan tutur untuk mendapat penjelasan. Usaha OP dalam mencari penjelasan tersebut terlihat pada pelanggaran maksim kesepakatan.

Pelanggaran maksim kesepakatan (data 5 tuturan 5, 7, dan 9) terjadi karena penjelasan yang disampaikan P2 tidak sesuai dengan standar nilai kebenaran yang dipahami OP. Pada tuturan *Kenapa mereka suka nyakiti?* OP berusaha mengajak diskusi P2 untuk mencari tahu alasan seseorang berlaku tidak adil. Dari diskusi tersebut, OP berusaha memahami seseorang dari sudut pandangnya dan sudut pandang orang lain. Namun ketika alasan yang didapat dirasa tidak logis, OP akan dengan sengaja menyanggah berdasarkan standar nilai kebenaran yang diyakininya. Semakin sering OP menyanggah, maka akan semakin banyak dan detail penjelasan yang didapatkan. Setelah penjelasan yang diperoleh dapat dipahami dan logis, OP akan berusaha mengubah konsep pemikirannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa OP selalu membutuhkan teman diskusi untuk membantu memperluas wawasannya. Sikap egois yang ditunjukkan ketika menyanggah merupakan bentuk strategi agar lawan tutur berusaha memahaminya secara pelan-pelan.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis pelanggaran maksim yang dilakukan OP. pelanggaran tersebut, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan. Berdasarkan latar belakang psikologi OP, maka pelanggaran maksim tersebut terjadi karena kurang mendapat perhatian, posisi sebagai anak sulung di keluarga disiplin rendah, dan kehilangan sosok teman diskusi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2008). "Memahami Pola Perkembangan Bahasa Anak dalam Konteks Pendidikan". *Tadris*, 3(1), pp. 106—120. Retrieved from <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/tadris/article/view/229>
- Ahmadi, A. & Jauhar, M. (2015). *Dasar-Dasar Psikolinguistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ali, M. & Asrori, M. (2016). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, L. (2007). *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, G. (2015). *Prinsip-Prinsip Pragmatik..* Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mainizar. (2013). "Peranana Orang Tua dalam Pembinaan dan Pengembangan Bahasa pada Anak Usia 2-6 Tahun". *Marwah*, 17(2), pp. 91—105. DOI:10.24014/marwah.v12i1.516.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmadi, M. (2016). "Kajian Psikopragmatik pada Tindak Tutur Meminta Mas Yuma dan Mas Brilliant pada Ranah Keluarga Yuma Perkasa Group". *Prosiding Prasasti*, pp. 95—103. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/462>
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, S. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
[A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## Penerapan Model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan Media Foto Jurnalistik dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita

Rofia Suciati<sup>1)</sup>, Dede Endang Mascita<sup>2)</sup>, Tri Pujiatna<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> FKIP Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia  
E-mail: rofiasuciati@gmail.com

<sup>2)</sup> FKIP Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia  
E-mail: dedenmas@gmail.com

<sup>3)</sup> FKIP Universitas Swadaya Gunung Jati, Cirebon, Indonesia  
E-mail: tpujiatna@gmail.com

---

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui aktivitas siswa saat pembelajaran menulis teks berita, (2) profil hasil siswa menulis teks berita, dan (3) efektivitas model pembelajaran Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik yang diterapkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatiwangi dari tanggal 7 hingga 9 Agustus 2018. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas VIII H sebagai kelas eksperimen dan VIII J sebagai kelas kontrol yang masing-masing berjumlah 29 siswa. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai tes hasil pembelajaran menulis teks berita berbentuk 1 butir soal isian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji-t untuk menguji hipotesis. Penerapan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatiwangi efektif. Hal tersebut terbukti dari hasil uji t bahwa  $t_{hitung} = 4,817$  dengan derajat keberhasilan (df)(n1=n2-2)=56, diperoleh  $t_{tabel} = 2,00$  dengan  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu  $t_{hitung} 4,817 > t_{tabel} 2,00$  dan diperoleh nilai Sig.2-tailed  $0,000 < 0,05$ , sesuai dengan pengambilan keputusan dalam uji Independent Sample T-Tes dapat disimpulkan bahwa penerapan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatiwangi efektif.

Kata kunci: model berpikir; berbicara; menulis; foto jurnalistik; teks berita

---

### I. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam berkomunikasi secara baik secara lisan dan tulisan (Samosir, 2018). Salah satu kompetensi pembelajaran bahasa Indonesia adalah tentang teks berita. Teks berita adalah suatu teks yang di dalamnya mengandung sebuah informasi yang bersifat fakta mengenai suatu hal atau kejadian yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat. Teks berita biasanya disiarkan melalui media elektronik maupun media cetak seperti televisi, radio, koran, ataupun majalah. Dalam menulis teks berita, ada beberapa acuan yang harus perlu dipertimbangkan yaitu pada nilai-nilai yang mengandung informasi untuk kemudian dipadukan dengan unsur-unsur berita sebagai “rumus umum” penulisan berita, agar tercipta

sebuah berita yang lengkap. Unsur tersebut adalah 5W+1H (*what, where, when, who, why, how*).

Pembelajaran menulis teks berita dalam kurikulum 2013 revisi merupakan salah satu kompetensi berbahasa yang terdapat mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII semester ganjil. Dalam pemetaan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang diedarkan oleh KEMENDIKBUD dalam PERMENDIKBUD No.22 Tahun 2016 terdapat empat Kompetensi Dasar (KD) yang harus diajarkan guru kepada siswa untuk pembelajaran berita, sehingga siswa diharapkan mampu (1) mengidentifikasi unsur-unsur teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca, (2) menyimpulkan isi berita (membanggakan dan memotivasi) yang dibaca dan didengar, (3) menelaah struktur dan kebahasaan teks berita (membanggakan dan memotivasi) yang didengar dan dibaca, (4) menyajikan data dan informasi dalam bentuk berita secara lisan dan tulis dengan memerhatikan

struktur, kebahasaan, atau aspek lisan (lafal, intonasi, mimik, dan kinesik).

Menulis teks berita adalah kegiatan yang menghendaki pikiran dan perasaan seseorang untuk fokus mengenali dan mengkaji hal atau fenomena yang akan ditulisnya berdasarkan narasumbernya (Hidayat, 2011). Oleh karena itu, tujuan pembelajaran menulis teks berita diharapkan siswa dituntut untuk mampu membuat teks berita berdasarkan peristiwa yang sedang terjadi. Selain itu, diharapkan siswa memperoleh pengalaman dalam menulis teks berita serta memperoleh informasi mengenai suatu hal yang dapat menambah wawasan siswa sehingga dapat berpikir secara kreatif, efektif, dan kritis terhadap suatu masalah.

Peneliti ini bertempat di SMP Negeri 1 Jatiwangi. Peneliti melakukan studi awal dengan cara mengobservasi di SMP Negeri 1 Jatiwangi mengenai pembelajaran teks berita. Berdasarkan hasil studi awal ditemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan cukup lancar, tetapi saat peserta didik ditugasi untuk memproduksi teks berita secara mandiri, mereka masih terlihat kebingungan. Selain itu, hasil wawancara dengan beberapa siswa, sebagian besar berpendapat, hal utama yang membuat mereka kesulitan membuat teks berita yaitu sulit untuk memulai membuat teks berita tersebut. Selain itu, siswa masih kurang paham mengenai perbedaan struktur dan unsur dari teks berita. Permasalahan yang sering ditemui guru dalam pembelajaran menulis teks berita yaitu siswa masih sulit menemukan atau menuangkan gagasan yang sudah ada di pikiran ke dalam teks berita. Siswa juga kurang mampu dalam menyusun kata-kata sehingga menjadi sebuah tulisan yang runtut dan padu seperti yang diharapkan guru. Selain itu, siswa belum mampu mengembangkan topik utama menjadi sebuah teks berita yang lengkap struktur dan unsur berita.

Peneliti juga telah menganalisis hasil siswa memproduksi teks berita. Terdapat 10 teks berita yang terpilih untuk dianalisis. Dari kesepuluh hasil siswa tersebut, hanya terdapat 2 siswa yang mendapatkan skor nilai di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 80 dan 82. Kedelapan siswa lainnya mendapatkan skor nilai cukup jauh di bawah KKM. Dari hasil telaah, sebagian besar teks berita hasil siswa tersebut belum sesuai dengan struktur dari teks berita itu sendiri. Hubungan antar kalimat dan keefektifan kalimat pun masih kurang. Sedangkan dilihat dari konteksnya, siswa lebih cenderung seperti membuat teks karangan daripada teks berita.

Berdasarkan hal di atas, peneliti ingin mencoba menerapkan model pembelajaran Berpikir, Berbicara, dan Menulis dalam pembelajaran teks berita Bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran menulis teks berita diskenariokan ke dalam tahap-tahap runtut melalui strategi yang dikemas dalam model Berpikir, Berbicara, dan Menulis. Model ini merupakan upaya untuk menggambarkan suatu proses pembelajaran yang sistematis.

Penggunaan media juga sangat penting untuk membantu kelancaran KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Terkait dengan pembelajaran menulis teks berita secara singkat, padat, dan jelas, media pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran tersebut yakni foto jurnalistik. Foto jurnalistik adalah penyajian foto yang diambil berdasarkan topik atau

peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar (Sari, dkk., 2016). Hal ini dimaksudkan agar memudahkan siswa untuk mendapatkan informasi dari sebuah peristiwa sebagai bahan dalam menulis teks berita.

## II. KAJIAN TEORETIS

### A. Model Pembelajaran Berpikir, Berbicara, dan Menulis (BBM)

Model pembelajaran BBM merupakan sebuah pembelajaran yang dimulai berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternatif solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan melalui presentasi, diskusi, dan kemudian membuat hasil presentasi. Oleh karena itu, selain melatih keterampilan, model pembelajaran BBM juga menyeimbangkan antara proses berpikir, berbicara, dan menulis. Model ini merupakan strategi yang tepat untuk memfasilitasi latihan bahasa secara lisan dan menulis bahasa tersebut dengan lancar (Hamdayana, 2014: 217 ; Huda, 2013: 218).

Model pembelajaran BBM ini suatu model untuk melatih keterampilan siswa dalam menulis, menekankan perlunya siswa mengomunikasikan hasil pemikirannya, serta menumbuhkembangkan kemampuan pemahaman konsep komunikasi siswa. Hal ini sejalan dengan Pujiatna (2018)

Menulis bukan sekedar menulis kata-kata atau kalimat. Menulis mempunyai tujuan atau pesan tertentu yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui media tulisan. Oleh karena itu, di dalam menulis seorang penulis harus pandai dalam melihat siapa yang akan membaca tulisannya. Selain itu, seorang penulis juga harus mematuhi aturan-aturan dalam penulisan sehingga pesan yang ingin disampaikan lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Model pembelajaran BBM memiliki karakteristik sebagai proses pembelajaran. Pada prosesnya, siswa dituntut untuk membuat catatan kecil yang berisikan materi-materi yang kurang dikuasai (*think*), kemudian catatan kecil itu didiskusikan dengan teman sekelompok untuk memecahkan masalah yang diberikan guru (*talk*), hasil akhir dari model ini ialah siswa dapat menuliskan yang didapat dari hasil diskusi dan tukar pikiran antar anggota kelompok (*write*). Ketiga proses tersebut menjadikan model pembelajaran BBM sebagai strategi yang memfasilitasi latihan berbahasa secara lisan dan menulis bahasa dengan lancar (Shoimin, 2014: 212; Hamdayana, 2014: 219 ; Huda, 2014: 218).

Model pembelajaran BBM pada hakikatnya memiliki tiga langkah dalam proses pembelajaran yakni berpikir, kemudian berbicara, dan terakhir menulis. Ketiga langkah tersebut dikembangkan lebih rinci sebagai berikut.

1. Guru membagikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh siswa serta petunjuk pelaksanaannya.
2. Peserta didik membaca masalah yang ada dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan tidak diketahui dalam masalah tersebut (*think*)
3. Guru membagi siswa dalam kelompok kecil (3-5 siswa).
4. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*talk*).

5. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal (berisi landasan dan keterkaitan konsep, metode, dan solusi) dalam bentuk tulisan (*write*) dengan bahasanya sendiri.
6. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
7. Kegiatan akhir pembelajaran adalah refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. Satu orang peserta didik sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawabannya, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan (Hamdayana, 2014:219 ; Shoimin, 2014:214 ; Huda, 2013:220).

## **B. Media Foto Jurnalistik**

Fotografi berasal dari kata *foto* dan *grafi*, foto artinya cahaya dan grafi artinya menulis. Jadi, arti dari fotografi adalah menulis dengan bantuan cahaya, atau lebih dikenal dengan menggambar dengan bantuan cahaya atau merekam gambar melalui media kamera dengan bantuan cahaya. Sedangkan jurnalistik berasal dari kata *journal* dalam bahasa Perancis yang artinya catatan atau laporan harian, secara sederhana jurnalistik diartikan sebagai kegiatan yang berhubungan dengan pencatatan atau pelaporan setiap hari (Sulaiman, 1982:94 ; Sumadiria, 2016:2).

Jurnalistik merupakan seni atau keterampilan mencari, mengumpulkan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya (Sumadiria, 2016: 3). Jadi, foto jurnalistik merupakan foto yang menggambarkan suatu peristiwa atau suatu kejadian. Maksudnya, gambar yang dijelaskan dalam foto jurnalistik mengandung sebuah peristiwa yang terjadi.

Foto jurnalistik berkaitan dengan berita dan manusia. Melalui foto jurnalistik, manusia yang berperan sebagai subjek dapat dengan mudah menerima informasi mengenai berita yang ditampilkan dalam sebuah foto jurnalistik. Berita tulis dan berita foto mempunyai peran masing-masing dan keduanya saling melengkapi. Berita tulis memberikan deskripsi verbal, sedangkan berita foto memberikan deskripsi visual. Sebagai gambaran, dalam sebuah berita untuk menceritakan besarnya dalam bentuk angka-angka, jelas berita tulis lebih tepat untuk digunakan. Tetapi untuk menceritakan sebuah keindahan lingkungan, jelas berita foto lebih tepat untuk digunakan. Adapun fungsi penggunaan media foto jurnalistik dalam pembelajaran agar menarik perhatian serta fokus dalam mengikuti pembelajaran (Sari, dkk., 2016).

## **C. Teks Berita**

Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media daring/*online* melalui koneksi jaringan internet. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan berita harus memuat informasi yang faktual, tetapi tidak segala hal yang fakta disebut berita (Sumadiria, 2011: 65 ; Romli, 2009: 4).

Penulisan berita harus menarik dan menggunakan bahasa yang santun sehingga saat membaca dapat menumbuhkan rasa

nyaman bagi para penikmat berita. Handayani dkk. (2016) Menulis berita memerlukan analisis kejadian yang pantas untuk dijadikan sebuah berita. Berita yang dibaca dapat memberikan pembaca sebuah informasi baru. Dari yang tadinya tidak tahu, semenjak ada berita yang diinformasikan, pembaca menjadi tahu apa yang sedang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, berita merupakan peristiwa yang segar, yang baru saja terjadi, plus dan minus. Dari peristiwa itu, berita merentang sedikit ke masa lampau dan masa datang. Keadaan selalu berubah dan pembaca berita ingin informasi yang terkini (Romli, 2009:5 ; Ishwara, 2016:76).

Menulis berita merupakan keterampilan yang menuntut proses berpikir karena adanya unsur 5W+1H yang harus dikembangkan menjadi sebuah paragraf, agar berita itu lengkap, akurat, dan sekaligus memenuhi standar teknis jurnalistik. Artinya, sebuah berita itu mudah disusun dalam pola yang sudah baku, dan mudah serta cepat dipahami isinya oleh pembaca, pendengar, atau pemirsa. Dalam setiap peristiwa yang dilaporkan, sebuah teks berita harus terdapat enam unsur dasar yakni apa (*what*), siapa (*who*), kapan (*when*), di mana (*where*), mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). *What* berarti siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita itu. *Who* berarti siapa yang menjadi pelaku dalam peristiwa berita itu. *When* berarti kapan peristiwa itu terjadi: tahun, bulan, minggu, hari, jam, menit. *Where* berarti di mana peristiwa itu terjadi. *Why* berarti mengapa peristiwa itu sampai terjadi. *How* berarti bagaimana jalannya peristiwa atau bagaimana cara menanggulangi peristiwa tersebut (Syahraini, dkk., 2014 ; Sumadiria, 2016:118-119 ; Romli, 2009:10).

Selain unsur yang harus terdapat dalam teks berita agar berita tersebut padu dan runtut, terdapat hal lain yang sama pentingnya dengan unsur, yakni struktur berita. Struktur berita merupakan salah satu pedoman penulisan berita, struktur tersebut berfungsi sebagai pembangun sebuah berita sehingga sebuah berita menjadikann satu kesatuan yang utuh. Struktur berita, khususnya berita langsung (*straight news*), pada umumnya mengacu pada struktur piramida terbalik (*inverted pyramid*), yaitu memulai penulisan berita dengan mengemukakan fakta/data yang dianggap paling penting, kemudian diikuti bagian-bagian yang dianggap agak penting, kurang penting, dan seterusnya (Romli, 2009: 12).

## **III. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen semu (*Quasi Eksperimental Design*). Tujuan eksperimen semu untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan kelompok kontrol di samping kelompok eksperimen, namun pemilihan kedua kelompok tersebut tidak dengan teknik random (Sugiyono, 2016:114). Desain penelitian yang digunakan ialah desain *Nonequivalent Control Group Design*. Rencana pelaksanaan penelitian menggunakan *pretest* kemudian diberikan perlakuan, dan terakhir diberikan *posttest*. Subjek penelitian terbagi atas kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang mendapat perlakuan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik, sedangkan kelas kontrol tidak

mendapat perlakuan khusus atau tidak menggunakan model pembelajaran yang sama dengan kelas eksperimen.

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah mengolah data tersebut, dari instrumen berupa tes, kemudian diolah dengan uji t. Karena sampel berkorelasi atau berpasangan, dan penelitian ini membandingkan sebelum dan sesudah treatment atau perlakuan, atau membandingkan kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen, maka digunakan t test independen/berpasangan. Data yang diperoleh akan di uji *Independent Sample T-Tes* menggunakan bantuan program SPSS versi 23. Uji ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik yang diterapkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatiwangi.

#### IV. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

##### A. Aktifitas siswa dalam Pembelajaran Teks Berita dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan Media Foto Jurnalistik

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa di kelas VIII H sebagai kelas eksperimen sudah baik karena siswa mampu melaksanakan kegiatan proses belajar sesuai dari arahan guru. Penilaian yang dilakukan di kelas eksperimen dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks berita di kelas eksperimen sebesar 94,4% atau termasuk kedalam kategori sangat baik. Berdasarkan hasil analisis aktivitas siswa dalam pembelajaran menciptakan teks berita dengan menggunakan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik dapat meningkatkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran. Keaktifan siswa ditunjukkan melalui langkah-langkah utama pada model pembelajaran Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik.

Adapun hasil analisis lembar observasi tentang aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks berita sebagai berikut:

1. Aspek pemberian rangsangan siswa menyimak penjelasan dari guru mengenai tujuan pembelajaran dengan sangat baik sebanyak 29 siswa (100%);
2. Siswa mempersiapkan semua peralatan belajar yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran secara antusias dan sangat baik sebanyak 29 siswa (100%);
3. Siswa menyimak topik yang disampaikan oleh guru mengenai pembelajaran menulis teks berita dengan baik sebanyak 25 siswa (86,2%);
4. Siswa mencari tahu jawaban pertanyaan yang diberikan guru mengenai teks berita dengan baik sebanyak 23 siswa (79,3%);
5. Seluruh siswa (100%) dengan sangat baik mencari tahu jawaban pertanyaan yang diberikan guru mengenai teks berita. Pada aspek kedua mengorganisasi siswa untuk belajar, seluruh siswa menyimak materi dari guru mengenai pembelajaran menulis teks berita;
6. Seluruh siswa (100%) dengan sangat baik kemudian membentuk kelompok dan duduk dengan kelompoknya;

7. Setiap kelompok dengan baik memahami kembali materi yang telah disampaikan sebanyak 27 siswa (93,1%);
8. Aspek ketiga membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, kegiatan pertama pada aspek ini yaitu siswa menulis catatan kecil mengenai foto jurnalistik yang memuat sebuah berita yang akan dijadikan bahan dalam menyusun teks berita, terdapat 26 siswa (89,6%) yang melakukan kegiatan tersebut, termasuk dalam kategori baik;
9. Siswa saling berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi dari catatan kecil yang dibuat, sebanyak 26 siswa (89,6%) yang melakukan kegiatan tersebut, termasuk dalam kategori baik;
10. Selanjutnya aspek keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya, kegiatan pertama secara individu siswa dengan sangat baik menulis teks berita berdasarkan foto jurnalistik dengan memerhatikan struktur dan unsur pembangun teks berita, kegiatan ini dilaksanakan oleh 29 siswa atau seluruhnya (100%);
11. Aspek terakhir ialah menarik kesimpulan, pada aspek ini guru dan seluruh siswa (100%) bersama-sama menyimpulkan pembelajaran dengan sangat baik.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatiwangi sesuai dengan tahapan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis, dan foto jurnalistik dapat membantu siswa melakukan tugas yang diperintahkan guru, sehingga pembelajaran menulis teks berita menggunakan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik berlangsung sangat baik.

##### B. Profil Siswa dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita menggunakan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan Media Foto Jurnalistik

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua, mengenai profil hasil kemampuan siswa dalam pembelajaran menulis teks berita. Hasil tulisan siswa pada saat sebelum diterapkannya model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik masalah masih jauh kategori baik. Siswa belum bisa memproduksi teks berita sesuai dengan aspek penilaian yang ada. Hal tersebut disebabkan karena belum adanya perlakuan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik dalam pembelajaran menulis teks berita, akan tetapi setelah diterapkannya model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik, kemampuan siswa dalam menulis teks berita jauh lebih baik karena siswa mampu mengembangkan unsur ADIKSIMBA menjadi sebuah teks berita yang sesuai dengan struktur dan unsur pembangun teks berita. Sebelum diberikannya perlakuan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik terdapat beberapa aspek yang kurang dikuasai oleh siswa yaitu aspek unsur, struktur, pemilihan dan pembentukan kata. Setelah diberikannya perlakuan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik, siswa telah mampu memunculkan ketiga aspek tersebut.

Keberhasilan dalam pembelajaran menulis teks berita disebabkan karena penggunaan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis yang membantu siswa mengembangkan sebuah foto jurnalistik menjadi sebuah teks berita yang singkat, padat, dan padu sesuai dengan struktur dan unsur pembangun teks berita dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dari hasil *pretest* yang diperoleh siswa dengan rata-rata 48,25. Rata-rata tersebut dikatakan masih sangat rendah sebab belum diterapkannya model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik. Nilai *posttest* siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya penggunaan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik yaitu dengan rata-rata 81,49 hal itu dapat dikatakan lebih baik dari *pretest*.

Terdapat empat aspek untuk penilaian teks berita, aspek pertama ialah kelengkapan isi, organisasi, dan kosa kata. Beberapa siswa sudah dapat membuat teks berita berdasarkan ketiga aspek tersebut, berikut peneliti paparkan hasil penilaian profil siswa berdasarkan aspek teks berita,

1. Pada aspek kelengkapan isi, terdapat 28 siswa (96,55%) yang dapat memunculkan keenam unsur ADIKSIMBA. Sedangkan 1 siswa (3,44%) hanya dapat memunculkan empat unsur ADIKSIMBA.
2. Pada aspek organisasi, terdapat 27 siswa (93,10%) yang dapat mengungkapkan gagasan secara singkat, padat, runtut, jelas, dan sesuai struktur. Sedangkan 2 siswa (6,90%) mengungkapkan gagasan singkat, padat, namun tidak runtut.
3. Pada aspek kosakata, terdapat 15 siswa (51,72%) yang tepat dalam pemilihan kata serta menguasai pembentukan kata. Sedangkan 13 siswa (44,83%) hanya tepat dalam pemilihan kata namun tidak menguasai pembentukan kata, dan terdapat 1 siswa (3,44%) yang kurang tepat dalam pemilihan kata namun menguasai pembentukan kata.

### C. Efektifitas Model Pembelajaran Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan Media Foto Jurnalistik dalam Pembelajaran Teks Berita

Untuk mengetahui keefektifan penerapan Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik dalam pembelajaran menulis teks berita sudah diterapkan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatiwangi. Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII H sebagai kelas eksperimen dan VIII J sebagai kelas kontrol. Hasil belajar siswa dapat diukur dengan menggunakan instrumen tes unjuk kerja, yaitu untuk mengetahui keefektifan model berbasis masalah dalam pembelajaran menciptakan teks berita. Hasil belajar siswa yang telah diperoleh, kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan uji statistika.

Penelitian pembelajaran menciptakan teks berita dengan menggunakan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik dapat dikatakan efektif. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dari model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik mengalami peningkatan sebesar 81,49 dari yang semula hanya 48,25. Sementara itu, nilai rata-rata kelas kontrol yang menggunakan model penemuan sebesar 67,87 dari nilai 36,97.

Dengan demikian, bahwa peningkatan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menggunakan uji statistika dengan melakukan uji *Independent Sampel T-Tes* dan memperoleh hasil *uji-t* nilai *N-Gain* kelas eksperimen dan kelas Kontrol dengan nilai  $t_{hitung} = 4,817$  dengan derajat kebebasan  $(df)(n_1=n_2-2)=56$ , diperoleh  $t_{tabel} = 2,00$  dengan  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu  $t_{hitung} 4,817 > t_{tabel} 2,00$  dan diperoleh nilai *Sig.2-tailed*  $0,000 < 0,05$ , sesuai dengan pengambilan keputusan dalam uji *Independent Sample T-Tes*, maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak, artinya terdapat perbedaan rata-rata *pretest* atau *posttest* antara kelas yang menggunakan model pembelajaran Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik, dengan pembelajaran yang menggunakan model Penemuan dengan media artikel. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatiwangi lebih efektif.

### V. SIMPULAN

Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dengan judul *Penerapan Model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan Media Foto Jurnalistik dalam Pembelajaran Menulis Teks Berita pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jatiwangi* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil observasi aktivitas siswa pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatiwangi dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dari hasil observasi pada lembar pendoman observasi dengan memperoleh rata-rata nilai sebesar 94,4% yang termasuk dalam kategori sangat baik.
2. Profil kemampuan siswa menulis teks berita menggunakan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatiwangi dalam hal ini sudah sangat baik, siswa mampu membuat teks berita sesuai dengan aspek yang ditentukan, unsur 5W + 1H menjadi sebuah teks berita. Untuk membuat teks berita yang sesuai dengan unsur dan struktur pembangun, terdapat empat aspek yang harus dimunculkan, aspek pertama ialah kelengkapan isi, organisasi, dan kosa kata. Beberapa siswa sudah dapat membuat teks berita berdasarkan ketiga aspek tersebut, berikut peneliti paparkan hasil penilaian profil siswa berdasarkan aspek teks berita,
  - a) Pada aspek kelengkapan isi, terdapat 28 siswa (96,55%) yang dapat memunculkan keenam unsur 5W + 1H. Sedangkan 1 siswa (3,44%) hanya dapat memunculkan empat unsur 5W + 1H.
  - b) Pada aspek organisasi, terdapat 27 siswa (93,10%) yang dapat mengungkapkan gagasan secara singkat, padat, runtut, jelas, dan sesuai struktur. Sedangkan 2

siswa (6,90%) mengungkapkan gagasan singkat, padat, namun tidak runtut.

- c) Pada aspek kosakata, terdapat 15 siswa (51,72%) yang tepat dalam pemilihan kata serta menguasai pembentukan kata. Sedangkan 13 siswa (44,83%) hanya tepat dalam pemilihan kata namun tidak menguasai pembentukan kata, dan terdapat 1 siswa (3,44%) yang kurang tepat dalam pemilihan kata namun menguasai pembentukan kata.

Penerapan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatiwangi efektif. Hal tersebut terbukti dari hasil uji t bahwa  $t_{hitung} = 4,817$  dengan derajat keberhasilan  $(df)(n1=n2-2)=56$ , diperoleh  $t_{tabel} = 2,00$  dengan  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu  $t_{hitung} 4,817 > t_{tabel} 2,00$  dan diperoleh nilai *Sig.2-tailed*  $0,000 < 0,05$ , sesuai dengan pengambilan keputusan dalam uji *Independent Sample T-Tes* dapat disimpulkan bahwa penerapan model Berpikir, Berbicara, dan Menulis dengan media foto jurnalistik dalam pembelajaran menulis teks berita pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jatiwangi efektif.

Sulaiman, A. H. (1982). *Teknik Kamar Gelap untuk Fotografi*. Jakarta: Gramedia.

Sumadiri, H. (2016). *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Syahraini, E. dkk. (2014). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Berita Melalui Pendekatan Kontekstual Siswa Kelas VIII H SMP Negeri 4 Tambang Kabupaten Kampar. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajaran*, 2, 88-100.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Hamdayana, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hamdayani, Ni. Kd. Ayu D., dkk. (2016). Media Pembelajaran Menulis Berita Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri Se-Kecamatan Gerokgak. *e-Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Pendidikan Ganesha*, 5, 1-11.
- Hidayat, A. (2011). Pembelajaran Menulis Teks Berita. *Insania*, 16, 283-293.
- Huda, M. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ishwara, L. (2016). *Jurnalisme Dasar*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Pujiatna, T. (2018). Penguasaan Ejaan Bahasa Indonesia dalam Kemampuan Menulis Mahasiswa Baru sebagai Bahan Penyusunan Silabus MKU Bahasa Indonesia Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon. *Deiksis*, 5, 91-99.
- Romli, A. S. (2009). *Jurnalistik Praktis untuk Pemula*. Bandung: Rosda.
- Samosir, A. (2018). Perbedaan Kemampuan Menulis Berita Siswa Kelas VII SMP 3 PARIAMAN dengan Media Gambar dan Objek Langsung. *Kredo*, 2, 112-125.
- Sari, Santika D., dkk. (2016). Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita melalui Model Think Talk Write dengan Pemanfaatan Media Kliping Foto Jurnalistik pada Siswa Kelas VIII C SMP Negeri 8 Batang. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5, 25-30.
- Shoimin, A. (2014). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sugioyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.



**Lembaga Pengelola dan Publikasi Jurnal Ilmiah  
STKIP Singkawang**



**STKIP SINGKAWANG**

**Jl. STKIP - Kel. Naram, Singkawang  
Kalimantan Barat, Indonesia, 79251**

+62562 4200344 [www.stkipsingkawang.ac.id](http://www.stkipsingkawang.ac.id)  
+62562 4200584 [journal@stkipsingkawang.ac.id](mailto:journal@stkipsingkawang.ac.id)